Menanti Hari Berganti
Titi Sanaria

Menanti Hari Berganti
Titi Sanaria

Menanti Hari Berganti

Titi Sanaria

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

Ada yang bilang kalau mimpi buruk tak seharusnya menakutkan, karena umurnya dalam memengaruhi pikiran tak panjang. Bagaimanapun mengerikannya, mimpi akan segera terlupa sesaat setelah terjaga.

Alangkah menyenangkan kalau semua orang punya kemampuan serupa untuk melupakan sebuah mimpi. Seandainya alam bawah sadarnya memiliki kapasitas terbatas seperti itu, dia tidak akan terbangun dengan detak jantung yang bertalu-talu, dahi dan punggung berkeringat, serta tangan yang masih gemetar saat menjangkau gelas air minum di atas nakas.

Sekarang, setelah hampir 10 menit sepenuhnya terjaga, dan isi gelasnya telah tandas, adrenalinnya belum sepenuhnya surut.

Tangan yang mengusap kasar tungkainya dan napas berbau alkohol yang berembus di wajahnya masih melekat erat. Tak terasa seperti mimpi.

"Jangan buang-buang energimu untuk berteriak. Kamu nggak lupa kalau ibu kamu sedang keluar kota, kan?" bisikan itu terdengar seiring tangan besar yang bergerak semakin ke atas. "Diam dan nikmati saja. Kamu akan menyukainya seperti ibumu."

Sampai kapan semua ini berakhir? Akankah monster-monster yang menyiksanya saat terlelap akan menghilang suatu saat nanti?

Dia memejamkan mata seraya berusaha mengatur napas. Terapi kecil yang sudah dilatihnya selama bertahun-tahun untuk menenangkan diri. Sering kali membantu, tapi terkadang ketika mimpi itu menggali terlalu jauh ke masa lalu yang sudah berusaha dia kubur dalam, terapi pernapasan terasa sia-sia.

Dan malam ini, monster dalam mimpinya mengaduk sampai ke dasar timbunan kenangannya, tempat semua kepahitan dia sembunyikan.

Dia menyibak selimut dan beranjak dari ranjang. Saatnya untuk secangkir, atau mungkin seteko kopi hitam. Dia terlalu takut untuk tidur kembali.

***

Naskah ini rencananya akan ditayangin sampai kelar di Storial. Jadi untuk yang nggak mau gantung di Wattpad, silakan skip aja. Tunggu aja

naskah khusus untuk Wattpad kalau aku udah mulai aktif nulis lagi. Kemaren sempat dilarang dokter mata berinteraksi terlalu sering dengan gadget karena terkena konjutivitis alergi karena radiasi hp dan laptop. Jadi emang belum aktif banget nulis.

Naskah Bang Risyad ini sengaja aku taruh di sini sebagian biar kalau nanti mau beli versi cetaknya (kalau udah kelar ditulis) bisa punya gambaran beneran mau beli atau nggak. Biar nggak merasa beli kucing dalam karung.

Untuk yang pengin ngikutin sampai kelar, bisa baca di storial ya (masih ongoing), tapi mungkin akan masuk premium, dan konsekuensinya adalah ada bab berbayar buat bayar royalti penulis. :)

Selamat berkencan dengan Bang Icad....

Satu

"Gue beneran nggak ngerti apa yang orang-orang cari dengan berjemur. Apa mereka nggak tahu kalau kanker kulit itu kebanyakan dipicu oleh paparan sinar matahari?"

Risyad hanya menyeringai mendengar kalimat Rakha yang berapi-api. Mereka sedang membahas rencana liburan yang belum diputuskan tempatnya.

"Lo ngomong gitu karena kulit lo nggak bersahabat dengan sinar matahari," jawab Tanto dengan nada bosan. Dia tadi mengusulkan wisata laut yang membuat Rakha meradang. "Kalau kadar melanin lo lebih banyak, lo akan menikmati berjemur seperti orang normal lain. *Surfing* dan *snorkeling* itu asyik banget."

Kali ini Risyad mengangkat jempol. "Bener. Menyelam itu surga dunia."

"Kepuasannya nggak mungkin sama dengan bercinta," bantah Rakha.

"Susah bicara dengan orang yang otaknya nyempil di *scrotum*," cetus Tanto sebal. "Semua hal diukur dengan sensasi orgasme."

Risyad tergelak. Perdebatan seperti ini selalu mewarnai pertemuan dengan teman-temannya. Terutama oleh Rakha dan Tanto. Biasanya mereka nongkrong berlima kalau semua anggota kelompok mereka punya waktu luang yang sama. Namun hari ini, Yudis dan Dhyas tidak bisa bergabung.

"Memangnya ada sensasi yang rasanya lebih menyenangkan daripada orgasme?" balas Rakha tidak mau kalah. "Nggak mungkin ada, *Man*. Apalagi kalau hanya nongkrong di pantai atau melototin koral, anemon laut, dan ikan warna-warni. Lihat bikini minim yang berseliweran di depan mata malah bikin lo penasaran dengan apa yang ada di baliknya."

"Itu karena pikiran lo yang mesum aja!"

"Itu karena gue nggak munafik kayak lo berdua." Rakha menunjuk Tanto dan Risyad bergantian.

"Hei... hei, jangan bawa-bawa gue dong," protes Risyad. "Gue suka lihat bikini bagus yang dipakai orang yang tepat, tapi gue nggak selalu membayangkan apa ada di balik bikini mereka."

"*Nonsense*!" dengus Rakha.

"Gimana mau dibayangin, kalau bikininya hampir nggak nutup apa-apa? Nggak ada ruang untuk imajinasi."

"Sialan!" sembur Tanto. "Baru juga gue mau muji karena gue pikir lo lebih waras daripada orang gila ini!" dia menunjuk Rakha yang tergelak.

"*Man*, menikmati pemandangan indah itu normal banget. Perempuan-perempuan yang pakai bikini itu nggak keberatan kok dipandangin. Kalau mereka nggak suka jadi konsumsi mata laki-laki, mereka nggak akan nyaman pakai pakaian minim banget di tempat umum."

"Ini topik percakapan yang bermutu banget untuk makan siang," gerutu Tanto sambil menarik piring yang baru diantarkan pelayan mendekat.

"Masa harus bahas kerjaan juga saat *weekend* sih?" Risyad mulai menyuap makanannya. "Jadi, kita bisa libur bareng bulan depan?" Dia kembali ke topik awal.

"Kita berangkatnya kamis malam aja, biar gue bisa ngantor dulu. Jadi cuman *off* jumat. Baliknya minggu sore biar bisa tidur nyenyak sebelum ngantor lagi."

"Kalau waktunya singkat gitu, pilihan tempatnya nggak banyak, To. Paling Bali dan Labuan Bajo doang."

"Jangan Bali dong," Rakha langsung mengerang. "Itu bukan liburan, tapi mudik. Bulan lalu gue baru dari sana jenguk ortu. Gue pengin ke tempat yang bikin penasaran karena belum pernah ke situ."

"Mudik nengokin orangtua dan liburan bareng teman kan beda, Kha. Lagian, meskipun lo lahir dan besar di Bali, lo pasti nggak terlalu sering *snorkeling*. Gue yakin lo akan nikmatin ini."

"Ya, gue pasti akan menikmati transformasi gue jadi udang rebus setelah liburan bareng kalian," sambut Rakha pasrah. "Lihat tampilan gue yang bule banget kayak gini, gue yakin kalau ibu gue dominan di tempat tidur. Pembuahan gue pasti terjadi saat posisi WOT."

Risyad hampir tersedak makanannya. "Sialan! Gue nggak mau gimana proses pembuahan lo!"

"Anak durhaka!" sembur Tanto. "Tempat lo di neraka pasti udah disiapin khusus."

Rakha hanya tertawa.

Setelah berpisah dengan teman-temannya, Risyad menuju ke rumah orangtuanya. Dia biasanya menyempatkan pulang di akhir pekan, meskipun tidak selalu menginap. Setelah keluar dari rumah, dia merasa terikat dengan

apartemennya sendiri. Kediaman orangtua tempat dia dibesarkan tidak terasa seperti rumahnya lagi.

Memang banyak perubahan yang terjadi setelah seseorang beranjak dewasa. Padahal Risyad merasa hubungannya dengan orangtua dan saudara-saudaranya sangat dekat. Namun, kebutuhan akan ruang untuk diri sendiri akhirnya tak terhindarkan.

Dia bekerja di perusahaan keluarga, sehingga hampir setiap hari bertemu dengan ayah dan kakaknya, Thian. Akhir pekan adalah waktu untuk bertemu ibunya yang punya kesibukan berbeda.

Ibunya mengelola yayasan yang aktif memperjuangkan perlindungan terhadap anak dan perempuan, sesuai dengan keahliannya di bidang hukum. Sebelum sibuk dengan yayasan, ibunya adalah seorang pengacara yang disegani karena jarang kalah saat menangani kasus.

"Ibu udah malas cari pembenaran untuk meringankan hukuman orang yang Ibu tahu persis kalau dia salah," kata ibunya ketika Risyad menanyakan alasan ibunya mengundurkan diri dari biro hukum yang didirikannya bersama beberapa temannya. "Mau fokus mengurus orang-orang yang beneran butuh jasa Ibu. Orang-orang yang butuh bantuan, tapi nggak punya akses ke jalur hukum karena nggak ada biaya."

Itu memang pekerjaan mulia. Meskipun tidak terjadi pada setiap orang, Risyad menyadari kalau pertambahan usia membuat seseorang menjadi semakin bijak. Saat semua kebutuhan lahir batinnya sudah terpenuhi, keinginan untuk bergerak menolong orang lain akan lebih terbuka. Ibunya mungkin sudah berada di tahap itu. Apalagi semua anak-anaknya sudah dewasa dan punya kehidupan sendiri.

Ada mobil lain yang tidak dikenal Risyad saat dia memarkir mobilnya di garasi. Mungkin ada kerabatnya yang datang berkunjung.

"Ibu lagi ada tamu, Mas," jawab asisten rumah tangga yang Risyad tanyai saat berpapasan di ruang tengah. "Mereka lagi ngobrol di dekat kolam renang."

Dua

"Jadi, *fix* kita ke Bali dan Lombok aja?"

Kiera hanya mengedik, tidak menjawab pertanyaan Alita. Dia terus mengamati brosur-brosur yang mereka bawa dari pameran yang mereka kunjungi tadi. Mereka mengambil beberapa brosur perjalanan yang ditawarkan salah satu *stand* agen perjalanan.

"Padahal gue pengin ke Papua," Alita melanjutkan tanpa menunggu Kiera merespons. "Jani bilang di sana banyak banget spot bagus. Nggak cuman Raja Ampat doang. Tapi gue cuman bisa ngambil cuti 4 hari doang. Waktu segitu nggak mungkin cukup untuk bisa menikmati perjalanan ke sana."

"Tahun depan cuti tahunan lo diambil sekalian, jangan dicicil biar kita bisa jalan lama dan jauhan dikit. Selain ke Bali dan Lombok, kita belum pernah liburan keluar Jawa bareng." Kiera akhirnya menyingkirkan brosur-brosur yang menawarkan gambar pemandangan yang menggiurkan itu ke atas meja.

Alita membuka kulkas dan mengambil dua kaleng minuman bersoda sebelum menyusul Kiera duduk di *stool* meja bar dapurnya. Dia meletakkan salah satu kaleng di depan Kiera dan menyesap isi kaleng di tangannya. "Lihat lo bebas merdeka dan bisa jalan ke mana aja kayak gini, kadang-kadang gue tergoda ikutan *resign*," katanya.

"Jangan *resign*." Kiera membuka kaleng dan ikut menyesap minumannya. "Lo suka banget sama kerjaan lo. Suasana kantor lo kan nyaman. Dan yang penting, bos lo nggak berengsek kayak mantan bos gue."

"Iya, gue nggak mungkin *resign* sih. Gaji gue di kantor lumayan. Kadang-kadang kalah sama royalti penjualan novel gue kalau pas ngeluarin novel baru, tapi gue masih nggak yakin bisa hidup dari nulis kayak elo. Gue kan mainnya di fiksi. Gimana kalau suatu saat produktivitas gue macet? Kerja mulut dan saluran pencernaan gue kan nggak bisa ikut macet juga."

Kiera berdecak. "Fiksi dan nonfiksi sama aja sih. Produktivitas itu tergantung niat. Gue harus produktif karena sekarang gue udah nggak jadi budak korporat lagi. Beneran udah hidup dari nulis."

Sudah hampir 3 tahun Kiera sudah berhenti bekerja kantoran. Pekerjaan utamanya sekarang adalah menjadi *ghost writer*. Dia mengerjakan buku biografi untuk pejabat, tokoh masyarakat, ataupun selebriti. Dia juga menulis artikel traveling dan menjadi kontributor untuk beberapa media daring internasional.

Penghasilannya sebagai penulis hantu jauh lebih besar daripada saat masih menjadi wartawan. Kini, tarifnya untuk sebuah buku bisa mencapai ratusan juta. Banyak orang yang mau membayar mahal untuk dibuatkan buku perjalanan hidup mereka karena tidak bisa mengerjakannya sendiri. Jabatan dan status sosial mentereng tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berbahasa, terutama dalam bentuk tulisan. Ada juga yang memang murni tidak mempunyai waktu untuk mengerjakannya sendiri, sehingga lebih memilih penulis profesional yang kemampuannya sudah mumpuni.

Kiera mengandalkan promosi dari mulut ke mulut. Dan karena dia pintar memilih klien, maka dia tidak pernah sepi tawaran menulis. Hampir setahun terakhir Kiera malah mulai selektif menerima klien. Uang bukan masalah lagi, jadi dia mulai memilih kisah-kisah yang ingin dia bantu tuliskan. Dia akan menolak kalau pada pertemuan awal merasa tidak cocok dengan kliennya. Terutama pejabat daerah yang hanya ingin menyombongkan pencapaiannya dalam sebuah buku. Buku yang kemudian akan dibagi-bagikan kepada pendukungnya saat kampanye pemilihan kepala daerah untuk periode keduanya.

"Gue nggak bisa nulis nonfiksi." Alita terkekeh. "Kalau kisah hidup orang yang minta gue tulisin bukunya datar banget, gue pasti tergoda buat nambahin drama. Isi kepala gue saat nulis novel kan drama semua. Jualannya di situ."

Kiera ikut meringis. "Klien gue malah nyembunyiin bagian hidupnya yang penuh drama biar dosa-dosanya nggak kelihatan. Hanya dikit yang mau blakblakan. Biasa, pencitraan." Dia menghabiskan isi kalengnya dan membuang benda itu ke tempat sampah. "Gue cabut ya. Harus ke rumah klien nih."

"Hari Sabtu gini?" Alita mengiringi langkah Kiera ke depan.

"Ya, mau gimana lagi, orangnya sibuk banget. Bisanya cuman *weekend* doang." Kiera mengedip. "Gue nggak akan protes karena orangnya nggak nawar waktu gue sebutin tarif. Beliau malah langsung ngajak salaman.

Padahal gue udah ngasih batas atas karena gue lagi pengin santai setelah kemarin kelarin bukunya si Bapak Mentri."

"Gue sempet nonton *launching*-nya di TV. Rame banget. *Review* dan testimoninya juga bagus-bagus. Orang-orang pasti mikir dia yang nulis sendiri."

Kiera mengedik. Risiko menjadi *ghost writer* memang seperti itu. "Gue kan nulis buat duitnya, bukan untuk dikenal. Kalau nama gue ikutan muncul di sampul buku, paling gue dapat 5 persen dari royalti. Masih dipotong pajak 15 persen lagi. Lo lebih ngertilah gimana hitungannya. Dan itu artinya hanya seujung kuku dari tarif asli gue nulis hantu. Gue matre, jadi lebih pilih duit daripada nama."

Alita tertawa. "Ya udah, besok kita nongkrong lagi ya."

"Sip. Semoga Jani bisa ikutan," Kiera menyebut nama sahabatnya yang lain.

Mereka bertiga sudah belasan tahun bersahabat. Meskipun sibuk dengan urusan masing-masing, kalau sama-sama luang, mereka pasti menyempatkan bertemu muka, tidak sekadar ngobrol ngalor-ngidul di grup WA.

**

Rumah itu sangat megah. Jarak bangunan utama dari pos satpam di dekat pintu masuk lumayan jauh. Pohon-pohon rindang yang sudah berumur berjajar rapi di sisi jalan masuk menuju tempat parkir yang superbesar.

Ini jenis hunian yang akan dipakai dalam film-film yang menggambarkan kemapanan hidup orang-orang yang hidup di dalamnya. Kiera meringis menyadari pikirannya yang otomatis menganalisis apa pun yang hinggap dalam pandangannya.

Hampir semua kliennya memang berasal dari kalangan berada. Jenis orang-orang yang ingin menunjukkan eksistensi. Dan mengeluarkan buku atas nama sendiri sedang menjadi tren. Untuk Kiera dan penulis hantu yang membantu mewujudkan keinginan mereka, tren itu sangat menguntungkan untuk mengisi pundi-pundi rekening.

Pintu kokoh itu terbuka sebelum Kiera sempat mengetuk. Satpam di depan pasti telah menghubungi orang di dalam rumah. Dia tadi ditanyai identitas dan keperluannya datang berkunjung. Kiera tidak akan heran kalau di dalam rumah itu ada ruang khusus CCTV untuk memantau keadaan di sekeliling rumah. Biasanya, semakin kaya seseorang, semakin *insecure*

terhadap keamanan sehingga merasa perlu memasang pengamanan secara berlapis-lapis.

"Silakan, Mbak," asisten rumah tangga yang membuka pintu menyambut ramah. "Ibu sudah menunggu Mbak." Dia meminta Kiera mengikutinya.

Ruangan di dalam rumah itu bahkan lebih mengagumkan daripada penampilannya dari luar. Ruang tengahnya superluas. Ada dua pasang sofa yang kelihatannya nyaman. Tidak banyak perabot yang menghias ruangan, tetapi kesan mewahnya tetap jelas.

Ruang makannya tidak kalah mengesankan. Kursi yang mengelilingi meja makan itu pasti tidak kurang dari satu lusin. Kiera tidak yakin kursi itu sering dipakai untuk makan bersama karena penghuninya pasti punya kesibukan sendiri-sendiri.

Setelah mencapai kata sepakat, Kiera sudah melakukan riset awal terhadap kliennya. Memang tidak banyak informasi pribadi yang bisa didapatnya, tetapi Kiera tahu anak kliennya sudah dewasa.

Asisten rumah tangga yang berjalan di depan Kiera baru berhenti setelah membuka pintu geser yang menghubungkan rumah dan kolam renang. Seperti di halaman depan, area samping ini juga tampak asri. Selain pohon-pohon rindang, ada banyak jenis tanaman. Kiera bisa mengenali aneka monstera, philodendron, aglonema, dan anthurium.

"Halo...," teguran itu mengalihkan perhatian Kiera. Ibu Paramitha Bratadikara menyongsongnya sambil tersenyum. "Terima kasih sudah mau repot-repot ke sini ya."

Untuk tarif yang sudah mereka sepakati, Kiera bersedia menemuinya di perbatasan terluar Indonesia sekalipun. Apalagi kesannya terhadap perempuan anggun ini sangat baik. Tidak ada sikap arogan atau keakuan yang ditampilkannya, padahal pencapaiannya luar biasa.

"Nggak repot kok, Bu," balas Kiera ikut berbasa-basi.

"Silakan duduk." Paramitha menunjuk kursi yang ada di situ. "Kita ngobrol di sini aja ya. Lebih nyaman."

Kiera duduk. Dia lalu mengeluarkan alat perekam khusus yang biasa digunakannya saat wawancara. Dia meletakkan benda itu di atas meja.

Setelah ngobrol ringan, dia memulai diskusi tentang apa saja yang ingin Ibu Paramitha angkat dan tonjolkan dalam bukunya.

"Sebenarnya ide bikin buku ini bukan murni ide saya sih," jelas Paramitha menjawab pertanyaan Kiera. "Seperti yang sudah kita bicarakan saat pertama bertemu, ada penerbit yang menawarkan untuk menerbitkan

kisah tentang yayasan yang saya dirikan beberapa tahun lalu. Jujur saja, saya belum merasa pantas untuk membukukan kisah hidup, tapi karena ini lebih membahas soal yayasan, makanya saya bersedia. Dengan begitu, akan ada lebih banyak orang yang akan tahu tentang yayasan, sehingga kami bisa menolong lebih banyak orang yang membutuhkan."

Dari pembicaraan awal mereka, Kiera memang sudah diberitahu kalau buku yang akan dikerjakannya ini akan diterbitkan melalui penerbit besar.

Seseorang mendadak muncul di tengah-tengah wawancara. Kiera sedikit terkejut saat melihat laki-laki itu karena wajahnya tampak familier.

"Ibu ada tamu ya?" Laki-laki itu berjongkok untuk memeluk paramitha sejenak.

Paramitha tersenyum kepada Kiera. "Kenalin, ini anak saya, Risyad. Syad, ini Kiera yang akan ngerjain buku Ibu."

Laki-laki itu beralih menatap Kiera. Senyumnya lebar. "Teman Anjani, kan?" meskipun nadanya bertanya, dia tampak yakin tidak salah.

Tiga

Risyad lumayan familier dengan wajah Kiera setelah beberapa kali melihatnya, meskipun mereka belum pernah berkenalan secara resmi seperti tadi. Biasanya jarak mereka cukup jauh walaupun berada dalam satu ruangan. Dan ketika itu, mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Risyad bahkan tidak yakin Kiera menyadari kehadirannya.

Ketika ibunya mengatakan akan meminta seorang jasa seorang penulis andal untuk mengerjakan buku tentang yayasannya, Risyad berpikir kalau penulis itu sudah cukup berumur. Cara ibunya menggambarkan sepak terjang penulis yang mengerjakan buku untuk beberapa publik figur terkenal seperti menteri dan pengusaha memberi kesan kalau penulis itu sudah senior. Pengalaman biasanya sebanding dengan kematangan usia, kan? Mengejutkan saat mengetahui kalau orang yang dipikirnya sudah paruh baya itu ternyata masih sangat muda.

Risyad berdiri saat mendengar suara ibunya mendekat ke ruang tengah tempatnya duduk. Mereka pasti sudah menyelesaikan wawancara. Dia tadi sempat menyela sejenak dan mengundurkan diri karena tidak mau mengganggu.

"... kalau ada waktu, kamu bisa jalan-jalan ke kantor untuk melihat gimana cara kerja yayasan kami," suara ibunya terdengar semakin jelas. "Biasanya, lebih baik melihat prosesnya dengan mata kepala sendiri daripada sekadar mendengarkan deskkripsi orang lain."

"Baik, Bu. Saya pasti akan datang ke kantor Ibu."

"Telepon dulu ya supaya kita bisa ketemu. Saya nggak selalu ada di kantor. Kadang-kadang malah keluar kota kalau ada kasus yang harus dikerjakan di sana."

"Iya, Bu. Saya pasti akan menelepon dulu sebelum datang untuk memastikan Ibu ada waktu untuk menerima saya."

"Kalau nggak sedang keluar kota, saya pasti ada waktu untuk nemuin kamu. Bukunya nggak akan cepat selesai dong kalau kita nggak bisa

ketemu. Ngobrol sambil bertemu muka kayak gini tetap aja beda dengan hanya bicara lewat telepon."

"Sudah selesai?" Risyad masuk dalam percakapan saat ibunya dan Kiera sudah berada di dekatnya.

"Baru wawancara awal." Paramitha menghentikan langkah sehingga Kiera juga spontan berhenti. "Kamu makan malam di sini kan, Syad? Ibu ngajak Kiera untuk ikutan makan malam, tapi dia nggak bisa. Katanya sudah ada janji lain."

"Ini kan malam minggu, Bu. Kiera pasti lebih suka makan dengan pasangannya daripada makan di sini." Biasanya kalimat seperti pancingan seperti itu akan disambut dengan penjelasan tentang status. Risyad sudah hafal reaksi perempuan yang selalu memakan umpannya dengan cepat.

Namun, Kiera hanya tersenyum. Dia tidak mengatakan apa pun untuk meresponsnya. Perempuan itu malah menatap ibunya. "Saya pamit, Bu," katanya sopan.

"Beneran nggak bisa tinggal untuk makan malam?" Paramitha masih mencoba menahan.

"Terima kasih, Bu. Tapi saya beneran ada janji yang lain." Kiera melihat pergelangan tangan, seolah menegaskan kalau dia memang terburu-buru.

"Biar aku yang antar ke depan, Bu," kata Risyad.

"Diantar, jangan digodain," sambut ibunya. "Ibu nggak mau Kiera sampai batal ngerjain proyek buku yayasan karena nggak nyaman kamu godain."

Risyad tertawa. "Ibu nggak lagi bikin pengumuman kalau aku suka godain perempuan, kan? Aku nggak mungkin ngegodain *partner* proyek Ibu. Takut Ibu kutuk jadi pangeran."

Paramitha mengibas. Dia menatap Kiera. "Kata-kata Risyad jangan diambil hati. Mulut dan hatinya sering nggak sinkron. Makanya dia masih *single* aja padahal teman-teman seangkatannya sudah pada menikah."

Kiera tertawa kecil. "Saya pamit, Bu," dia mengulang ucapannya.

"Iya, hati-hati di jalan."

Risyad mengiringi langkah Kiera menuju pintu keluar. "Sudah lama jadi penulis?"

"Maksudnya, *ghost writer* gini?" Kiera balik bertanya.

"Penulis ada klasifikasinya juga ya?"

Kiera mengedik. "Secara garis besar ada dua sih. Ada yang menulis untuk diri sendiri Nama mereka ada di sampul buku. Dan ada penulis hantu kayak saya, yang ngerjain buku orang lain. Sama sekali nggak dikenal

publik sebagai penulis. Yang ngenalin hanya klien saja. Itu klasifikasi penulis ala-ala saya saja sih. Bukan klasifikasi berdasarkan jenis buku yang ditulis."

"Kok mau sih menulis untuk orang lain? Orang yang dapat pujiannya, padahal kamu yang capek-capek ngerjainnya. Rasanya kan nggak adil."

Kiera meringis. "Adil nggak adil itu tergantung sudut pandang aja sih. Untuk saya sih adil banget. Bayarannya jauh lebih memuaskan daripada waktu nongkrong cari berita di rumah anggota dewan yang lagi terkena skandal saat saya jadi wartawan."

"Wah, wartawan ya?" Risyad ikut meringis. "Untuk sebagian orang, itu profesi yang bikin takut. Harus hati-hati banget ngomong di depan wartawan. Cara mereka menginterpretasikan kata-kata kita bisa jadi berbeda dengan apa yang sebenarnya kita maksud."

"Mantan wartawan," koreksi Kiera. "Saya sudah berhenti beberapa tahun lalu. Capek dikejar-kejar anjing penjaga rumah yang saya tongkrongi. Lebih enak jadi *ghost writer* gini. Disambut baik-baik, dibukain pintu, dan sering kali ditawarin makan bersama," sambung setengah bercanda.

Risyad tertawa. "Tawaran makannya selalu kamu tolak, atau hanya kali ini saja?"

Kiera hanya tersenyum. Dia mengeluarkan kunci dan menekan remote. "Oke, saya pamit ya." Dia membuka pintu mobil dan masuk.

Risyad mengetuk jendela mobil sehingga Kiera menurunkan kaca. Dia menunduk supaya bisa bicara sambil menatap Kiera. "Salam untuk Anjani."

"Oke, nanti saya sampaikan."

"Kalian masih sering nongkrong bareng?"

"Masih dong." Kiera lagi-lagi melirik pergelangan tangan untuk mengecek waktu. "Maaf, saya buru-buru." Dia tersenyum sebelum menaikkan kembali kaca jendela dan membawa mobilnya melaju.

Risyad mengawasinya sampai hilang dari pandangan. Menarik. Tidak terlalu banyak perempuan yang kebal dari pesonanya. Yang satu ini jelas berbeda. Dia seperti tidak sabar melarikan diri setelah urusan dengan ibunya selesai.

"Ibu serius soal jangan godain Kiera," sambut Paramitha saat Risyad kembali ke dalam rumah.

"Astaga, Ibu curigaan banget sama aku." Risyad pura-pura tersinggung. "Baru juga kenalan tadi, masa sudah aku godain aja? Memangnya aku laki-laki murahan?"

Paramitha berdecak. "Iya, mulut kamu tuh emang murahan. Gampang banget obral pujian kalau lihat cewek cakep dikit. Begitu orangnya baper, kamu udah kabur. Kayak Ibu nggak hafal kebiasaan kamu aja."

Risyad duduk di samping ibunya. "Perempuan itu memang suka pujian, Bu. Sudah kodratnya. Ibu kan perempuan, jadi pasti tahu. Nggak salah dong kalau aku memuji untuk menyenangkan hati mereka. Memuji itu kan nggak sama dengan bilang cinta. Bukan salahku dong kalau mereka baper karena *kege-eran*."

"Tapi kebiasaan memuji nggak penting itu jangan kamu uji coba sama Kiera. Ibu nggak mau hubungan kerja Ibu sama dia jadi nggak enak gara-gara kamu kabur setelah bikin dia baper."

Risyad tergelak melihat keseriusan ibunya. "Kelihatannya dia nggak gampang baper tuh."

"Syukurlah." Paramitha tampak lega. "Akhirnya ada juga perempuan yang nggak tertarik sama sikap sok ramah kamu."

"Aku memang ramah, bukan sok ramah, Bu. Ramah dan ganteng banget." Risyad mengedipkan sebelah mata.

"Susah ngomong serius sama kamu," gerutu Paramitha. "Kena karma baru tahu rasa. Ntar kamu malah ngejar-ngejar perempuan yang nggak mempan kamu godain!"

"Karma itu nggak ada, Bu. Itu hanya mitos untuk nakut-nakutin orang supaya bersikap baik. Karma itu ciptaan para leluhur pencinta kedamaian."

Paramitha menggeleng-geleng. "Kalau beneran kena hukum karma, jangan bilang Ibu nggak pernah ngingetin ya!"

"Aku nggak percaya ada perempuan yang nggak tertarik sama aku kalau aku deketin." Risyad terus menggoda ibunya yang mulai sebal. Dia selalu suka melakukannya karena ibunya gampang terpancing.

"Kalau gitu, seriusin salah seorang yang bikin kamu tertarik. Kamu udah terlalu tua hanya sekadar main-main dan baperin anak orang!"

"Ibu ngegas melulu dari tadi. Bukannya Ibu yang bilang kalau jodoh itu datang di saat yang tepat. Sekarang mungkin belum saatnya."

"Gimana saat yang tepat mau datang kalau niat kamu belum mantap? Tuhan itu mengabulkan permintaan seseorang kalau niatnya udah bulat. Ibu yakin kamu bahkan belum sekali pun berdoa supaya dibukakan jalan untuk dipertemukan dengan jodoh kamu."

"Ibu udah kedengaran seperti ustadzah di ceramah subuh aja. Ngurus yayasan kayaknya nggak bikin Ibu cukup sibuk deh. Harusnya Ibu nggak

usah berhenti jadi *lawyer*." Tawa Risyad hampir pecah melihat keseriusan ibunya.

Dia bukannya belum berpikir soal jodoh. Risyad juga ingin menikah seperti teman-temannya. Masalahnya, sampai saat ini dia belum menemukan perempuan yang membuatnya membayangkan rumah nyaman tempat mereka hidup bersama selamanya, sampai ajal memisahkan. Selamanya adalah waktu yang panjang. Berbahaya kalau menjanjikan kata-kata itu kepada orang yang salah.

Risyad percaya diri bisa mendapatkan siapa pun yang diinginkannya. Sampai menemukan orang yang tepat untuk membuatnya mengucapkan kata keramat *selamanya* itu, dia tidak mau memaksakan diri menjalin hubungan hanya karena desakan ibunya atau umur yang sudah matang.

Empat

Setelah beberapa minggu yang tenang, mimpi itu datang lagi. Frekuensinya memang jauh lebih jarang ketimbang dulu, tetapi efeknya tetap sama mengganggu. Bunga tidur itu membuktikan bahwa alam bawah sadarnya masih menyimpan peristiwa itu dengan baik. Tak ingin melupakan, seperti yang dia inginkan.

Kiera kemudian membawa laptopnya ke meja bar di dapur apartemennya. Dia tidak mungkin tidur lagi, jadi lebih baik mencoba memusatkan pikiran pada pekerjaan.

Setelah menyalakan mesin pembuat kopi, kiera membuka laptop. Dia membaca kembali *outline* yang sudah disusunnya untuk buku Paramitha Bratadikara. Mereka sudah menyepakati poin-poin yang ingin diangkat Paramitha dalam bukunya.

Perempuan seperti Paramitha sangat cocok untuk menjadi panutan. Berpendidikan tinggi, karir yang tanpa cela, dan keluarga harmonis. Setidaknya, itu yang ditangkap Kiera dari hasil riset dan pertemuannya dengan Paramitha. Tidak ada skandal atau sekadar gosip kecil tak sedap yang didapat Kiera saat berselancar di dunia maya, padahal dia menggali cukup dalam. Bukan untuk dimasukkan dalam buku, karena dia tidak dibayar untuk menulis gosip dan drama, tetapi untuk mengetahui latar belakang Paramitha dari sudut pandang orang lain.

Kiera pernah jadi wartawan, jadi dia tahu berita apa yang bisa dijual. Meskipun keluarga keluarga Bratadikara bukan kalangan selebritis, mereka cukup terkenal. Saat masih aktif sebagai pengacara, Paramitha sering menangani kasus yang mendapat perhatian publik sehingga lumayan sering mondar-mandir di layar kaca. Suaminya adalah pengusaha perkebunan yang memiliki izin hak pengelolaan lahan mencapai ratusan ribu hektar, yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Dengan kualifikasi seperti itu, wajar kalau mereka masuk dalam pemberitaan saat terlibat masalah. Namun, berita miring seperti itu tidak Kiera temukan.

Untuk sebagian orang, kehidupan memang mudah. Tidak perlu khawatir tentang apa yang harus dimakan, tempat tinggal yang layak, dan yang paling penting, tidak diganggu bayangan masa lalu yang seperti melekat, meskipun tak terlihat. Mengintai, menunggu saat kesadaran lengah untuk kemudian mengambil alih kendali.

Berhenti! Kiera memejamkan mata, berusaha mengusir bayang-bayang yang mulai terbentuk nyata di benaknya.

Sudah lebih dari 10 tahun, tapi jari-jarinya masih gemetar ketika teringat. Rasa mual masih mengaduk perutnya, meskipun dia tidak harus berlari mencari toilet untuk memuntahkan apa pun yang ada di lambungnya. Perputaran waktu membuat beberapa hal membaik, tetapi melupakan masih tetap jadi angan-angan.

Mimpi itu bukan sekadar bunga tidur. Itu adalah pengulangan dari apa yang pernah dia alami di masa lalu. Tangan yang menggerayangi tubuhnya punya wujud nyata. Orang itu mungkin masih hidup dan berkeliaran merusak hidup remaja tanggung lain, seperti dirinya dulu. Biadab! Manusia terkutuk!

Entah sudah berapa juta kali Kiera memaki, tetapi umpatan tidak membantu banyak untuk melegakan perasaan.

Peristiwa itu sangat menyakitkan karena itu adalah titik balik Kiera kehilangan kepercayaan diri sebagai perempuan. Kehilangan masa remaja berat. Menyimpan peristiwa itu seorang diri juga sulit. Namun, bagaimana dia bisa membagi bebannya kepada orang lain saat ibunya sendiri meragukannya?

"Om Yan nggak mungkin melakukan itu sama kamu," ibunya spontan defensif ketika Kiera memberitahu apa yang ayah tirinya lakukan saat ibunya sedang di luar kota. "Dia baik banget. Kalau bukan karena dia, kita sudah tinggal di jalanan saat Mama kehilangan pekerjaan dan semua harta benda kita disita bank karena utang yang ayah kamu wariskan untuk kita."

Pembelaan ibunya untuk orang yang membuatnya mengalami mimpi buruk jauh lebih menyakitkan hati daripada apa yang dilakukan ayah tirinya. Kalau ibunya sendiri meragukannya, siapa lagi yang bisa memercayainya?

Jadi Kiera memutuskan bungkam. Alita dan Anjani yang sudah bersahabat dengannya selama belasan tahun juga tidak pernah tahu. Mungkin lebih baik begitu, jadi dia tidak harus menerima tatapan prihatin dari siapa pun juga.

**

"Ini maksudnya apa sih?"

Kiera mendekat dan ikut mengamati lukisan yang menjadi perhatian Alita. Itu sebenarnya tindakan konyol karena dia tidak mengerti satu pun arti dari beberapa lukisan yang sudah lebih dulu dilihatnya sejak masuk galeri sekitar setengah jam lalu. Tidak mungkin yang satu ini bisa berbeda.

Kiera sedang menemani Alita yang melakukan riset untuk novelnya. Tokoh utamanya adalah seorang pelukis. Dan karena Alita sangat total dalam meriset, dia bahkan mengajak Kiera mengunjungi galeri yang sedang menggelar pameran, padahal kalau hanya untuk melihat lukisan, dia bisa melakukannya lewat internet. Katanya, mengunjungi galeri secara langsung akan lebih terasa *feel*-nya. Masalahnya, lukisan yang dipamerkan ternyata aliran abstraksionisme.

"Kalau menurut gue, yang dipajang di sini bukan lukisan," bisik Kiera. "Ini hanya kanvas yang nggak sengaja ketumpahan beberapa warna cat, terus dibingkai deh."

Alita terkikik. "Gue takjub banget sama yang bisa menangkap arti cat tumpah ini," dia balas berbisik.

Kiera menoleh pada beberapa pengunjung yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Orang-orang itu tampak antusias menatap lukisan sambil mengangguk-angguk kagum. Entah kagum karena benar-benar bisa menangkap arti lukisan yang di matanya mirip keisengan anak balita yang senang karena dibiarkan bermain cat di atas kanvas, atau kagum yang dibuat-buat supaya kelihatan mengerti seni.

"*Hero* lo sebaiknya ngambil aliran realisme, naturalisme, impresionisme, atau pointilisme deh. Jangan abstraksionisme gini. Susah jualnya. Dia nggak bisa kaya kalau di Indonesia. Meskipun aneh, gue masih bisa nebak-nebak arti lukisan aliran surealisme dan futurisme."

Alita menutup mulut dengan tangan supaya tawanya tidak meledak. "Cabut yuk. Kita ke kafe biasa aja. Lihat lukisan ini, bukannya rileks, gue malah jadi stres."

Memang lebih menyenangkan berhadapan dengan seccangkir kopi dan kue-kue daripada memelototi lukisan yang bukan wilayah teritorial mereka. Abstraksionisme jelas di luar jangkuan pengetahuan seni mereka yang sangat minim.

"Halo, Kiera," sapaan itu menahan langkah Kiera dan Alita di dekat pintu keluar.

Saat menoleh, Kiera melihat Risyad Bratadikara, anak kliennya. Laki-laki itu dan abstraksionisme sepertinya tidak cocok, tetapi penampilan memang sering menipu. Kiera sudah jadi saksi bagaimana seekor serigala jahat bisa bersembunyi dibalik kulit domba yang tebal dan menggemaskan.

"Hai...." Kiera balas tersenyum dan menyambut uluran tangan Risyad. Dia berpaling kepada Alita yang mencoleknya. "Kenalkan, ini Pak Risyad Bratadikara." Lalu melihat Risyad. "Alita, teman saya. Teman Anjani juga."

"Risyad aja."

Kiera menunggu sampai genggaman Alita dan Risyad terlepas sebelum pamit. "Kami duluan ya."

"Kok buru-buru? Belum lama datang, kan?"

Apakah Risyad sudah melihat mereka sejak memasuki galeri? Kiera memang tidak mengamati pengunjung dengan cermat karena galeri itu cukup besar. Dan tidak yakin ada kenalannya yang hadir di acara seperti ini. Dia juga tidak akan berada di sini kalau bukan karena keisengan Alita.

"Sepertinya kami salah masuk," jawab Kiera jujur.

"Salah masuk galeri?" Risyad mengernyit, tapi senyumnya tetap mengembang.

"Galerinya sudah bener sih," Kiera meralat jawabannya. "Memang niatnya mau lihat-lihat lukisan. Aliran lukisannya yang salah," dia merendahkan suara, takut kedengaran pengunjung lain.

Risyad tertawa santai. "Pelukisnya ini teman saya. Waktu di SD dan kami semua menggambar dua gunung legendaris yang di tengahnya ada sepotong *sunrise* itu, dia sudah menggambar abstrak. Dan karena aliran itu nggak dimengerti guru, nilai menggambarnya selalu paling jelek. Tapi dia mantap bercita-cita jadi pelukis, meskipun guru kami mengatakan dia tidak berbakat. Tamat SMA dia belajar melukis di Eropa. Saya pikir kemampuannya sudah meningkat, ternyata enggak tuh. Kayaknya, selain kolektor lukisannya di Eropa, sedikit kritikus seni lukis, hanya dia dan Tuhan yang tahu apa sebenarnya yang dia lukis."

Tawa Alita spontan meledak. Kiera buru-buru mencubit untuk mengingatkan. "Sssttt...!"

"Nggak apa-apa," kata Risyad. "Teman saya ngerti kok kalau aliran yang diambilnya bukan favorit kebanyakan orang. Saya ke sini bukan karena mengagumi lukisannya, tapi sebagai dukungan moril aja. Jadi, kalian mau ke mana?"

Sebelum Kiera sempat menyebut kata "pulang", Alita sudah menyebutkan kafe tempat mereka akan pergi.

"Wah, kebetulan," sambut Risyad. "Saya juga sudah janjian sama teman-teman saya di sana."

Lima

"Lo nunggu siapa sih?" ucapan Tanto membuat Risyad mengalihkan perhatian dari pintu masuk kafe.

Entah sudah beberapa kali dia berpaling untuk melihat pengunjung yang baru masuk, tetapi yang ditunggunya tidak kunjung muncul.

Mereka memang tidak menyepakati bertemu di sini, tetapi Alita tadi jelas-jelas mengatakan akan datang ke tempat ini.

"Tadi gue ketemu teman Anjani di pameran lukisan. Katanya mau langsung ke sini, tapi kok belum datang juga ya?"

"Mungkin mereka berubah pikiran," jawab Rakha. "Ada banyak tempat nongkrong lain yang nggak kalah bagus dari sini. Kita aja yang terlalu malas cobain tempat baru setelah bertahun-tahun nyaman di sini."

"Kalau hanya berubah pikiran sih nggak masalah. Takutnya mereka malah kenapa-kenapa di jalan." Risyad masih ingat dengan keyakinan Alita datang ke tempat ini. Perempuan itu bahkan mengangkat jempol saat Risyad mengatakan, "Sampai ketemu di kafe ya." Dia tidak terlihat seperti orang yang akan berubah pikiran secara mendadak. Entah mengapa Risyad jadi sedikit khawatir.

"Teman Anjani perempuan, kan?" tanya Rakha.

Risyad mengangguk. "Apa hubungannya perempuan dengan datang terlambat? Nggak semua perempuan suka ngaret." Dengan latar belakang Kiera yang mantan wartawan, dia tidak mungkin suka terlambat. Terlambat sedikit, mereka bisa kehilangan momen dan berita penting. Biasanya sikap yang terbentuk karena kebiasaan itu tidak akan gampang hilang.

"Mungkin dihubungin pacarnya jadi dia putar haluan. Kali aja mereka sekarang lagi ML, padahal leher lo udah hampir copot karena terus-terusan menoleh ke pintu masuk."

"Nggak semua orang fokusnya nurunin celana kayak elo sih," sambut Tanto. Dia ganti menatap Risyad. "Telepon aja. Mungkin beneran kenapa-kenapa."

Risyad meringis. "Gue nggak punya nomornya."

"Gimana ceritanya kalian janjian ketemu di sini tapi lo belum punya nomornya?" Tanto mengernyit bingung.

"Kami nggak janjian. Tadi ketemu di pameran dan teman Anjani yang duluan bilang mau ke sini. Mereka kayaknya lumayan sering nongkrong di sini."

"Lo kenalan di mana sama teman Anjani?" kejar Tanto. "Kok lo nggak pernah cerita sih?"

"Kenalan di rumah gue." Seringai Risyad melebar saat melihat sebelah alis Tanto terangkat. "Dia ngerjain buku yayasan ibu gue. Kebetulan gue pulang saat dia datang ke rumah untuk ketemu Ibu."

"Kirain dia ngejar elo sampai ke rumah orangtua lo untuk kenalan." Tanto ikut meringis. "Kalau kayak gitu, dia malah nggak cocok untuk karakter orang yang berteman dengan Anjani."

"Tapi nggak berarti karena Anjani kalem, temannya nggak boleh agresif dong," kata Rakha. "Karakter yang berbeda nggak lantas bikin orang nggak cocok."

"Maksud lo, kayak gue yang sampai sekarang tetap nggak ngerti mengapa masih tahan temenan sama lo?"

Perdebatan itu tidak lantas mengalihkan perhatian Risyad sepenuhnya. Apakah dia seharusnya menghubungi Anjani untuk menanyakan apakah Kiera dan Alita baik-baik saja? Tapi kalau dia melakukannya, Anjani pasti akan bertanya bagaimana dia berkenalan dengan teman-temannya. Mungkin saja Anjani malah curiga dia tertarik pada salah seorang temannya karena mau repot memastikan keadaan mereka.

Ah, Risyad mengeluarkan ponsel. Dia tahu harus menghubungi siapa, tanpa harus menimbulkan kecurigaan dan drama.

"Bu, bisa minta nomor Kiera?" tanyanya begitu teleponnya tersambung.

"Ibu sudah bilang jangan jadiin Kiera korban mulut manis kamu," seperti yang diperkirakan Risyad, ibunya akan memberi ceramah.

"Aku nggak minta nomornya untuk godain dia, Bu. Tadi aku ketemu Kiera dan temannya di pameran. Mereka bilang mau ke kafe yang sama dengan yang aku datangin bareng teman-temanku. Tapi udah lebih sejam, mereka belum sampai juga, padahal jarak galeri dan kafenya lumayan dekat. Aku khawatir mereka kenapa-kenapa di jalan."

"Beneran gitu?"

"Masa aku harus bohong sih, Bu?" Risyad memanfaatkan nada khawatir ibunya. "Aku nggak akan menghubungi Ibu untuk minta nomor Kiera kalau

nggak penting."

"Tunggu, biar Ibu saja yang hubungi dia. Ibu nggak mungkin ngasih nomornya ke kamu tanpa minta persetujuan dia dulu. Ibu paling nggak suka kalau ada yang ngasih nomor Ibu ke orang lain tanpa setahu Ibu. Tapi Semoga Kiera nggak datang ke kafe itu kerena berubah pikiran dan menghindari kamu aja."

Apa-apaan ini? Risyad melongo menatap ponselnya yang diputus begitu saja. Apa yang ibunya bilang tadi? Kiera membatalkan niat ke kafe ini untuk menghindarinya? Yang benar saja! Sejak kapan ada perempuan yang berusaha menghindari pertemuan dengannya?

Iya, Kiera memang kelihatan tidak terkesan padanya, tapi kemungkinan besar itu hanya trik jual mahal. Permainan kuno untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Kiera tidak mungkin berbeda dengan perempuan lain.

"Udah dapat nomornya?" tanya Tanto penasaran.

Risyad meletakkan ponselnya di atas meja. "Ibu gue mau menghubunginya sendiri. Apa ada undang-undang yang melarang memberikan nomor telepon seseorang tanpa izin yang punya nomor?"

Tanto tertawa.

"Teman Anjani itu cantik banget ya?" Rakha ikut nimbrung.

"Memangnya kalau dia nggak cantik, kita nggak boleh khawatir atas keselamatan seseorang?" Tanto balik bertanya.

"Bukan gitu, To. Gue nanya cantik atau nggak karena kadar kekhawatiran Risyad kayaknya terlalu berlebihan untuk ukuran kenalan doang. Dia bahkan belum punya nomornya. Kalau beneran cantik, gue yakin, dia pasti naksir."

"Perempuan yang lo ditaksir kisah cintanya pasti bakalan suram." Tanto menepuk punggung Risyad kuat-kuat. "Lo kan biasanya hanya antusias di awal-awal saat PDKT aja. Begitu mereka mulai berharap lo bilang cinta, lo pasti udah kabur. Ada aja alasan untuk pembenaran lo ngambil langkah seribu."

"Gue udah bilang jutaan kali kalau PDKT itu ngabisin waktu," sela Rakha. "Lo nggak perlu punya hubungan emosional untuk ML. Lo hanya perlu nyetok pengaman yang kualitasnya bagus banget supaya nggak punya masalah dengan penyakit kelamin dan kehamilan. Hubungan tanpa ikatan nggak akan menyakiti siapa pun."

"Nggak ada jaminan 100 persen kalau pengaman yang lo banggain kualitasnya itu bisa menghindarkan lo dari penyakit kelamin." Tanto

mengibas. "Intinya bukan pada soal pelampiasan hormon, Kha. Punya koneksi istimewa dengan seseorang itu menyenangkan. Hal yang mungkin sulit lo mengerti dengan pilihan hidup seperti yang lo anut sekarang."

"Menyenangkan ya?" Rakha tertawa. "Jadi mengapa lo udah seabad nggak punya hubungan istimewa dengan perempuan mana pun?"

"Sialan!" umpat Tanto.

Risyad ikut tertawa. Mau tidak mau dia memikirkan kata-kata yang tadi Tanto ucapkan. Meskipun redaksinya beda, makna kalimat itu sama dengan apa yang ibunya katakan. Sikapnya yang supel membuatnya gampang mendekati seseorang, tetapi hubungan itu jarang berakhir dengan komitmen yang bertahan lama. Ada saja hal yang akhirnya mengurungkan niatnya untuk terlibat hubungan yang lebih mendalam. Terutama karena sifat posesif perempuan yang didekatinya. Belum resmi saja telepon dan pesan WA-nya sudah menggunung. Risyad tidak bisa membayangkan dirinya menjadi tawanan wajib lapor begitu terlibat dalam komitmen.

"Gue nggak akan kabur kalau orangnya tepat," Risyad merespons Tanto meskipun topiknya sudah berganti. Percakapan dengan teman-temannya memang selalu melompat-lompat tak tentu arah.

"Hubungan itu tentang kompromi sih," kata Tanto yakin. "Yang penting cinta aja dulu. Asal komprominya berjalan bagus, orangnya akan terasa tepat. Adik gue dan istrinya kayak bumi dan langit. Hampir nggak punya kesamaan. Tapi pernikahan mereka harmonis banget."

"Dari luar, sifat, hobi, dan pekerjaan mereka memang beda, To. Tapi gue yakin mereka cocok banget di atas tempat tidur. Hubungan yang harmonis itu adalah komunikasi ranjang yang sangat berhasil," ujar Rakha tidak kalah yakin. "Gue juga lihat itu dari hubungan orangtua gue."

"Hei, berhentilah ngomongin hubungan orangtua lo di tempat tidur! Dasar Malin Kundang!"

Risyad menggeleng-geleng mendengar perdebatan teman-temannya. Dia kembali meraih ponsel. Seharusnya ibunya sudah selesai menghubungi Kiera. Jedanya sejak dia menelepon tadi sudah cukup lama.

"Kiera sudah di rumahnya," jawab ibunya sebelum Risyad bertanya. "Dari pameran dia langsung pulang."

Risyad termangu. Apakah Kiera benar-benar menghindarinya? Mengapa? Dia bahkan belum menunjukkan tanda-tanda ketertarikan. Dan Risyad yakin yang dia rasakan pada Kiera sekarang tidak lebih daripada sekadar

penasaran, bukan tertarik. Penasaran dan tertarik itu jelas tidak sama. Iya, kan?

Enam

"Vilanya bagus baget!" seru Alita kagum. Dia bergerak menuju teras. Tangannya terentang lebar. "Ntar malam kita bakal dininaboboin sama debur ombak, bangunnya disambut *sunrise*, dan gue harap bisa lihat s*unset* dengan jelas dari sini. Ini surga, Kie." Dia menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata, seolah sedang menyerap dan membekukan apa yang tadi dilihatnya dalam benak.

Kiera memandang pasir putih yang menjadi halaman depan vila itu. Memang menakjubkan. Ini tempat tinggal sempurna selama mereka liburan di Bali.

Minggu lalu Kiera ke kantor Paramitha Bratadikara untuk melengkapi data-data yang akan dimasukkannya ke buku. Waktu itu Paramitha menawarkan Kiera ikut ke Malang supaya dia bisa melihat langsung bagaimana cara kerja yayasan membantu seorang asisten rumah tangga yang dituduh mencuri dan dianiaya majikannya.

Saat itu Kiera menyatakan penyesalan tidak bisa ikut karena sudah telanjur membuat rencana liburan bersama Alita. Begitu tahu tempat yang dituju Kiera adalah Bali, Paramitha langsung menawarkan vilanya sebagai tempat menginap.

"Nanti saya hubungi penjaganya supaya mereka bisa menyiapkan semua kebutuhan kalian selama di sana," kata Paramitha.

Dia mengabaikan penolakan Kiera yang merasa sungkan menerima tawaran seperti ini dari klien yang belum dikenalnya dengan baik. Selama ini hubungan mereka profesional. Pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan murni karena pekerjaan.

"Kalau disewain, vila ini pasti mahal banget." Alita merangkul Kiera. "Ternyata jadi *ghost writer* jauh lebih menguntungkan daripada yang gue pikir. Lo berhubungan dengan klien-klien nyata yang tajir dan nggak keberatan minjemin fasilitas mereka. Gue mengkhayalnya sama tokoh fiktif doang. Kalaupun gue bikin mereka tajir-melintir, tetap aja gue nggak bisa numpang hidup enak. Penghasilan gue berasal dari pembaca yang simpati sama kisah hidup tokoh rekaan gue. Dan nggak semua pembaca rela

ngeluarin duit buat beli novel gue. Masih banyak yang tega beli *ebook* bajakan gue yang dijual dua ribuan sama orang nggak bertanggung jawab."

Perlindungan hak cipta belum jadi prioritas pemerintah. Imbasnya sangat dirasakan oleh pekerja kreatif. Selain musisi dan pekerja film, penulis novel populer seperti Alita juga menjadi korban para pembajak yang menghasilkan uang dari keringat dan hasil kerja keras orang lain.

Itu bahasan yang berat untuk liburan. Kiera lantas mengedik. "Kayaknya keputusan gue *resign* emang benar ya?"

"Bukan kayaknya. Itu memang keputusan paling bener yang pernah lo buat."

Percakapan mereka disela pengurus vila yang datang untuk menanyakan apa yang ingin mereka makan, siang dan malam hari nanti.

"Paketnya lengkap banget untuk ukuran dipinjemin fasilitas," bisik Alita setelah pengurus vila itu pergi. "Lo harus ngasih diskon untuk Ibu Paramitha Bratadikara."

Kiera hanya tersenyum. Mustahil bicara diskon setelah menyepakati harga dengan orang seperti Ibu Paramitha. Perempuan itu bahkan langsung mentransfer DP honor setelah kesepakatan mereka tercapai. Mengungkit diskon mungkin bisa menyinggung perasaannya karena dianggap tidak bisa membayar sehingga harus diberi keringanan.

"Hari ini kita ke mana?" Kiera mengalihkan percakapan.

"Kita tinggal untuk makan siang dulu sebelum jalan kali ya?" Alita mengempaskan tubuh pada kursi malas yang ada di teras vila. "Ibu itu tadi nawarin lobster. Duduk di teras ini sambil lihatin ombak rasanya udah kayak sampai di destinasi akhir liburan. Kalau nginap di hotel seperti rencana awal, kita pasti harus keluar buat cari pantai yang asyik untuk nongkrong. Ini pantainya udah di depan mata."

Kiera menyusul duduk di dekat Alita. Sekadar bersantai seperti ini memang sudah terasa mencapai tujuan berlibur. Dia bisa menghabiskan beberapa hari yang mereka miliki sambil mengerjakan tulisannya di bawah payung di tepi pantai atau di kursi malas kolam renang vila yang superbesar, tanpa harus mencari tempat lain lagi.

Mereka akhirnya tinggal di vila sampai sore. Setelah mandi dan berganti pakaian, mereka baru keluar diantar sopir. Ternyata akomodasinya dilengkapi dengan transportasi juga.

"Akhirnya gue bisa mengalami liburan elit yang biasanya nggak terjangkau kantong," gurau Alita ketika mereka sudah duduk nyaman di

dalam mobil yang menuju ke Tanah Lot. "Biasanya kita liburannya ala *backpacker* yang semua serba minimalis."

"Liburan yang mempertimbangkan masjid jadi tempat nginap kalau duit di dompet udah dalam mode perang ya?" Kiera tersenyum menanggapi candaan Alita.

"Maksud lo, isi dompet kita isinya Kapitan Pattimura semua?" Alita terkikik. "Perangnya pakai parang lagi. Kita udah habis dibedil musuh saat baru mulai ngasah parang. Untunglah sekarang kita udah lebih sering pakai kartu saat membayar, jadi nggak deg-degan kalau lihat dompet nyaris kosong."

Walaupun matahari masih lumayan tinggi saat mereka sampai di Tanah Lot, tetapi tempat itu sudah dipenuhi wisatawan yang datang untuk melihat *sunset* sekaligus pertunjukan tari kecak.

Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya mereka ke Tanah Lot, tetapi sayang saja kalau tidak menyempatkan datang ke tempat ini saat mereka sudah di Bali.

"Teman-teman gue di kantor gue beliin oleh-oleh kayak gitu kali ya?" Alita menunjuk aneka suvenir berbentuk penis dengan berbagai ukuran.

"Bos lo beliin yang paling gede," Kiera pura-pura menyetujui ide konyol itu. "Besoknya lo langsung disuruh bikin surat *resign* karena tuduhan pelecehan."

"Gue dituduh melakukan pelecehan karena dianggap nyindir ukuran dia nggak segede oleh-oleh yang gue kasih?" Alita tergelak.

Kiera langsung menyesal melayani candaan Alita soal ukuran penis itu, karena rasanya tidak nyaman. Meskipun mereka biasanya saling mengejek dan bercanda gila-gilan, tapi dia selalu menghindari topik yang berbau seksualitas.

"Lo nggak minat pakai *cast* bule?" Kiera buru-buru mengalihkan topik. "Bule di depan kita itu cakep banget." Dia sering melempar komentar seperti itu untuk mengimbangi sahabat-sahabatnya yang selalu bersemangat membahas tokoh dalam novel Alita setiap kali melihat laki-laki yang mereka pikir cocok untuk karakter yang akan Alita tulis.

Dengan memberi penilaian lebih dulu pada laki-laki yang menurutnya akan dianggap menarik oleh Alita dan Anjani, Kiera bisa menghindari kecurigaan teman-temannya bahwa dia tidak tertarik terlibat hubungan dengan laki-laki. Dia ingin terlihat normal. Dan normal berarti tertarik pada laki-laki.

Kadang-kadang Kiera merasa bersalah karena pernah membohongi Alita dan Anjani dengan mengatakan dia sedang pacaran dengan seseorang demi untuk terlihat normal. Ketika kedua sahabatnya minta dikenalkan dengan pacar fiktifnya, dia mengatakan sudah putus.

Waktu itu Kiera nekad melakukannya karena Alita dan Anjani sama-sama sudah punya pacar. Keduanya sering merasa tidak enak membatalkan pertemuan yang sudah mereka sepakati karena mendadak harus pergi dengan pacar masing-masing. Mengaku punya pacar membebaskan teman-temannya dari perasaan bersalah karena mengabaikannya. Untunglah waktu itu mereka kuliah di tempat yang berbeda sehingga tidak sulit untuk berbohong.

"Lo kan tahu gue tipe yang Asia banget kalau ngambil *cast*. Lo tuh yang suka cowok putih."

Kiera tidak membantah. Dia memang menciptakan kesan itu untuk teman-temannya. Supaya berbeda dengan Alita dengan Anjani, Kiera selalu berkoar-koar kalau dia lebih tertarik kepada laki-laki berkulit putih.

"Kali aja lo mau ngasih sesuatu yang beda buat pembaca lo. Biar mereka nggak melulu disuguhin tampang yang Indonesia banget. Lagian, kalau lo akhirnya mencapai kata sepakat dengan PH yang deketin lo untuk mengadaptasi novel-novel lo ke layar lebar, bakalan sulit nemuin aktor yang meranin. Isi layar lebar kita kan kebanyakan blasteran."

"Aktor yang tersedia selera lo semua ya?" ejek Alita.

Kiera tertawa. Dia menarik tangan Alita, mengajaknya mendekati tebing. "*Sunset*-nya kelihatan bagus banget dari situ."

"Pasti bakalan lebih bagus dan romantis kalau kita ke sini sama pasangan." Pandangan Alita tertuju pada gerakan matahari yang perlahan mulai turun. "Kalau nanti kita udah nemu belahan jiwa, kita harus balik ke sini lagi sama-sama ya?"

Kiera tidak menjawab. Dia ikut menatap langit yang mulai berganti warna. Alita kelak mungkin akan datang bersama pasangannya, tetapi dia tidak. Kiera tidak bisa membayangkan dirinya akan menjalin hubungan dengan seseorang. Memikirkannya saja dia sudah merasa mual. Memiliki pasangan berarti terlibat secara emosi dan fisik. Hubungan emosi mungkin masih bisa dia tolerir, tapi fisik? Tidak mungkin bisa.

Sentuhan teman lelakinya saat masih kuliah dan bekerja dulu terkadang membuatnya terjengkit, padahal sentuhan itu jauh konteks seksual. Dia sudah rusak. Jiwanya tidak bisa diperbaiki lagi.

**

Risyad mengernyit saat melihat mobil yang dipakai salah seorang pengurus vila yang menjemputnya di bandara.

"Mobil yang biasa ke mana?"

"Mobilnya dipakai untuk mengantar tamu Ibu jalan-jalan, Pak."

"Ada tamu Ibu yang menginap di vila?" Seharusnya Risyad menghubungi ibunya lebih dulu dan memberitahukan rencananya menghabiskan akhir pekan di Bali sehingga ibunya tidak meminjamkan vila kepada orang lain. Tapi masa sih dia harus melaporkan kegiatan akhir pekannya secara mendetail kepada ibunya? Dia bukan remaja lagi.

"Lo berdua bisa tinggal di rumah gue aja," usul Rakha yang sedang menunggu jemputannya sendiri. Mereka memang sepakat untuk menginap di tempat berbeda selama di Bali. Rakha di rumah orangtuanya, sementara Risyad dan Tanto akan tinggal di vila Risyad. "Nggak asyik banget tinggal serumah dengan tamu ibu lo. Biarpun kamarnya banyak, tetap aja kalian bisa ketemu dan harus berbasa-basi."

"Bungalo di belakang kosong, kan?" tanya Risyad kepada pengurus vilanya.

"Kosong, Pak."

Risyad menoleh pada Tanto. "Kita tinggal di bungalo belakang aja, jadi nggak perlu bertemu dengan tamu Ibu yang tinggal di rumah utama." Ketiga bungalo yang ada di belakang bangunan utama vila punya akses masuk sendiri. Memang sengaja dibuat untuk menciptakan privasi saat liburan keluarga mereka melibatkan banyak orang. Jadi ketika Risyad dan saudara-saudaranya datang bersama teman-temannya, mereka akan memisahkan diri di bungalo masing-masing, terpisah dari rumah utama yang ditempati orangtuanya.

"Beneran nggak mau di rumah gue?" tawar Rakha sekali lagi.

"Kita liburan nyari suasana pantai. Kalau di rumah lo malah jauh, Kha," jawab Tanto.

"Ya udah, nanti kabar-kabarin di grup kalau kita bisa ketemu, saat kalian insyaf dan tobat bermain dengan koral ya." Rakha melambai. "Jemputan gue udah datang tuh." Dia beranjak menuju mobil yang menjemputnya.

Risyad dan Tanto masuk dalam mobil jemputan mereka sendiri.

"Tamu Ibu datang dengan keluarganya?" tanya Risyad. Kalau tamu ibunya datang bersama keluarga besarnya, itu berarti kolam renang akan selalu penuh. Padahal dia suka berenang pagi-pagi.

"Tamu Ibu hanya dua orang kok, Pak. Perempuan. Masih muda. Kayaknya belum berkeluarga."

Mungkin keluarga dari kolega ibunya, pikir Risyad. Semoga mereka tidak perlu bertemu.

Tujuh

Risyad memutuskan kembali ke vila setelah berlari menyusuri pantai selama hampir satu jam. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Udara yang dingin saat baru keluar dari bungalo subuh tadi tak terasa lagi.

Dia memutuskan joging karena tidak mau tidur lagi setelah terjaga. Berlibur bukan justifikasi untuk menumpuk lemak. Dan jarang-jarang dia bisa menghirup udara sesegar ini. Tepi pantai vila ini berbeda dengan suasana di Jakarta. Di sana dia lebih sering berolahraga di tempat tertutup daripada di luar ruangan.

Ayunan kaki Risyad melambat saat mendekati vila. Seseorang yang berdiri menghadap laut masuk jangkauan pandangannya. Meskipun masih temaram, dia bisa melihat kalau perempuan itu tidak sedang melakukan aktifitas yang sama dengannya. Terlihat jelas dari penampilannya. Perempuan itu memakai kemeja gombrang dan *jeans*. Itu pakaian yang sangat tidak nyaman untuk dipakai tidur, apalagi untuk berolahraga. Kakinya yang dijiat lidah gelombang juga telanjang. Dia seperti kehilangan alas kaki, tetapi tampak tak peduli.

Apakah dia salah seorang dari penghuni vila utama? Dia belum tidur sama sekali? *Clubbing* sampai subuh?

Risyad dan Tanto semalam tidak keluar dari bungalo karena makan malam mereka diantarkan di sana. Kemarin mereka memang masuk kerja dulu sebelum terbang, jadi lelah yang dibawa dari Jakarta masih tersisa. Tadi saja Tanto menolak saat diajak joging bersama. Dia lebih memilih melanjutkan tidur.

Ini masih terlalu pagi untuk berbasa-basi, jadi Risyad berniat langsung kembali ke bungalo. Tamu ibunya juga pasti lebih nyaman kalau merasa berlibur di situ tanpa orang lain. Risyad sudah mengatakan kepada pengurus vila supaya tidak memberi tahu keberadaannya dan Tanto. Kecuali kalau mereka memang tidak sengaja berpapasan di areal vila. Mau tidak mau mereka harus bertegur sapa supaya tidak disangka penyusup.

Profil perempuan itu menjadi jelas ketika dia menoleh ke arah Risyad. Dia pasti mendengar suara yang ditimbulkan sepatu Risyad yang beradu

dengan pasir saat berlari.

Risyad membatalkan niat kembali ke bungalo. Alih-alih pulang, dia malah mendekati perempuan itu. Tamu ibunya benar-benar di luar dugaan.

"Halo," tegurnya setelah jarak mereka cukup dekat. Kemeja Kiera tampak gombrang dari kejauhan karena dia tidak mengancingkannya. Tampaknya dia sengaja memakai kemeja itu untuk melapisi *tank top*.

Sekarang perempuan itu buru-buru memasukkan beberapa anak kancing bagian atas kemeja ke lubangnya, seolah sedang tertangkap basah hanya memakai bikini superminim di tempat yang sangat pribadi. Padahal walaupun dipakai asal-asalan, pakaiannya sangat sopan dan tertutup.

"Hai...," senyum Kiera tampak ragu. "Saya nggak tahu kalau Mas juga liburan di sini."

Mas. Ya, setidaknya terdengar lebih baik dari pada "Bapak", meskipun Risyad lebih suka orang-orang yang sudah mengenalnya dengan baik memanggilnya dengan sebutan nama saja. Tapi dia dan Kiera kan memang bertemu beberapa kali. Belum termasuk golongan teman, baru sekadar kenalan.

"Kami baru tiba semalam."

"Kami?" ulang Kiera.

"Saya berdua dengan teman." Risyad menunjuk vila, dan segera menyadari kalau tindakannya itu konyol. Kiera tahu di mana tinggalnya di antara beberapa vila yang berjajar di sepanjang pantai. "Dia masih tidur. Kami nginap di bungalo belakang yang terpisah dengan bangunan utama, jadi nggak akan mengganggu kalian. Saya baru tahu Ibu ada tamu saat tiba di sini."

"Saya dan Alita yang mungkin mengganggu liburan Mas." Kiera tampak sungkan. "Kami akan pindah ke hotel saja."

"Jangan pindah dong," sambut Risyad cepat. "Ibu akan ngomel kalau tahu kalian pindah gara-gara saya ada di vila. Ibu nggak tahu saya ke Bali. Kalau tahu, Ibu pasti nggak nggak ngasih izin saya tinggal di sini, takut kalian merasa terganggu dengan kehadiran saya dan teman-teman."

"Tapi...."

"Belum sempat tidur?" Risyad buru-buru mengalihkan topik percakapan, supaya Kiera tahu dia tidak merasa terganggu atau mempermasalahkan kehadiran mereka di tempat yang sama sekarang.

"Baru bangun malah." Kiera menunduk dan melihat pakaian yang dikenakannya. Senyumnya mengembang. "Kebiasaan jadi orang lapangan

nih. Bisa tidur nyenyak dengan model pakaian apa pun. Nggak mungkin bawa piama saat meliput di jalanan. Lebih nyaman rebahan di trotoar pakai *jeans* kalau memang nggak bisa pulang untuk tidur di rumah."

Risyad ikut tersenyum. "Saya pikir semalam kalian menjajal kehidupan malam di Bali."

"Selain ke Tanah Lot, kami malah belum ke mana-mana." Kiera merentangkan sebelah tangan ke arah pantai. "Tujuan liburannya memang ke tempat kayak gini sih. Jadi tinggal di vila aja udah nyaman banget."

Entah mengapa Risyad senang melihat Kiera jadi lebih rileks. "Celana kamu basah tuh." Dia menunjuk kaki Kiera. "Nggak dingin?"

Kiera mundur beberapa langkah. "Tadi memang sengaja masuk air biar ngantuknya beneran hilang."

"Tapi sayang aja sih kalau udah di Bali, tapi hanya tinggal di vila. Sudah punya rencana untuk hari ini?" tanya Risyad.

Kiera menggeleng. "Belum. Mungkin malah mau tinggal di vila saja untuk nulis."

"Kalau untuk nulis buku Ibu, itu bisa ditunda. Ibu nggak buru-buru kok. Lagian, ini liburan. Kerjaan ditinggal dulu. Kalian bisa gabung dengan kami ke pulau Menjangan. Agak jauh sih, tapi spot *diving*-nya bagus banget."

"Kie, kok nggak bangunin gue sih? Gue kan nggak mau ketinggalan *sunrise* juga."

Suara yang datang arah belakang membuat Risyad menoleh. Alita yang menghampiri mereka masih mengenakan piama. Pilihan pakaian teman Kiera untuk tidur tampaknya lebih normal.

"Lo nyenyak banget, Lit."

Alita beralih menatap Risyad. Dia mengernyit. "Saya nggak tahu Pak Risyad juga liburan di sini."

"Risyad aja deh, biar lebih santai. Saya baru tiba semalam kok," Risyad mengulangi penjelasan yang tadi dia berikan untuk Kiera. "Saya juga nggak tahu *weekend* ini bakalan ramai karena ada teman liburan." Kali ini dia mencoba senyumnya untuk Alita. Hasil yang didapatnya dari Kiera tadi kurang memuaskan. Mungkin tampangnya saat bercucuran keringat tidak semaksimal yang dia pikir.

Senyum Alita jauh lebih lebar dan tatapannya jelas tidak awas seperti Kiera. Berarti kesalahan memang tidak terletak pada senyumnya, tetapi pada sikap kewaspadaan Kiera yang berlebihan. Mungkin trik jual mahal seperti yang diduganya, meskipun aktingnya tampak sangat natural.

Perempuan memang selalu bisa memainkan peran lebih baik daripada laki-laki. Sudah kodrat.

"Saya dan Alita nggak mau mengganggu liburan Mas Risyad," ujar Kiera cepat sebelum Alita sempat merespons.

"Liburan bareng nggak mungkin mengganggu." Risyad semakin menyadari nada menghindar Kiera, dan itu juga membuat rasa penasarannya kian kental. Jual mahal biasanya tidak selalu dilakukan dengan aksi membuat jarak, kan? Bagaimana bisa menarik perhatian seseorang kalau malah menghindari pertemuan? "Lebih rame malah makin bagus."

"Kalau diajakin, nggak mungkin dianggap mengganggu, Kie," jawaban Alita sesuai harapan Risyad. "Kita kan cuman ke tempat yang sama. Jalan pakai kaki sendiri, nggak digendong, jadi nggak akan merepotkan."

"Kaki gue beneran dingin nih." Kiera melihat kakinya yang basah. Dia tampaknya tidak tertarik membahas soal liburan bersama itu. "Gue masuk duluan ya, Lit." Dia mengulas senyum pada Risyad sebelum berbalik menuju vila.

Risyad terus mengawasi Kiera yang menjauh. "Lihat Kiera di sini dengan pakaian seperti itu, saya pikir dia belum tidur."

Alita tertawa. "Kiera memang nyaman-nyaman aja tidur dengan pakaian kayak gitu sih. Kadang-kadang saya juga bingung, padahal kan repot banget kalau kebelet buang air kecil tengah malam. Kalau ada orang yang keluar dengan pakaian lengkap banget saat ada gempa bumi dini hari, orang itu pasti Kiera."

Risyad beralih pada Alita saat Kiera sudah hilang dari pandangannya. "Hari ini kami akan ke pulau Menjangan. Mau gabung?" Tanto tidak mungkin keberatan mendapat tambahan teman *diving*. Di antara semua sahabatnya, Tanto lah yang paling gampang menyesuaikan diri dengan orang baru.

"*Diving* ya?" Alita tampak ragu.

"Nggak bisa berenang?" tanya Risyad. Kalau benar begitu, kedua perempuan itu tidak akan bergabung. Mereka tidak terlihat seperti orang yang akan memaksakan diri ikut karena tertarik pada tampangnya. Sudah terbukti dari keputusan mereka membatalkan niat ke kafe tempo hari.

"Bisa sih. Tapi Kiera nggak suka."

"Dia yang nggak bisa berenang?" tanya Risyad lagi.

"Sebenarnya, dia jago banget berenang. Waktu masih kelas 1 dan 2 SMP, dia malah pernah menang kejuaraan renang kelompok umur tingkat nasional. Sempat mau masuk pelatnas juga lho." Alita termangu, seperti baru menyadari sesuatu. "Tapi dia berhenti berenang saat kelas 3. Beneran berhenti sama sekali. Nggak mempan saat dibujuk pelatihnya. Katanya bosan berenang karena sejak kecil dia mainnya di kolam terus. Takut jadi duyung. Sampai sekarang saya nggak pernah lihat Kiera pakai baju renang dan masuk kolam lagi."

Delapan

Sambil menunggu novel ini buka PO, aku posting di sini dulu ya. Akan maraton diunggah tiap hari sampai masa PO berakhir. Terus, PO kapan dibuka? Itu nanti bisa ditanyain ke Kak Sela Belibuku ya. Buat yang pernah ngikutin cerita ini di Storial, pasti akan bertanya, apakah versi cetak punya extra part yang nggak ada di versi aplikasi? Tentu saja ada. Udah disiapin EP buat kalian semua yang ikutan PO nanti. Bonusnya juga bakalan keren banget karena akan berbentuk buku kumpulan ceritaku. Jagain tanggal PO ya, Gengs. Follow IG @titisanaria supaya nggak ketinggalan info.

Oke, Selamat membaca... lopyu....

**

"KITA sarapan di dekat kolam," lapor Alita begitu Kiera keluar dari kamar mandi.

Mereka memutuskan tinggal di kamar yang sama, meskipun vila itu memiliki beberapa kamar. Rasanya aneh saja kalau liburan berdua, tetapi harus tinggal di kamar yang berbeda.

"Lo yang minta disiapin sarapan di sana?" Sejak kemarin mereka makan di meja makan superbesar di dalam vila.

"Tadi Risyad ngajak sarapan bareng," kata Alita. "Aku bilang oke, jadi dia minta disiapin sarapan di luar. Katanya itu zona bebas, jadi nggak mengganggu teritori kita." Alita tertawa. "Dia lucu juga. Padahal ini kan vila dia. Seharusnya dia yang tinggal di bangunan utama, dan kita kebagian bungalo."

"Atau sebaiknya kita pindah ke hotel aja kali ya?" usul Kiera. Risyad memang kelihatan ramah, tetapi Kiera tetap tidak nyaman. Cara Risyad menatapnya di pantai tadi seperti berusaha membacanya. Meskipun dia yakin Risyad tidak akan bisa menembus pikirannya, Kiera tetap tidak suka dengan cara laki-laki itu mengamatinya. Lebih baik menghindar. "Biar nggak mengganggu dia dan temannya."

"Dia nggak kelihatan terganggu kok," Alita terdengar yakin. "Dia cocok jadi *cast* gue, kan? Cakepnya khas Indonesia banget."

Kiera memutar bola mata. "Memangnya cakep itu punya kategori sendiri di tiap-tiap negara? Penilaian fisik lebih ke selera pribadi sih."

"Jadi, menurut lo dia nggak cakep?" kejar Alita.

Kiera berdecak. "Kenapa jadi tanya pendapat gue?"

"Kan biasanya elo yang heboh ngusulin *cast* buat novel gue kalau lihat yang cakep-cakep. Kayak di Tanah Lot kemarin, waktu lo nunjukin bule itu."

"Gue kan ngusulin doang. Dan nggak semua usulan gue cocok dengan selera lo. Kalau lo mau ngambil dia jadi *cast*, itu keputusan lo, nggak perlu konfirmasi ke gue." Kiera tersadar kalau dia terlalu defensif untuk topik yang biasanya jadi candaan mereka. Ini gara-gara dia terganggu dengan cara Risyad menatapnya. Kiera kemudian tersenyum. "Memangnya lo sudah punya premis buat naskah baru? Katanya mau libur dulu sambil nunggu novel baru lo terbit."

"Bangun karakter duluan kan bisa, Kie."

"Bukannya fokus pembentukan karakter dilakukan kalau premisnya sudah ada? Jadi penjiwaan bisa dapet banget. Elo kan yang pernah bilang gitu?"

Alita terkekeh. "Maksud gue, karakter secara fisik, Kie. Belum masuk ke sifat dan mentalitasnya. Menurut gue, *physically*, Risyad cocok banget untuk jadi *lead male* gue."

"Mau digebet?" goda Kiera. Dia bersyukur karena Alita tidak menyadari perubahan nada suaranya tadi. Tidak adil melibatkan Alita yang tidak mengerti apa-apa dalam perasaan *insecure* yang mendadak muncul hanya karena hal sepele seperti cara seseorang menatapnya.

Alita spontan mencibir. "Nggak mungkin. Gue nggak mau patah hati duluan."

"Kenapa? Dia bilang udah punya pacar?"

Alita mengedik. "Nggak tahu. Masa ngomongin urusan sepribadi pacar padahal belum kenal baik sih?"

"Kalau nggak tahu dia udah punya pacar atau belum, kenapa lo takut patah hati?" Kiera menggeleng. Ada-ada saja.

"Tadi sih ngobrolnya sama gue, tapi kayaknya dia keponya sama elo deh. Masa sih gue mau saingan sama temen sendiri? Mendingan nggak usah tertarik aja. Meskipun gue suka naruh drama dalam tulisan gue, tapi gue nggak mau terlibat drama picisan dalam dunia nyata. Tolol banget merusak persahabatan berabad-abad gara-gara laki-laki yang baru dikenal."

Kiera spontan mengehentikan gerakannya menyisir rambut. "Sembarangan!"

Alita memelotot. "Gue pengamat yang baik, jadi nggak mungkin sembarangan menilai. Dan lo nggak lupa kalau gue nulis *romance*, kan? Semua gestur yang gue tulis saat menggambarkan ketertarikan pada seseorang, gue temuin di Risyad saat melihat dan ngomongin lo."

Kiera kembali berdecak. "Jangan lebay deh. Dia nggak melihat gue seperti yang lo pikir." Dia yakin itu. Risyad berusaha menganalisis dirinya, bukan tertarik dalam konteks yang sedang dibicarakan Alita.

"Yaelah, gue kan nggak buta, Kie. Tadi dia lihatin lo terus sampai lo masuk vila. Dan dia nggak nyembunyiin rasa keponya kok. Gue suka karakter laki-laki *gentle* kayak gitu."

Kiera mendesah. "Kadang-kadang gue merasa lo nggak bisa membedakan dunia maya yang lo ciptakan untuk karakter-karakter imajinatif lo dengan kehidupan di dunia nyata."

"Dia nggak akan ngusulin sarapan bersama kalau dia nggak tertarik sama lo," Alita berkeras dengan pendapatnya. "Kalau nggak mau PDKT, untuk apa repot-repot melakukan itu?"

"Dia hanya mau kelihatan sopan karena gue ngerjain proyek ibunya," bantah Kiera. Risyad mungkin meragukan kemampuannya. Itu pasti alasan mengapa laki-laki itu melihatnya dengan tatapan menilai. Bukankah Risyad pernah mengaku kalau mengira yang mengerjakan buku ibunya adalah seseorang yang sudah sarat pengalaman dan berumur?

"Gue nggak mungkin salah. Titik." Alita mengibas. "Gue mandi dulu supaya kita bisa keluar untuk sarapan."

Kalau mengikuti kata hati, Kiera sebenarrnyaa tidak mau keluar sarapan, tetapi dia tidak mungkin melakukannya. Kesannya tidak sopan. Apalagi dia menumpang tinggal di vila ini. Menolak ajakan sarapan dari tuan rumah jelas mustahil.

Saat dia dan Alita keluar, Risyad dan temannya sudah duduk di depan meja, di tepi kolam. Meja itu sepertinya baru diletakkan pengurus vila, karena Kiera tidak melihat ada meja di situ kemarin.

"Kenalin ini Tanto," Risyad dan temannya berdiri menyambut mereka.

Kiera menyambut uluran tangan Tanto. Senyum laki-laki sama ramahnya dengan Risyad. Bedanya, dia tidak berusaha membaca Kiera. Tanto hanya menggenggam tangannya sejenak sebelum melakukan yang sama pada Alita.

Mata Kiera menangkap sehelai daun dari pohon besar di dekat mereka yang baru saja gugur dari tangkainya. Daun itu melayang diembus angin sebelum akhirnya jatuh dan mengapung di atas kolam renang. Keberadaannya seperti noda di permukaan air yang jernih.

Kolam renang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masa kecil Kiera. Dia dulu bercita-cita menjadi atlet. Satu-satunya keinginannya hanyalah menjadi perenang. Tidak ada profesi cadangan dalam daftar.

Tubuhnya lebih cepat terbentuk dibandingkan anak perempuan lain seumurnya karena latihan yang rutin dan ketat sejak berumur 6 tahun. Waktu itu ayahnya yang melihat bakatnya memasukkan Kiera dalam salah satu klub renang dan mulai aktif mengikuti lomba sesuai kelompok umurnya. Dia punya lemari khusus untuk menyimpan medali dan pialanya. Medali emas pertama Kiera di tingkat nasional diraihnya saat berumur 9 tahun.

Sayangnya, tidak lama setelah itu ayahnya meninggal karena serangan jantung, dan rumah mereka dijual untuk menutupi utang-utang yang ditinggalkan ayahnya. Termasuk kolam renang yang khusus dibuat ayahnya untuk Kiera latihan.

Jadi Kiera senang ketika dia dan ibunya pindah ke rumah Om Yan setelah ibunya menikah lagi hampir 2 tahun kemudian. Rumah laki-laki itu juga memiliki kolam renang yang ukurannya lumayan besar sehingga bisa dipakai Kiera berlatih di rumah.

Waktu itu pikirannya masih benar-benar polos. Dia hanya merasa lebih bongsor daripada Alita dan Anjani karena dia memang atlet dengan porsi latihan dan makanan yang terukur. Kiera tidak menyadari perubahan tubuhnya yang mulai bertransformasi dari postur anak-anak menjadi khas perempuan yang memasuki masa remaja.

Dia santai saja berenang bersama ayah tirinya yang memang rajin menemaninya latihan. Kiera tidak merasa risi memakai pakaian renangnya di dekat Om Yan. Dia biasa saja saat Om Yan menyentuh tubuhnya saat mereka berada di dalam air. Laki-laki itu sudah menjadi ayahnya, kan?

Jadi rasanya menyakitkan saat ibunya menyalahkannya untuk apa yang Om Yan lakukan padanya. "Om Yan berbuat seperti itu mungkin karena sering melihat kamu pakai baju renang. Dia nggak akan berpikir macam-macam kalau kamu selalu memakai baju yang tertutup. Kamu bukan anak-anak lagi, jadi sudah nggak bisa seenaknya berpakaian."

Demi Tuhan, waktu itu umurnya bahkan belum genap 15 tahun. Dia atlet renang, memangnya dia harus latihan dengan pakaian lengkap? Ibunya seharusnya membelanya, bukan mencari pembenaran atas kebiadaban suami barunya.

Kalau Om Yan khilaf karena mabuk seperti kata ibunya, dia tidak akan mengulang-ulang menyelinap di kamar Kiera menggunakan kunci serep yang ternyata dia simpan diam-diam. Dia tidak akan tega melakukan hal yang lebih jauh selain menggerayanginya. Dia....

Kiera menggeleng. Dia tidak ingin mengingat itu sekarang. Dia lantas mengalihkan perhatian dari kolam. Pandangannya berserobok dengan Risyad. Sejak kapan laki-laki itu mengamatinya?

"Mau berenang?" Senyum Risyad terbit. Dia sama sekali tidak merasa salah tingkah karena tertangkap basah sedang menatap Kiera.

Kiera spontan menggeleng. Dia balas tersenyum. "Saya sudah lama berhenti berenang di kolam. Nggak tahan sama klorin-nya. Alergi."

"Lo alergi klorin, Kie?" Alita mengernyit heran. "Kok elo nggak pernah bilang-bilang sih? Gue pikir lo beneran jenuh aja karena sudah berenang sejak bayi."

"Itu juga." Kiera merasa tidak enak ikut-ikutan membohongi Alita, tapi dia tidak punya pilihan.

"Jadi masih berenang di laut dong?" tanya Risyad lagi.

"Masih." Kadang-kadang, di tempat yang Kiera pikir aman dan tidak ada laki-laki yang akan mengamati karena pakaiannya akan melekat erat di tubuhnya saat keluar dari air. Dia tidak mau menjadi penyebab orang berbuat jahat kepadanya karena keteledorannya sendiri. Dia sudah membuang pakaian renang dan mimpinya sebagai atlet sejak berusia belasan tahun. Tolol sekali kalau masih mengulang kebodohan yang sama karena lekuk tubuhnya terlihat jelas dan memancing nafsu orang yang melihatnya.

"Kalau gitu, ikut kita ke Menjangan yuk," ajak Risyad. "Lebih asyik daripada tinggal di vila seharian."

Tentu saja Kiera tidak akan ikut. Dia tadi menjawab masih berenang karena pertanyaan Risyad terdengar seperti tantangan. Dia tidak mau kebohongannya tentang klorin terbongkar dengan mudah.

Meskipun tertutup, baju selam akan mencetak tubuhnya. Dia tidak akan memakai baju seperti itu. Hubungan Kiera dengan laut sekarang hanyalah

sesekali berenang di tempat yang dia yakin aman, dan berjemur di tepi pantai. Tidak lebih.

"Target saya hari ini menyelesaikan satu bab." Kiera memasang tampang menyesal. "Kalau ditunda, takutnya molor dari jadwal yang sudah saya tetapkan."

"Ibu pasti nggak keberatan." Risyad meneleng menatapnya.

"Tapi saya keberatan dianggap tidak profesional." Kiera membalas tatapan itu sambil tersenyum. Dia tidak akan terintimidasi. Dia sudah belajar menyembunyikan perasaan dan pikirannya sejak lama. "Pekerjaan saya kebanyakan berasal dari rekomendasi klien yang puas dengan hasil tulisan dan tenggat waktu yang saya tetapkan sih. Saya tidak mau kehilangan klien potensial karena testimoni jelek."

"Ibu nggak akan memberi testimoni jelek. Dia bekerja untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, jadi mustahil menjatuhkan perempuan lain karena masalah tenggat waktu."

Tanto menepuk punggung Risyad. "Kalau lo nggak jadi ke Menjangan karena mau nemanin Kiera menulis, gue bisa nyari tempat *diving* dekat-dekat sini aja. Gue capek lihat lo berusaha merayu kayak gini."

Risyad tertawa mendengar ledekan itu. "Memangnya Kiera mau ditemenin?"

Kali ini Kiera tidak menanggapi. Dia memilih menuang kopi dari teko ke cangkirnya. Semakin cepat dia menyelesaikan sarapan, semakin cepat juga dia bisa menyingkir dari meja itu. Dia tidak suka dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan Risyad. Dan dia tidak suka dijadikan lelucon.

Sembilan

RASA penasaran itu manusiawi. Biasanya orang lebih penasaran dengan apa yang ada di balik bungkusan, daripada benda mahal yang dibiarkan terbuka di sebelah bungkusan itu. Padahal barang dalam bungkusan itu mungkin tidak ada nilainya.

Analoginya mungkin tidak tepat, atau mungkin apa yang dipikirkannya hanya pembelaan diri, tetapi itu yang muncul dalam benak Risyad setiap melihat Kiera. Saat keluar dari bungalo tadi, dia sempat melihat Kiera dan Alita ngobrol di dalam vila. Dinding bagian depan dan samping vila memang sengaja dibuat dari kaca sehingga akses pada pemandangan pantai lebih luas.

Meskipun tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, dari ekspresinya, dia tahu Kiera sedang tertawa. Raut seperti itu tidak pernah dia temui saat perempuan itu berinteraksi dengannya. Dia memang bisa tersenyum dan tertawa kecil, tapi kesannya sekadar sopan-santun, tidak benar-benar tulus. Dia menjaga jarak.

Risyad sekarang yakin itu bukan trik jual mahal. Pertanyaannya, mengapa seorang perempuan harus menjaga jarak dengannya? Itu bukan sesuatu yang lazim. Biasanya dia hanya perlu berbasa-basi sedikit untuk mendapatkan perhatian seseorang. Bukan bermaksud menyombong, tetapi Risyad tahu dia memiliki kemampuan lebih untuk membuat seorang perempuan tertarik.

"Lo beneran tertarik atau iseng doang seperti biasa?"

Risyad menoleh pada Tanto. Mereka sedang dalam perjalanan menuju pulau Menjangan untuk *diving* seperti rencana semula. "Maksud lo, Kiera?" dia balik bertanya, meskipun itu sebenarnya tidak perlu.

Tanto berdecak. "Nggak usah pura-pura bego. Kayak gue nggak hafal kelakuan lo aja. Tapi kalau sekadar iseng, lo harus pikir ulang berkali-kali deh. Lo bakal terlibat konflik kepentingan. Gimanapun, Kiera lagi ada kerjaan dengan ibu lo. Profesional sih, tapi kadang-kadang sulit melepaskan sentimen pribadi kalau sudah menyangkut perasaan. Apalagi untuk

perempuan. Gue hanya perlu punya satu orang perempuan seperti Nyonya Subagyo dalam hidup gue untuk mengerti soal itu."

Risyad tertawa mendengar cara Tanto menyebut ibunya sendiri. "Tumben lo ngasih ceramahnya ke gue, bukan ke Rakha."

Tanto ikut meringis. "Dia sudah nggak bisa diselamatkan. Jiwanya sudah dijual sama iblis. Lo juga sudah terlalu tua untuk diceramahin. Gue hanya mengingatkan karena lo kelihatan tertarik sama Kiera. Biasanya lo kan hanya tancap gas di awal, lalu kehilangan antusiasme sebelum beneran jadian. Kalau dihitung-hitung, waktunya palingan sebulan atau dua bulan. Waktu itu Kiera pasti masih berhubungan sama ibu lo. Jangan bikin suasana kerjanya jadi nggak enak karena ketertarikan lo yang sesaat doang."

"Seharusnya lo jadi anak Ibu karena pola pikir kalian beneran sama. Kalian selalu menganggap gue jago bikin baper doang, tapi nggak bisa bertanggung jawab menjaga hubungan."

"Bukannya lo memang selalu kayak gitu?"

"Nggak selalu," gerutu Risyad sebal. Biasanya dia tidak terganggu dengan penilaian orang terhadap dirinya. Hal itu malah sering dijadikan olok-olok. Rasanya aneh karena kali ini dia ingin membela diri. "Gue juga pernah punya hubungan yang lama."

"Enam bulan itu memang lama banget," sindir Tanto.

"Itu karena gue belum ketemu orang yang tepat. Akhirnya, pada satu titik, kita akan berhenti memikirkan cara keluar dari suatu hubungan saat kita merasa nyaman, bukannya terjebak di dalamnya. Gue belum pernah merasakan itu."

"Menurut lo Kiera orang yang tepat?" tanya Tanto.

"Butuh waktu untuk menilai orangnya tepat atau tidak, kan?" Risyad membayangkan Kiera dengan sikapnya yang menjaga jarak. "Gue rasa Kiera berbeda dengan kebanyakan perempuan yang gue temui."

Tanto pura-pura menguap bosan. "Maksudnya, yang pernah lo dekatin?"

"Iya, maksud gue itu," Risyad tidak berusaha mengelak. Tanto mengenalnya. Mereka sudah bersahabat entah sejak kapan.

"Mungkin karena dia bisa baca karakter lo, dan tahu kalau dia nggak akan dapat apa-apa selain patah hati seandainya mau terlibat dengan elo." Tanto bertepuk tangan. "Pinter banget."

Risyad mengabaikan ejekan Tanto. "Mungkin dia malah baru saja patah hati, dan sedang dalam fase menganggap semua laki-laki itu berengsek."

Tanto tertawa. "Mengapa lo tidak terima saja kalau nggak semua perempuan harus tertarik sama sikap manis lo?"

"Hei, untuk nggak tertarik, dia harus punya alasan."

"Jadi, menjaga hati sendiri dari risiko patah itu bukan alasan bagus?"

Risyad pura-pura tidak mendengar. "Dia memang beda, tapi gue pasti bisa bikin dia tertarik sama gue," katanya percaya diri.

"Sekarang gue makin bingung," sambut Tanto. "Lo sebenarnya iseng kayak biasa, beneran tertarik, atau malah menganggap Kiera sebagai tantangan? Sedikit lagi lo mungkin akan mengajak gue taruhan."

"Gue nggak akan mengajak lo taruhan untuk hal kayak gini," ujar Risyad pongah. "Karena gue yakin lo nggak akan mau. Lo pasti takut kalah. Kans gue menang 100 persen!"

"Jangan kelewat sombong, kena batunya baru tahu rasa lo!"

"Hukum karma lagi?" Risyad bersiul. "Lo beneran satu perguruan dengan ibu gue."

Tanto menyeringai jail. "Itu doktrin Nyonya Subagyo. Gue rasa, semua orang yang sudah kaya pengalaman hidup akhirnya percaya pada karma. Dan itu nggak buruk kok. Lo jadi memikirkan semua hal yang lo kerjakan supaya lo nggak dapat balasan setimpal kalau lo melakukan hal buruk."

"Kalau lo ngomongin ini pakai peci dan gamis, gue pasti yakin lo sudah dalam proses hijrah. Lo kedengaran bijak banget. Gue jadi minder."

"Sialan!" umpat Tanto.

Mereka lantas tertawa bersama.

**

Sudah malam ketika Risyad dan Tanto sampai ke vila. Saat menanyakan Kiera dan Alita kepada pengurus vila, Risyad diberi tahu jika mereka sudah makan malam.

Kalau keduanya hanya akan menghabiskan akhir pekan di Bali, berarti mereka akan pulang besok ke Jakarta. Risyad berharap semoga mereka masih bisa bertemu sebelum sama-sama meninggalkan Bali.

Seharusnya dia menanyakan nomor telepon Kiera saat sarapan tadi. Perempuan itu pasti tidak akan menolak kalau Risyad memintanya ketika mereka sedang bersama orang lain karena akan terlihat tidak sopan. Untuk tahu apakah ketertarikannya temporer atau permanen, dia harus tetap menjaga komunikasi, kan?

Setelah mandi dan makan malam, Risyad mengecek surel-surel yang masuk. Liburan tidak berarti dia benar-benar meninggalkan urusan kantor.

Dia melambai saat Tanto mengatakan mau tidur lebih dulu. Temannya itu pasti kelelahan karena lebih lama menyelam ketimbang Risyad. Tanto menyukai fotografi, sehingga dia tidak melewatkan kesempatan mengambil banyak foto di bawah air.

Sudah hampir tengah malam saat Risyad selesai membalas surel-surel yang dia anggap penting. Dia bangkit dan meliukkan punggung untuk mengusir pegal. Hari ini dia banyak duduk. Perjalanan pergi-pulang ke Menjangan cukup makan waktu. Aneh karena dia belum meras mengantuk juga.

Risyad mengisi kopi dalam mesin pembuat kopinya. Tambahan kafein dalam tubuhnya sebenarnya bukan pilihan ideal untuk mengundang kantuk, tetapi dia ingin minum sesuatu yang panas. Dia bukan pencinta teh dan cokelat, jadi opsi yang tersisa hanya kopi.

Sambil menunggu kopinya siap, Risyad menuju ke bagian depan bungalo dan menyibak gorden. Purnama ditambah dengan cahaya lampu taman di bagian depan vila membuat suasana tampak lebih terang daripada biasanya.

Meskipun pantai di depan vila tidak benar-benar tertutup untuk umum, tetapi itu area pribadi, sehingga biasanya sudah sepi setelah matahari terbenam. Dan memang tidak ada aktivitas lagi yang tertangkap mata dan telinga Risyad.

Dia hendak melepaskan gorden yang masih dalam genggamannya saat melihat gerakan dari kursi di bawah payung yang ada di tepi pantai. Cahanya lampu dan rembulan tidak cukup untuk mengenali sosok itu, tapi Risyad yakin dia pasti salah seorang dari tamu yang ada di vila utama.

Risyad berbalik menuju mesin kopinya. Dia meraih dua cangkir kecil yang ada di meja bar dan membagi kopi yang diseduhnya. Dia harus mencoba peruntungan, karena bisa saja yang sedang di pantai itu bukan Kiera. Tidak masalah. Kalau orang itu ternyata Alita, Risyad mungkin bisa mendapatkan informasi tentang Kiera. Seperti kata pepatah tua, tak ada rotan, akar pun jadi.

Keberuntungan Risyad ternyata sedang bagus. Orang itu ternyata Kiera. Dia meletakkan dua cangkir yang dibawanya sebelum menyusul duduk di kursi kosong yang dipisahkan oleh meja dengan Kiera.

"Dingin-dingin gini, enaknya minum kopi," katanya.

Kiera tampak terkejut melihatnya. Punggungnya seketika tegak. "Terima kasih. Mas belum tidur?"

"Belum ngantuk. Mungkin tadi kurang maksimal nyelamnya. Atau mungkin karena tahu ada yang butuh kopi tengah malam gini." Dia menambahkan dengan nada menggoda, "Pelayanan prima untuk tamu Ibu supaya nggak tobat liburan ke sini."

"Tidak mungkin ada yang tobat datang ke tempat seperti ini." Kiera melayangkan pandangan ke arah laut. Debur ombak terdengar ritmis.

"Syukurlah kalau begitu." Risyad melihat kalau pemilihan pakaian Kiera mirip dengan saat dia menemukan perempuan ini tadi pagi. Bedanya, kemejanya sekarang digantikan *sweater* yang lebih tebal. "Jadi kapan mau balik ke sini lagi?"

Kiera tersenyum. "Ke Bali nggak sama dengan ke Ancol sih. Dan harus cocokin waktunya dengan teman-teman saya. Lebih enak kalau jalan bareng teman daripada sendiri."

Risyad setuju itu. Dia lebih menikmati perjalanan dengan teman-temannya daripada bepergian sendiri seperti saat mengecek perkebunan keluarganya di beberapa tempat.

"Kapan pulang ke Jakarta?" Risyad mengungkapkan hal yang sejak tadi ingin dia ketahui.

"Rabu. Alita cuti 4 hari, jadi kami masih punya waktu untuk menikmati Bali dan Lombok."

Sial, umpat Risyad dalam hati. Ternyata dia yang harus pulang ke Jakarta lebih dulu. "Tadi ke mana aja? Nggak beneran tinggal seharian di vila untuk menulis, kan?"

Kiera tertawa kecil. "Hanya jalan-jalan ke pasar seni. Tapi saya beneran menulis satu bab buku Ibu Paramitha kok." Dia buru-buru meneguk kopi yang dibawa Risyad.

Tanda-tanda Kiera bersiap kabur itu ditangkap Risyad sehingga dia menyambung dengan pertanyaan yang lain, "Biasanya butuh waktu berapa lama untuk menyelesaikan satu buku?"

Kiera mengedik. "Tergantung kliennya sih. Lebih cepat kalau orangnya sudah tahu apa yang akan diangkat dalam bukunya. Ada klien yang sulit menentukan itu sehingga diskusinya saja bisa makan waktu. Ada juga yang nggak konsisten dengan kisahnya sehingga informasi yang dia kasih malah tabrakan dan nggak nyambung. Ini biasanya terjadi sama klien yang suka mencampur fakta dengan imej yang ingin dia tampilkan."

"Pasti menyebalkan bekerja sama dengan orang seperti itu." Risyad terus mengulur waktu.

"Kadang-kadang. Tapi honornya bisa bikin saya menahan diri supaya nggak ngomel," jawab Kiera dengan nada bercanda. Dia lantas berdiri. "Makasih kopinya ya."

"Sudah ngantuk, atau hanya mau menghindari saya saja?" tanya Risyad saat merasa tidak mungkin menahan Kiera lebih lama.

Kiera membelalak sebelum mengulas senyum. "Saya nggak mungkin menghindari tuan rumah. Itu tidak sopan banget, kan?"

Risyad mengangguk-angguk setuju. "Memang nggak sopan. Apalagi kalau tuan rumah sampai nggak tahu nomor telepon tamunya setelah beberapa kali ketemu." Dia mengeluarkan ponsel yang tadi sengaja dikantonginya. "Jadi, nomor kamu berapa?"

Sepuluh

KIERA membuka mata saat cahaya menyilaukan muncul dari jendela yang gordennya dikuak Alita. Tadi subuh dia memaksakan diri tidur kembali, bukannya menikmati *sunrise* di tepi pantai karena enggan bertemu dengan Risyad seandainya laki-laki itu joging seperti kemarin.

Semalam, dia menyusul Kiera ke pantai dengan membawa 2 cangkir kopi panas. Tuan rumah yang kelewat ramah. Akibatnya Kiera tidak bisa menolak saat Risyad meminta nomor teleponnya.

Meskipun berharap tidak perlu melakukannya, tetapi memberikan nomor telepon kepada Risyad sebenarnya bukan masalah. Kiera kerap membagikan nomor teleponnya kepada orang yang meminta. Itu memperluas jaringan dan koneksi. Bagus untuk pekerjaan. Hampir semua klien yang menghubungi Kiera mendapatkan nomor teleponnya dari kolega mereka.

Kalaupun prediksi Alita yang mengatakan bahwa Risyad tertarik padanya itu benar, Kiera sudah tahu cara menghadapinya. Ini bukan kali pertama dia berhadapan dengan laki-laki yang mendekatinya. Kiera sudah sangat ahli menolak mereka. Suatu hari nanti, dia mungkin akan menulis buku: 1001 Cara Menolak Pria Secara Halus.

"Tumben malas." Alita duduk di tepi ranjang setelah mematikan lampu. Cahaya matahari sudah menyerbu masuk menerangi ruangan begitu gorden terkuak sempurna. Tidak ada keremangan yang tersisa. Memang sudah siang. "Biasanya lo lebih rajin bangun ketimbang matahari. Tadi mau gue bangunin biar kita sama-sama ke pantai, tapi lo nyenyak banget. Jadi gue tinggal aja. Lagi dapet?"

"Enggak." Kiera menyibak selimut. "Lagi ngumpulin tenaga buat keliling Bali hari ini."

Ini untuk pertama kalinya mereka menghabiskan liburan dengan lebih banyak tinggal di tempat menginap. Biasanya, kamar hotel hanya mereka gunakan untuk beristirahat di malam hari, karena akan berkeliling pada siang hari. Mungkin karena kali ini mereka tinggal di tempat yang

menakjubkan, bukan sekadar ruangan persegi yang semua sisinya terdiri dari tembok.

Hari ini mereka bermaksud mengunjungi beberapa tempat yang ada dalam daftar yang mereka sepakati untuk didatangi di Bali, karena besok akan menyebarang ke Lombok seperti yang sudah direncanakan. Dari sana mereka akan langsung pulang ke Jakarta pada hari Rabu.

"Biasanya elo kelebihan bahan bakar. Gue yang susah ngikutin." Alita meletakkan telapak tangannya di dahi Kiera. "Nggak enak badan?"

Kiera menurunkan tangan Alita. "Ada-ada saja," gerutunya. "Baru sekali telat bangun, sudah dituduh sakit."

Alita terkikik. "Yang bikin orang rajin kayak elo itu tiba-tiba malas kan biasanya hanya nggak enak badan saja. Lo mandi deh, Kie. Nggak enak kalau kita yang perempuan malah ditungguin sarapan. Kemarin Risyad dan Tanto juga duluan duduk manis di meja makan, kan?"

"Kita sarapan di luar lagi?" Ternyata menghindari Risyad hanya menunda pertemuan.

"Iya dong. Waktu gue masuk tadi, meja di dekat kolam sudah disiapin."

Kiera bangkit dari ranjang. Dia terkejut saat melihat jam. Ternyata dia tertidur lumayan lama setelah subuh. Dan nyenyak. Kiera tidak ingat kapan terakhir kali tidur senyenyak itu tanpa mimpi yang mengganggu. Mungkin dia harus mempertimbangkan perubahan pola tidur. Biasanya dia memilih terjaga setelah mengalami mimpi buruk, takut monster alam bawah sadarnya itu kembali muncul kalau dia memejamkan mata.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Kiera mengikuti Alita yang sudah lebih dulu siap, keluar kamar.

"Tadi gue ketemu Risyad dan Tanto di pantai," ujar Alita. Mereka berjalan bersisian menuju area kolam renang. "Pantas aja badan mereka bagus gitu. Liburan gini tetap olahraga."

"Itu tandanya mereka belum mengerti arti liburan yang sebenarnya," jawab Kiera iseng. "Harus ada yang memberitahu mereka tahu kalau liburan itu adalah justifikasi untuk meninggalkan rutinitas. Bangun kesiangan, nggak perlu mandi pagi-pagi, nonton film seharian sambil memeluk bungkusan keripik kentang penuh micin, dan minum soda dari botolnya. Itu adalah waktu untuk mengakomodir semua kemalasan. Liburan itu berhasil kalau berat badan bisa naik beberapa kilo. Olahraga? Makhluk apa itu?"

"Liburan gue kayaknya berhasil nih," kata Alita geli sambil memegang perut. "Kurang gerak dan makan melulu. Sarapannya memang minimalis,

tapi pilihan menu makan siang dan makan malamnya buanyak banget. Camilannya disuguhin nggak kenal waktu. Liburan kali ini gue merasa jadi sultan. Ibu Paramitha total banget saat menawarkan diri jadi sponsor liburan."

"Besok, kita masuk mode *backpacker*," Kiera mengingatkan. "Kembali ke kasta kita yang sebenarnya."

"Seperti mimpi ya?" Alita mendesah pasrah. "Pas lagi seru-serunya, kita mendadak terbangun. Selalu antiklimaks."

Dalam kasus Kiera, dia selalu terjaga di tengah mimpi buruknya. Tapi dia tidak membantah.

"Ngomong-ngomong, Risyad tadi nanyain lo."

"Hem."

"Kok *hem* aja sih?" protes Alita. "Kalau anak sultan itu nembak elo dan lo terima, kita bisa sering-sering ke sini. Kita nggak hanya nongkrong di kafe doang saat *weekend*."

"Pikiran lo sudah diracunin Harlequin," omel Kiera. "Gue sudah hafal model orang seperti Risyad. Dia hanya cari perempuan untuk senang-senang doang. Kelihatan banget dari gayanya."

"Gayanya asyik kok." Alita mengangkat jempolnya. "*Gentle*, nggak jaim, humoris juga."

"Waktu ketemu di pantai tadi, lo sudah setuju jadi humas dia?"

"Sialan," umpat Alita. "Tapi menurut gue, nggak semua anak sultan yang gayanya asyik itu *playboy* sih."

"Lo mau jadi kelinci percobaan untuk membuktikan teori itu?" goda Kiera. Dia tidak masalah melakukan percakapan seperti ini dengan teman-temannya. Topik ini malah bisa jadi samaran yang bagus untuk menutupi apa yang sebenarnya dirasakannya tentang ketidakmampuannya terlibat hubungan dengan laki-laki.

"Kok gue sih?" Alita mendelik. "Dia jelas-jelas tertarik sama elo."

"Sayangnya gue nggak mau jadi kelinci percobaan untuk membuktikan kalau anak sultan yang gayanya asyik itu ternyata bukan *playboy*."

"Buruk sangka itu nggak baik lho, Kie. Dosa."

"Gampang percaya sama orang lain juga bisa jadi bumerang," balas Kiera. Kali ini dia tidak main-main dengan kata-katanya. Dia pernah sangat percaya pada orang yang dia pikir akan menjaganya. Namun yang terjadi adalah, orang itu malah memberinya mimpi buruk yang entah kapan akan berakhir.

"Dasar mantan wartawan!" Alita menyikut pinggang Kiera sebal. "Isi kepala lo isinya kecurigaan semua. Gue yakin narasumber lo dulu senyum-senyum pas diwawancara, tapi dalam hati dia ngomel pengin nabokin."

Kiera hanya meringis.

Risyad hanya sendiri di meja makan. Dia tidak terlihat seperti orang kelelahan karena menyelam, bergadang, dan berolahraga tadi subuh.

Kiera sengaja mengambil tempat yang berhadapan dengan kursi kosong sehingga Alita lah yang berseberangan dengan Risyad.

"Mas Tanto nggak ikut sarapan, Mas?" tanya Alita sambil mengisi cangkir kopinya.

"Katanya ada *email* penting yang harus dibalas," jawab Risyad. "Nanti nyusul kok."

"Astaga!" Alita menepuk dahi. "Saya juga harus mengirim ulang *email* presentasi ke manajer di kantor. Besok mau ditayangkan saat evaluasi tengah tahun. Fail yang saya kirim sebelum liburan nggak sengaja terhapus." Dia meraih piring, mengisinya dengan setumpuk *pancake*, lalu mengangkat cangkir kopinya. "Gue balik ke kamar duluan ya, Kie," katanya.

Keterlaluan! Kiera nyaris memutar bola mata. Dasar penulis roman picisan. Dia pikir menciptakan kesempatan seperti ini bisa membuatnya otomatis jadi cupid?

"Sepertinya kita hanya sarapan berdua," kata Risyad. "Kalau kamu juga nggak harus membalas *email* yang baru kamu ingat."

Dari kalimatnya, Kiera tahu kalau laki-laki itu tidak tertipu oleh surel bohongan yang harus dikirim Alita.

"Alita itu penulis novel *romance*," Kiera meraih cangkir dan menyesap kopinya. "Kadang-kadang dia lupa kalau dia tidak bisa mendikte orang di dunia nyata seperti dia memaksakan kehendak pada karakter-karakter imajinatif yang dia ciptakan."

Risyad tersenyum. "Jadi kalian sama-sama penulis?"

Kiera mengangguk. "Alirannya beda. Saya berurusan dengan manusia sungguhan, sedangkan Alita menciptakan banyak karakter imajinatif." Dia bertekad menghabiskan sarapannya sebelum meninggalkan meja. Kiera tidak mau dituduh sengaja menghindari Risyad –seperti yang laki-laki itu katakan kepadanya semalam-- meskipun dia sangat ingin melakukannya.

"Pantas saja dia lebih sensitif. Dia tahu kalau kita butuh waktu berdua supaya bisa lebih saling mengenal."

Kalimatnya menjurus, tetapi Kiera tidak memakan umpan itu. Dia mengoles rotinya dengan tenang, seolah tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan laki-laki di depannya.

Dugaan Kiera tentang Risyad tidak mungkin salah. Laki-laki dengan pembawaan seperti itu dijamin sudah membuat banyak perempuan patah hati. Langkahnya pasti diiringi air mata dan umpatan perempuan yang pernah menjadi korbannya.

Kiera cukup lama bekerja sebagai jurnalis, jadi dia merasa sudah ahli membaca karakter dan gestur. Kepercayaan diri yang ditunjukkan Risyad jelas berasal dari sejarah penaklukkannya yang gemilang. Sayangnya kali ini dia salah memilih sasaran. Catatan petualangannya yang bersih akan tercoreng.

Kiera menyuap makanannya. "Rotinya lembut banget," katanya setelah menghabiskan setangkup roti.

"Apa kamu selalu mengabaikan kata-kata yang nggak mau kamu tanggapi?" Risyad menatapnya intens.

"Hanya kalau kata-katanya memang harus diabaikan," jawab Kiera jujur. Dia lantas mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Ibu Paramitha baik banget sudah mengizinkan kami menginap di sini. Kami belum pernah menikmati liburan di tempat dan fasilitas seperti ini."

"Menurut kamu, mengapa kita nggak bisa saling mengenal lebih baik?" Risyad tidak membiarkan Kiera melepaskan topik yang semula diangkatnya.

"Mas Risyad mau mengeluarkan buku juga?" Kiera balik bertanya.

"Maksud kamu?"

"Biasanya saya akan coba saling mengenal dengan klien saya. Kalau Mas tidak akan memakai jasa saya, kita nggak perlu saling mengenal lebih dekat. Kita sudah cukup kenal kok. Mas anak Ibu Paramitha, dan saya yang mengerjakan buku ibu Mas."

Alis Risyad terangkat. Dia tampaknya tidak menduga jawaban itu. Namun hanya sesaat, karena dia langsung tersenyum. "Saya beneran bukan tipe kamu ya?" tanyanya blakblakan. "Jangan terlalu cepat menyimpulkan."

Kiera membalas senyum Risyad. "Sejak dulu saya selalu dikejar tenggat waktu saat bekerja, jadi saya sudah terbiasa mengambil kesimpulan dengan cepat. Dan sejauh ini, saya selalu puas dengan hasilnya." Kiera menyesap kopinya sampai tandas lalu berdiri. "Hari ini adalah hari terakhir kami di Bali, jadi kami akan jalan-jalan sampai sore. Mungkin kita tidak akan

bertemu lagi kalau Mas pulang ke Jakarta hari ini. Terima kasih sudah mengizinkan kami menghabiskan liburan di sini ya."

Risyad ikut berdiri. "Kapan ke Lombok?"

"Besok kami akan menyeberang ke Lombok, Mas. Permisi, Mas. Saya masuk dulu." Kiera menuju bangunan vila tanpa menunggu jawaban Risyad.

Sebelas

Ditolak mentah-mentah meskipun sambil diberi senyum manis itu menyebalkan, terutama kalau dialami orang yang nyaris tidak pernah menerima kata tidak.

Risyad tidak habis pikir apa yang membuat Kiera berkeras tidak mau terlibat dengannya. Apakah dia benar-benar sedang dalam fase patah hati yang sangat parah? Hebat sekali lagi-laki yang bisa memengaruhi Kiera sampai sedemikian rupa. Apakah dia diselingkuhi? Hanya itu alasan mengapa seorang perempuan jadi menghindari laki-laki lain, kan? Karena takut akan kembali mengalami hal yang sama.

"Roti lo dioles wasabi?" Tanto tertawa saat melihat tampang masam Risyad yang memasuki bungalo. "Kalau dalam anime, beberapa detik lagi dari telinga lo akan keluar asap. Dan lo lantas bertransformasi menjadi raksasa yang akan menghancurkan satu desa dengan tangan kosong."

"Lo percaya ada perempuan yang bilang kalau gue bukan tipenya?" Risyad mengempaskan tubuh di sisi Tanto yang lantas menutup MacBook. "Yang benar saja!"

"Kiera bilang begitu? W.O.W," Tanto mengeja huruf itu. "Sekarang gue percaya. Gue bilang juga apa? Dia pinter banget. Kelihatan kok dari ekspresinya saat bicara."

"Dia nggak bilang begitu," ralat Risyad sebal mendengar tanggapan Tanto. "Tapi tujuannya memang ke situ."

"Gue sudah pernah bilang kalau nggak semua perempuan otomatis terbuai sama kata-kata manis dan silau sama penampilan lo, Syad. Lo harus terima itu. Jangan tanya alasannya karena gue bukan perempuan. Gue hanya tahu bahwa meskipun pola pikir mereka mungkin sama, tapi cara mereka menganalisis dan mengambil keputusan bisa berbeda."

"Gue masih belum yakin kalau dia benar-benar nggak tertarik sama gue." Risyad menepuk punggung Tanto keras. "Lo ganti baju deh."

"Bukannya kita baru mau ketemu Rakha saat makan siang nanti?" Tanto mengernyit bingung mendengar perintah Risyad.

"Kita bisa ketemu Rakha kapan-kapan. Tidak ketemu dia sebelum kita balik ke Jakarta juga nggak masalah." Risyad menyeringai lebar. "Tapi kita hanya punya waktu hari ini untuk jalan bareng Kiera."

"Tidak!" Tanto langsung menolak. "Gue nggak mau punya andil dalam usaha lo bikin perempuan patah hati. Lagian, sejak kapan lo butuh bantuan gue untuk dekatin perempuan?"

"Sejak hari ini."

Tanto menggeleng. "Ini kekanakan. Gue bisa muntah-muntah di jalan saat dengar kata-kata lebay yang keluar dari mulut lo untuk menarik perhatian Kiera. Lepasin dia deh. Lebih baik cari orang lain yang lebih gampang lo bikin terpesona."

"Tidak ada tantangannya," tolak Risyad.

"Sekarang lo akhirnya mengakui kalau Kiera hanya tantangan." Tanto beranjak dari sofa tempatnya duduk. "Gue lebih baik nungguin Rakha. Kalau mau tetap ikut Kiera dan Alita, lo harus pergi sendiri."

"Bukan tantangan seperti itu yang gue maksud, To." Risyad ikut berdiri dan menghampiri Tanto. "Oke, gue ngaku deh kalau gue tertarik. Lo juga benar kalau gue gampang kehilangan antusiasme. Jadi dengan ikutan jalan bersama mereka hari ini, gue bisa menghabiskan banyak waktu dengan Kiera. Mungkin saja gue bisa melihat kalau dia sebenarnya berbeda dengan apa yang gue pikir tentang dia. Kalau dia ternyata berbeda, setelah hari ini, gue nggak akan ganggu dia lagi."

Tanto bergeming.

"Atau, mungkin saja ketertarikan gue permanen, dan dia memang orang yang tepat untuk gue." Risyad menepuk lengan atas Tanto. "Ayolah. Ini pertama kalinya gue minta bantuan lo untuk soal ginian. Itu artinya gue serius mau kenal Kiera lebih dalam, kan?"

Mata Tanto menyipit, masih terlihat tidak percaya.

"Kalau Kiera memang jodoh gue, lo bisa mengejek gue seumur hidup karena pernah minta bantuan lo untuk mendekatinya. Gue tahu lo menikmati bisa mengejek gue. Seumur hidup, *Man*. Lo bisa bayangin berapa lamanya itu."

Tanto mulai goyah. Risyad bisa melihat itu. Dia buru-buru melanjutkan, "Lo yang selalu kasih ceramah soal kembali ke jalan yang benar. Kiera mungkin saja perempuan terakhir yang gue dekatin karena gue nggak akan tertarik pada orang lain lagi."

"Sial!" umpat Tanto keras. "Gue pasti akan menyesal sudah mau melakukan ini."

"*Thanks* ya!" Risyad tersenyum lebar karena berhasil meyakinkan temannya. "Sekarang lo ganti baju deh. Pakai *jeans*. Gue nggak mau Kiera lebih tertarik sama betis lo daripada gue. Ingat, jangan ceramah. Kalau dia beneran lagi patah hati, kalimat bijak lebih menyentuh daripada rayuan gue. Lo bukan pemeran utama di sini."

"Lo mau ditemenin nggak sih?" sentak Tanto sebal. "Syarat dan ketentuannya ribet banget! Kalau lihat sikap lo yang kayak gini, lo harusnya sadar kalau kadar ketertarikan lo jauh lebih dalam daripada yang lo pikir."

**

Apa-apaan ini? Kiera benar-benar sebal. Risyad dan Tanto menghentikan mobil yang akan mengantar mereka berkeliling Bali dan mengatakan akan bergabung. Pemilihan waktunya menakjubkan, karena Kiera tidak mungkin membatalkan kepergiannya tanpa terlihat konyol.

Dia memang sudah terang-terangan menyatakan ketidaktertarikan pada Risyad, tetapi tidak mungkin menolak kehadiran laki-laki yang notabene adalah pemilik fasilitas yang sedang dinikmati Kiera. Bagaimanapun, dia tahu sopan-santun.

"Jadi, rute kita hari ini ke mana aja?" tanya Tanto yang duduk di kursi bagian tengah bersama Risyad.

Kiera lebih memilih diam, karena tahu Alita akan menjawab pertanyaan itu.

"Ke Ubud dong. Banyak banget pilihan tempat menarik di sana," Alita terdengar yakin, tapi lantas melanjutkan, "Tapi kalau Mas Risyad dan Mas Tanto punya tempat lain yang mau dikunjungi, saya dan Kie bisa menyesuaikan kok."

Dasar tidak konsisten! Tapi Kiera tetap bungkam.

"Kami kan penumpang gelap," ujar Risyad. "Jadi kami akan ikut ke mana pun kalian pergi. Daripada tinggal di vila aja. Iya kan, To?"

"Memangnya gue bisa bilang tidak?" sambut Tanto. "Gue kan bukan pemeran utama. Keinginan gue nggak penting."

Jawaban Tanto nyaris membuat Kiera tersenyum. Kejengkelannya perlahan mulai surut. Bodoh sekali kalau membiarkan suasana hatinya rusak hanya gara-gara tambahan teman jalan yang tidak terduga ini. Risyad toh bukan hanya satu-satunya pria yang pantang menyerah yang pernah dihadapinya. Kiera sudah sering bertemu laki-laki yang sadar pada pesona

yang mereka miliki. Ego laki-laki seperti itu biasanya sebesar gunung Agung. Mereka sulit menerima ada perempuan yang bisa mengabaikan mereka.

"Di Ubud memang punya banyak tempat wisata," kata Risyad lagi. "Saking banyaknya, waktu kita nggak akan cukup kalau mau didatangin semua. Sudah punya *list* mau ke mana saja?"

"*Monkey Forest* di-*skip* aja ya," jawab Alita. "Kami sudah pernah ke sana, dan saya masih punya dendam kesumat sama salah seekor monyet di sana."

Kali ini Kiera tidak bisa menahan senyum. Terakhir ke *Monkey Forest*, Alita terlibat insiden memalukan dengan salah seekor monyet di sana. Binatang itu menjambret tas kecil yang Alita sampirkan di bahu. Salahnya juga karena Anjani yang waktu itu bersama mereka sudah berkali-kali menyuruhnya menyelempangkan tas itu, tetapi dia cuek saja. Akibatnya, Alita harus kejar-kejaran dengan monyet tersebut untuk mendapatkan tasnya kembali. Beberapa orang wisatawan yang tertarik dan merasa terhibur dengan adegan itu merekam kejadian tersebut. Ada yang malah iseng mengunggahnya di You Tube.

"Pilihannya, mau wisata sejarah, religi, atau wisata alam?" tanya Risyad lagi.

"Yang belum pernah kita kunjungin aja kali ya, Kie?" Alita meminta pertimbangan Kiera. Yang ditanya hanya mengangguk.

"Kami sudah pernah ke Tampak Siring, pura Sarawasti, Istana Raja Ubud, Galeri Rudana, Museum Blanco, Museum Arma, Botanical Garden, dan Sawah Tegalang," Kiera menyebut nama tempat-tempat wisata yang sudah pernah mereka kunjungi saat ke Bali beberapa tahun lalu.

"Wah, kalau begitu pilihannya nggak terlalu banyak lagi dong. Mau ke Taman Burung?"

"Pasti menyenangkan mendengar kicauan burung setelah dengerin lo ngomong sepanjang jalan," cetus Tanto menjawab Risyad. "Lo tadi ngisi baterai sampai 110 persen ya? Energi lo sampai luber gini."

Risyad tertawa. "Gue hanya berusaha menjadi teman jalan yang asyik, supaya Kiera dan Alita nggak menyesal mengizinkan kita ikut."

"Asyik dan maksain diri itu dua hal yang berbeda sih."

Kiera memilih menjadi pendengar saja. Dia menikmati pemandangan dari balik jendela mobil. Memasuki Gianyar, aneka kerajinan tampak berjajar di sepanjang jalan. Penduduk di wilayah itu dikaruniai dengan

kemampuan seni yang menakjubkan. Menjadi seorang perupa pasti tidak gampang. Kiera tahu itu karena dia tidak memiliki jiwa seni. Dia hanya penikmat.

Pengunjung *Bali Bird Park* belum terlalu banyak saat mereka tiba di sana. Risyad bergegas membeli tiket masuk. Kiera membiarkannya karena tahu tidak akan memenangkan perdebatan dengan ego laki-laki. Tidak mungkin juga menyodorkan uang untuk mengganti tiketnya dan Alita. Jadi dia hanya mengekor memasuki kawasan wisata itu.

Taman Burung itu ternyata tidak hanya memelihara ribuan burung dengan ratusan spesies, tetapi juga hewan reptil. Tempat itu dibangun sesuai habitat hewan-hewan yang ada di situ. Hutan-hutan buatan yang lengkap dengan kolam dan sungai buatan.

"Saya baru tahu ada merak putih."

Kiera yang sedang membaca deskripsi tentang merak itu menoleh. Risyad sudah berdiri di sampingnya.

"Tidak secantik yang warna-warni sih," jawab Kiera. Dia melangkah menjauhi tempat merak itu. "Semoga dia nggak dengar, karena kalimat saya barusan berbau rasis."

"Jangan khawatir, kalaupun dengar, dia pasti nggak mengerti." Risyad menyengir. Dia mengiringi langkah Kiera. "Frekuensinya beda."

"Syukurlah." Kiera berhenti lagi untuk membaca deskripsi tentang bunga anggrek yang tampak eksotis.

"Mau foto?" tawar Risyad.

Kiera menggeleng. "Saya bisa foto sendiri kok." Dia mengarahkan kamera yang menggantung di lehernya pada anggrek itu.

"Maksud saya, fotoin kamu sama anggreknya," Risyad meralat kalimatnya.

"Nggak usah," tolak Kiera. "Kasihan anggreknya. Dia pasti sebal kalau harus satu *frame* dengan saya."

"Bukan salah kamu kalau anggreknya kalah cantik sih."

Kiera tertawa. Risyad memang persis seperti perkiraannya. Pasti sudah banyak sekali perempuan yang menjadi korban mulut manisnya.

"Kok malah ketawa?"

"Saya nggak mungkin tersipu-sipu sih. Itu garing banget." Kiera melanjutkan langkah. "Mas harus *upgade* kemampuan merayu."

Risyad memegang dada, pura-pura kesakitan. "Tusukannya sampai di sini. Ini yang pertama kali kemampuan saya diragukan."

"Mungkin karena salah sasaran saja sih," kata Kiera ikut berpura-pura menghibur. "Semoga beruntung dengan orang selanjutnya. Seleranya mungkin berbeda dengan saya."

"Masalahnya, saya tipe yang susah *move on*."

"Ya, tentu saja," jawab Kiera dengan nada sarkastis. "Biasanya butuh waktu berapa lama, 5 menit, atau malah 5 detik?"

Percakapan mereka disela kedatangan Tanto dan Alita.

"*Man*, lo kok di sini? Padahal teman-teman lo udah nungguin di sana." Tanto menepuk punggung Risyad.

"Teman-teman gue?" Risyad balik bertanya.

"Buaya. Mereka lagi nungguin elo kasih makan tuh. Buruan ke sana. Nanti gue fotoin saat lo masuk ke habitat lo."

Dua Belas

KIERA menatap layar ponselnya gamang. Tante Ayi, kakak ibunya, baru saja menelepon dan mengabarkan jika ibunya sekarang sedang dirawat di rumah sakit.

"Tante pikir kamu sudah tahu," omel tante Ayi tadi. "Tante beneran bingung sama kalian. Iya, kalian memang pernah salah paham dan ribut besar, tapi hubungan orangtua dan anak itu nggak seharusnya terputus. Kamu anak, Kie. Sudah dewasa juga. Seharusnya kamu bisa mengalah. Kamu anak tunggal ibumu. Kamu yang seharusnya ada di sisinya di saat-saat kayak gini. Lupakan perselisihan kalian di masa lalu."

Tidak ada perselisihan besar. Yang terjadi di masa lalu bukanlah pertengkaran. Yang melukai Kiera adalah ketidakpercayaan ibunya. Yang membuatnya sakit hati adalah ibunya yakin bahwa dialah yang merayu ayah tirinya sehingga berbuat tidak senonoh.

Kiera mengusap pipi. Beberapa peristiwa memang tetap mengundang air mata saat teringat. Kiera belum lupa bagaimana dia dulu selalu ketakutan saat malam tiba dan ibunya tidak berada di rumah. Dia akan mengganjal pintu dengan kursi dan meja belajar, tetapi tetap tidak bisa tertidur nyenyak.

Kemudian, ketika dia mulai percaya Om Yan memang khilaf karena mabuk sehingga beberapa kali masuk kamarnya dan menggerayangi sekujur tubuhnya, peristiwa itu terjadi.

Berhenti! Kiera melepaskan ponsel di tangannya yang mulai gemetar. Kenyataan bahwa ibunya dan Om Yan bercerai tidak lama setelah peristiwa itu tidak bisa memperbaiki hubungan Kiera dengan ibunya. Carut di hatinya karena merasa dikhianati terasa permanen.

Pada malam kejadian itu, Kiera kabur ke rumah Anjani dan tinggal di sana selama seminggu. Dia bergeming saat ibunya menjemput untuk mengajaknya pulang.

Kiera tahu Anjani dan Alita tidak percaya saat dia mengatakan kalau lebam-lebam di wajah dan sekujur tubuhnya terjadi karena dia terjatuh di tangga, tetapi teman-temannya tidak banyak bertanya. Kiera sangat menghargai itu.

Ibu Anjani malah terus-terusan menengoknya di dalam kamar saat temannya itu ke sekolah, untuk menawari makanan dan camilan. Memeluknya tanpa memaksanya bicara. Seandainya saja ibunya yang melakukan itu, rasanya pasti lebih menyenangkan, dan hubungan mereka tidak akan hancur seperti sekarang.

Setelah menimbang-nimbang, Kiera akhirnya mengganti pakaian dan ke rumah sakit yang tadi disebutkan Tante Ayi. Perih dan trauma itu mungkin akan dibawanya seumur hidup, tapi tantenya benar, dia tidak bisa memutus silaturahmi.

Dulu, Kiera langsung ke rumah tantenya sepulang dari rumah Anjani. Dia minta izin tinggal di sana. Tante Ayi tidak menolak karena dia memang hanya tinggal sendiri setelah suaminya meninggal dunia, dan kedua anaknya bekerja di Surabaya.

Tentu saja waktu itu Tante Ayi menanyakan alasannya, tetapi Kiera memilih bungkam. Ketika ibunya akhirnya datang mengantarkan pakaian dan barang-barang Kiera, tantenya akhirnya tidak bertanya lagi.

Pertemuan dengan ibunya tetap terjadi, karena ibunya kerap datang menengoknya. Walaupun tidak banyak yang mereka bicarakan dalam kunjungan-kunjungan itu. Frekuensi pertemuan itu semakin jarang beberapa tahun terakhir ketika Kiera mulai bekerja dan memutuskan kos di tempat yang tidak jauh dari kantornya. Apalagi setelah dia pindah ke apartemen.

Kadang-kadang, mereka malah bertemu tidak sengaja di acara keluarga ketika Kiera ikut hadir. Semakin lama, jarak itu terasa kian lebar. Aneh, padahal saat ayahnya masih hidup, mereka sangat dekat. Perjalanan takdir ternyata bisa menghancurkan hubungan ibu-anak yang Kiera pikir adalah ikatan paling kokoh di antara semua jenis interaksi manusia.

Kiera lega saat membuka kamar yang ditunjukkan perawat dan menemukan Tante Ayi ada di situ. Setidaknya, kehadiran orang ketiga membuat kecanggungan bisa diminimalisir.

"Oh... kamu sudah datang, Kie?" sapa Tante Ayi.

Kiera pikir dia akan mendengar omelan babak kedua. Tante Ayi sudah menganggapnya anak sendiri, jadi omelannya sudah Kiera anggap sebagai bentuk kasih sayang. Tugas mengingatkan dan mengomeli Kiera sudah diambil alih Tante Ayi sejak Kiera tinggal di rumah tantenya itu. Ibunya tidak pernah lagi melakukannya. Alih-alih mengomel, percakapan yang mereka lakukan hanya sekadar basa-basi, supaya tidak saling berdiam diri. Tidak ada topik mendalam.

Kiera menarik kursi dan duduk di dekat ranjang ibunya. "Dokter bilang apa?" Sebenarnya Tante Ayi tadi sudah memberitahu kalau ibunya masuk rumah sakit karena demam tinggi.

"Nggak apa-apa kok, Kie." Ibunya memaksakan senyum. "Capek aja. Hasil lab bagus semua kok."

"Bisnis kamu memang lagi bagus-bagusnya, tapi kesehatan lebih penting sih." Sekarang Tante Ayi balik mengomeli ibunya.

Seharusnya Kiera yang berkata seperti itu, tapi dengan hubungan mereka yang seperti sekarang, dia khawatir terdengar tidak tulus. Banyak hubungan rusak yang bisa diperbaiki, tetapi Kiera yakin dia dan ibunya tidak termasuk salah satunya. Mereka seperti bergerak menuju arah yang berlawanan. Secara kasat mata, fisik mereka sekarang mungkin tak berjarak, tapi koneksi perasaan itu terasa semakin jauh.

"Kiera sudah mapan," lanjut tantenya. "Kamu mau kerja keras untuk siapa lagi?"

Setelah ayah Kiera meninggal, ibunya merintis usaha *event organizer* bersama temannya. Dan usaha itu berkembang. Meskipun tidak pernah membicarakannya dengan ibunya, Kiera tahu dari tantenya. Juga dari lokasi dan penampakan kantor ibunya beberapa tahun terakhir. Tentu saja Kiera hanya melihat dari luar, saat lewat, karena dia tidak pernah mampir.

"Sebaiknya kamu pulang ke rumah ibu kamu dulu, Kie," kata Tante Ayi lagi. "Supaya bisa ngawasin ibu kamu. Pastikan makan dan istirahatnya cukup dan teratur."

"Tidak usah," tolak ibunya cepat. "Kiera pasti sibuk. Aku nggak mau merepotkan. Lagian, di rumah ada Mbak Jum dan Asih."

"Tidak ada anak yang terlalu sibuk untuk mengurus orangtuanya. Kiera juga bisa bekerja di mana saja asal ada laptop. Kamu bisa kan, Kie?"

Tidak mungkin membantah, jadi Kiera mengangguk. "Bisa kok." Dia langsung membayangkan kecanggungan saat berada di tempat yang sama dengan ibunya. Perasaan tidak nyaman segera melingkupinya.

Tante Kiera mengangkat tasnya. "Aku pulang dulu ya, Liz. Sudah ada Kiera di sini." Dia lantas melihat Kiera. "Kie, tolong bawain tas yang itu ke mobil ya." Tante Ayi menunjuk tas di atas *bedside cabinet*.

Tas itu tidak terlalu besar, jadi Kiera tahu tantenya sengaja mengajak keluar untuk bicara, bukan karena benar-benar butuh bantuannya. Dia mengangkat tas itu dan mengikuti Tante Ayi keluar kamar.

"Masuk, Kie." Tantenya menunjuk kursi penumpang. "Ada yang Tante mau omongin sama kamu."

Kiera masuk tanpa membantah. Dia menunggu tantenya mengatakan sesuatu, tetapi hanya keheningan yang ada di antara mereka. Entah mengapa tantenya tidak langsung memulai.

"Tante beneran mau bicara?" Kiera akhirnya memecah keheningan itu setelah beberapa menit.

Tantenya mendesah. "Jujur, Tante nggak tahu harus mulai dari mana tanpa membuat kamu terluka."

Seketika Kiera mengerti. Tante Ayi sudah tahu. Kejadian itu sangat memalukan, jadi saat masih sangat emosional, Kiera meminta, bukan... bukan meminta, tetapi dia menyuruh ibunya berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun, termasuk tantenya. Sejauh ini, ibunya menepati janji. Namun, ternyata umur janji itu sudah berakhir.

"Tadi Tante memaksa ibumu bicara," mulai tante Ayi. "Tante merasa sudah cukup bersabar melihat hubungan kalian yang sepertinya makin jauh. Maksud Tante, semua ibu dan anak itu pasti punya masalah, tapi hal-hal yang mengganjal harus diselesaikan." Tante Ayi lagi-lagi mendesah. "Tante nggak tahu kalau masalahnya seberat itu. Tadinya Tante pikir ibumu pernah menyakiti kamu secara fisik, karena waktu datang ke rumah Tante, lebam-lebam di tubuh kamu masih terlihat. Dan ibu kamu nggak membantah saat Tante marahi. Waktu itu Tante menerima kamu tinggal di rumah karena Tante tahu kalau menghukum secara fisik itu bisa jadi kebiasaan. Tante nggak mau ibu kamu terus melakukannya, apalagi kamu sudah remaja."

Setiap kali teringat, Kiera merasa seperti menggerogoti lukanya dengan pisau tumpul. Semua emosi negatifnya seketika membuncah.

"Ketika itu, Tante mencoba melihatnya dari sudut pandang kamu. Tante mengerti kamu sakit hati karena dipukul, tapi Tante yakin, itu hanya masalah waktu dan kamu akan memaafkan ibu kamu. Lalu hubungan kalian normal lagi." Tante Ayi mendesah. "Tapi hubungan kalian nggak pernah membaik. Tadi itu kesabaran Tante sudah habis. Ibumu masuk rumah sakit dan sama sekali nggak berniat menghubungi kamu, meskipun sudah Tante ingatkan. Jadi Tante harus tahu apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya ibu kamu berhenti mengelak dan mengatakannya." Suara Tante Ayi tersendat. "Ya ampun, Kie...."

Kiera menunduk. Air matanya jatuh ke pangkuan. "Bisa kita nggak usah ngomongin itu, kan?" pintanya lirih. Dia benar-benar tidak ingin

membahasnya.

Tante Ayi memeluk Kiera. "Tante minta maaf, Kie."

"Tante nggak tahu." Tidak adil menyeret Tante Ayi yang tidak tahu apa-apa. "Aku hanya nggak mau membicarakannya."

Tante Ayi merenggangkan pelukannya. "Kamu sudah pernah ketemu psikolog atau psikiater, atau siapa pun orang profesional yang bisa membantu mengatasi trauma kamu?"

Kiera menggeleng. Air matanya yang tadi menetes perlahan mulai menderas. "Tante, tolong. Aku beneran nggak mau ngomongin ini lagi."

"Tapi memendamnya sendiri nggak sehat, Kie."

"Aku baik-baik saja, Tante." Untuk beberapa hal, Kiera tahu dia tidak sama dengan teman-temannya, misalnya tentang ketakutannya menjalin hubungan dengan laki-laki. Atau mimpi buruk yang masih mengganggu. Namun, selebihnya Kiera merasa normal. Dia mandiri dan produktif. Dalam banyak hal lain, dia lebih beruntung daripada kebanyakan orang.

Tante Ayi kembali mendesah. "Ini mungkin bukan sesuatu yang ingin kamu dengar, Kie. Tapi kamu harus memperbaiki hubungan dengan ibumu. Caranya menangani masalah kamu memang salah, tapi dia sebenarnya nggak bermaksud seperti itu. Dan dia ibumu. Kamu harus memaafkannya. Kalian harus bicara dari hati ke hati. Jangan malah menjauh se—"

"Tante, kita bisa ngomongin ini lain kali, kan?" potong Kiera.

"Tentu saja." Tante Ayi mengusap lengan Kiera. "Kalau kamu mau bicara atau bu—"

"Aku tahu. Aku akan menghubungi Tante."

"Kamu beneran bisa tinggal di rumah ibumu untuk sementara waktu, kan? Kalian bisa me—"

"Aku akan tinggal." Kiera melepaskan diri dari rangkulan Tante Ayi. "Aku akan kembali ke dalam."

Namun, Kiera tidak langsung kembali ke kamar ibunya. Dia menuju kafe rumah sakit, memesan kopi, dan memilih kursi di dekat dinding kaca.

Apakah dia bisa memaafkan ibunya? Mungkin. Memaafkan tidak mungkin sesulit melupakan, kan? Tapi apakah mereka bisa kembali seperti dulu, sebelum kejadian itu? Kiera tidak yakin.

Kiera selalu mendengar orang-orang mengatakan tentang hikmah di balik sebuah musibah. Dia sudah tidak percaya kalimat itu lagi sejak lama. Musibah ya musibah saja. Tidak perlu ada hikmah di baliknya.

Nada notifikasi membuat Kiera merogoh saku untuk mengeluarkan ponsel. Sebuah nomor tidak dikenal mengirim foto ikat rambut. Pesannya menyusul.

Hai, Kiera. Ini Risyad. Saya tahu kamu ninggalin ini supaya kita bisa ketemu. Jadi, kapan dan di mana?

Mau tidak mau Kiera tersenyum. Dasar *playboy* keras kepala.

Maaf, salah alamat. Itu bukan ikat rambut saya.

Yang bener? Padahal waktu lihat ini saya langsung ingat kamu. Saya nemunya di mobil saat mau ke bandara minggu lalu. Saya pikir ini ikat rambut yang kamu pakai waktu kita ke Ubud. Apa kita bisa bertemu walaupun ini bukan ikat rambut kamu?

Kiera memasukkan ponsel ke saku celana. Lebih baik tidak menanggapi Risyad. Jangan menambah masalah. Yang ada saja sudah sulit dihadapinya.

**

Kalau nggak ada perubahan rencana, PO dibuka hari ini. Pantengin Instagram Kak Sela @belibuku.fiksi ya.

Tengkiuuu soberimac....

Tiga Belas

ORANG harus kreatif menciptakan kesempatan, karena tujuan yang ingin dicapai tidak bisa digantungkan pada kebetulan semata. Semesta mungkin bekerja, tetapi hasilnya akan lebih cepat kalau ada usaha dari si pemilik hajat.

Risyad bergegas menuju lift saat Thian yang meletakkan kotak kue di meja kantornya mengatakan, "Ibu lagi ada tamu tuh. Banyak kue di bawah. Gue disuruh bawain buat elo. Katanya ini pastel kesukaan lo."

Yayasan ibunya menempati salah satu lantai di gedung ini. Setahu Risyad, kantor ibunya yang menyerupai LBH itu memang tidak pernah sepi. Ada banyak perempuan dan anak-anak bermasalah yang butuh bantuan hukum, atau sekadar konsultasi dengan psikolog dan psikiater yang memang diakomodir yayasan.

"Tamunya banyak?" tanya Risyad berbasa-basi.

"Waktu gue mampir sih ibu cuman lagi ngobrol sama penulis yang ngerjain bukunya. Ternyata orangnya masih muda ya?" Thian mengernyit saat melihat Risyad langsung bergerak menuju pintu. "Hei, lo mau ke mana? Ini kuenya gimana?"

Risyad melambai. "*Thanks* infonya, *Bro.*" Dia meninggalkan kakaknya yang masih berdiri kebingungan di ruangannya.

Ini kesempatan untuk bertemu Kiera. Untung saja jadwalnya hari tidak padat. Hanya rapat internal dengan para manajer yang tadi pagi dipimpin oleh Thian. Pertemuan makan siang dengan investor dibatalkan karena orang tersebut mendadak harus ke rumah sakit sebab istrinya masuk IGD. Kalau rezeki memang tidak ke mana, walaupun harus melalui penderitaan orang lain.

Kiera dengan penghindarannya malah membuat rasa tertarik Risyad semakin besar. Beberapa hari lalu dia mengirim pesan mengajaknya bertemu, tetapi pesannya tidak dibalas. Dua teleponnya juga tidak diangkat.

Patah hati yang dialami perempuan itu benar-benar hebat sampai dia memilih mengabaikan Risyad. Tapi, pengabaian itu tidak akan berlangsung lama. Risyad yakin itu. Perempuan menyukai konsistensi. Kalau dia

konsisten mendekatinya, Kiera pasti akan luluh. Bagaimanapun sakitnya luka patah hati, cinta yang baru selalu bisa menyembuhkan. Cinta melukai. Ya itu kodrat, tetapi luka itu akan terlupakan oleh cinta yang lain. Sudah siklusnya. Kiera tidak mungkin berbeda. Dia tidak bisa melawan hukum alam,

"Ibu sedang ada tamu, Pak," kata sekretaris ibunya sebelum Risyad bertanya.

"Saya tahu." Risyad menunjuk sofa yang ada di situ. "Saya akan menunggu. Ngomong-ngomong, tamunya sudah lama?"

Sekretaris itu melihat pergelangan tangannya. "Sudah lebih sejam sih, Pak. Ada pesan untuk Ibu? Atau Pak Risyad bisa telepon saja kalau ada yang penting. Tidak perlu menunggu, karena mungkin saja masih lama."

"Saya akan menunggu," ulang Risyad. Ibunya memang gampang dihubungi, tetapi tamu ibunya itu licin seperti belut. Meleng sedikit, orangnya sudah kabur. Butuh trik untuk menangkapnya. Risyad sudah bersiap. Kalau memang harus pakai jaring, dia bisa menemukan jaring itu dalam waktu singkat.

Risyad mengabaikan kerutan di dahi sekretaris ibunya. Meskipun kantor ibunya berada satu gedung dengannya, Risyad sangat jarang berlama-lama di sini. Dia biasanya sekadar mampir menjemput ibunya kalau mereka janjian untuk makan siang bersama. Dan itupun jarang. Mereka lebih sering bertemu di rumah saat akhir pekan daripada di gedung ini. Mobilitas mereka sama-sama tinggi. Bukan hanya Risyad, ibunya juga aktif keluar daerah kalau ada kasus yang harus dikerjakan.

Setelah duduk bermain dengan ponsel selama lebih dari setengah jam, pintu ruangan ibunya akhirnya terkuak, diikuti suara obrolan yang akrab. Risyad mendongak. Ibunya begitu gampang mendapatkan perhatian Kiera. Persamaan jenis kromosom mungkin memang membuat perempuan lebih gampang terkoneksi.

"Lho, Syad, ada apa?" Paramitha lebih dulu menyadari kehadiran anaknya. "Ada yang penting? Kok nggak telepon saja sih?"

Risyad bangkit dari kursi. "Kita kan satu gedung, Bu. Masa mau mengajak Ibu makan siang saja harus telepon dulu sih." Dia melihat Kiera. "Oh, Ibu lagi ada tamu penting ya?"

"Kamu mengajak Ibu makan siang karena Thian sudah ngasih tahu siapa tamu Ibu?" sindir Paramitha.

Risyad tertawa, tidak salah tingkah karena kata-kata ibunya yang blakblakan. "Kalau Ibu sibuk, aku bisa makan siang dengan tamu Ibu saja kok."

"Abaikan dia." Paramitha menggamit Kiera. "Kita makan siang di atas ya. Gurame goreng dan sambalnya enak banget. Makan gurame mungkin nggak elegan kalau dilakukan di kantor kayak gini, tapi beneran enak. Itu yang penting."

Risyad mengikuti langkah ibunya dan Kiera. Bicara soal konsistensi, dia bisa sangat konsisten melengket seperti lintah. Hanya itu yang dibutuhkan untuk mendekati orang yang sedang patah hati seperti Kiera.

"Bu...," tahan sekretaris Paramitha. "Ini ada telepon dari Komnas Perempuan." Dia menunjuk telepon yang sedang digenggamnya.

Paramitha berbalik. "Kami memang sudah janjian sih kemarin. Saya pikir mereka malah nggak bisa ke sini. Jadwalkan pertemuannya untuk sore ya."

"Tapi mereka sudah di lobi, Bu."

Paramitha tampak ragu.

"Kita bisa makan siang kapan-kapan, Bu," kata Kiera.

Paramitha mengusap dahi bingung. "Gini aja, kamu makan dengan Risyad. Dia juga udah telanjur turun. Tapi kalau kata-katanya mulai ngelantur, abaikan saja dia. Saya beneran minta maaf karena kamu terpaksa harus liburan bareng dia. Kalau tahu dia juga ke Bali, saya bisa rekomen tempat yang lebih bagus daripada vila yang kalian tempati waktu itu."

"Ngelantur gimana, Bu?" Risyad pura-pura tersinggung. "Hobi banget merusak nama baik anak sendiri. Lagian, Ibu nggak usah takut Kiera termakan kata-kataku. Dia nggak mempan rayuan. Waktu di Bali aku sudah coba. Kalau ada hasilnya, kami sudah ketemuan di luar gedung ini."

Kiera mengamati perdebatan Paramitha dengan Risyad. Hubungan keduanya pasti sangat dekat, karena bisa saling mencela seperti itu. Seperti bumi dan langit dengan apa yang terjadi pada Kiera dan ibunya. Alih-alih saling mengejek untuk menunjukkan keakraban, mereka sekarang sangat berhati-hati memilih kata-kata saat bicara.

Sudah beberapa hari ini Kiera tinggal di rumah ibunya seperti yang dia janjikan pada Tante Ayi. Pertemuan mereka hanya terjadi meja makan. Berlomba menghabiskan makanan masing-masing supaya bisa kembali ke kamar. Sulit membayangkan hubungan yang sudah berantakan seperti itu bisa disatukan kembali.

"Tidak apa-apa makan berdua Risyad kan, Kiera?" Paramitha menyentuh lengan Kiera.

Menolak berarti membuat Paramitha merasa tidak enak hati. "Nggak apa-apa, Bu."

"Lain kita kita makan siang atau makan malam sama-sama ya. Waktunya akan diatur supaya tidak mendadak batal kayak gini."

Kiera menunggu sampai Paramitha kembali ke ruangannya sebelum melanjutkan langkah keluar kantor yayasan itu.

"Mau menu apa untuk makan siang?" tanya Risyad yang berjalan di sebelah Kiera.

"Saya belum terlalu lapar sih." Kiera mengatakan yang sebenarnya, bukan untuk menghindari Risyad. Sebelum keluar rumah, dia sempat mengudap camilan yang disediakan ART ibunya di atas meja di kamarnya.

"Kata ahlinya, kita sebaiknya makan sebelum lapar, jadi makannya nggak emosional."

"Saya nggak pernah emosi saat berhadapan dengan makanan sih. Biasanya malah emosi dengan orang yang ngajak makan."

Risyad tertawa. "Saya janji akan jadi teman makan yang menyenangkan. Jadi, mau makan di mana?"

"Bukannya kita mau makan di restoran yang tadi disebutkan Ibu Paramitha?"

"Karena Ibu nggak jadi ikut, kita nggak harus makan di dalam gedung. Pilihannya terbatas."

"Di luar gedung?" Kiera bisa mengirimkan pesan untuk membatalkan makan siang itu dalam perjalanan nanti. Ada banyak alasan yang bisa digunakan. Kesannya memang kekanakan, tapi lebih baik daripada harus berlama-lama dengan Risyad, padahal mereka tidak punya hubungan kerja.

"Kamu bawa mobil?" tanya Risyad.

"Ya...?"

"Kalau kamu bawa mobil, kita makan di sini saja deh. Takut kamu kabur. Cari kesempatan ngajak kamu makan kan nggak gampang."

Kiera meringis karena Risyad bisa membaca pikirannya. "Jujur, saya tidak suka jadi korban antusiasme yang berlebihan."

"Saya lebih suka menyebutnya pendekatan," sambut Risyad dengan nada menggoda yang ringan. Dia mengangkat telunjuknya. "Ingat, yang jadi korban di sini itu saya lho. Dicuekin sama orang yang coba kita dekatin itu rasanya nggak enak banget."

"Apakah Mas selalu blakblakan, keras kepala, dan tidak pernah merima penolakan seperti ini?" Kiera mengikuti Risyad yang mengarahkan langkahnya menuju lift.

"Blakblakan, iya." Risyad mengerling jail. "Tapi keras kepala dan pantang menyerah baru kali ini. Biasanya saya nggak ditolak."

Mereka masuk lift khusus eksekutif, dan Risyad menekan tombol 25.

"Restoran di lantai 25?" tanya Kiera. "Wow. *View*-nya pasti bagus banget."

Risyad tersenyum. "Kita menunggu makanannya diantarkan ke kantorku. Tempat makan biasanya ramai banget jam segini. Nggak enak ngobrolnya."

Kiera balas tersenyum. "Sebaiknya Mas harus mulai percaya kalau kita tidak bisa mendapatkan semua yang kita inginkan. Rasanya memang nggak enak. Tapi itulah hidup. Ada saatnya kita diterima dengan tangan terbuka, tetapi ditolak, meskipun menyebalkan, itu bukan aib. Terima saja."

"Saya percaya kalau usaha dan perjuangan itu akan membuahkan hasil yang manis."

"Sayangnya, tidak semua orang bisa memenangkan perjuangannya," sambut Kiera.

"Mereka kurang *all out*," bantah Risyad.

"Pejuang kemerdekaan dulu semua *all out*, tetapi akhirnya kalah juga sama penjajah."

"Mereka kekurangan sumber daya. Semangat saja tidak cukup. Kecil kemungkinan memenangkan pertempuran kalau membawa bambu runcing, tombak, dan parang untuk melawan senjata api. Jarak jangkaunya beda. Dan itu menentukan hasil akhir."

Lift terbuka. Risyad mengarahkan langkah Kiera menuju kantornya.

"Makanannya sudah dipesan, Pak," kata Sekretaris Risyad yang sontak berdiri ketika melihat kedatangan Risyad dan Kiera.

Mau tidak mau, Kiera terkesan dengan kecepatan gerakan Risyad mengirimkan pesan, karena dia nyaris tidak melihat laki-laki itu menekuri ponsel terlalu lama ketika dia akhirnya memutuskan tidak jadi mengajak Kiera makan di luar.

"Terima kasih ya." Risyad membuka pintu untuk Kiera. "Silakan masuk. Kehormatan banget bisa menerima kamu di sini."

"Saya dipaksa, tidak datang dengan sukarela." Kiera melangkah memasuki kantor Risyad yang luas. Selain kursi dan meja kerja, ada satu set sofa besar dan tampak nyaman. Kiera memilih sofa tunggal untuk duduk.

"Bisa dibuka sebagian, kan?" dia menunjuk *vertical blind* yang menutup dinding kaca kantor Risyad. Benda yang memberikan privasi dari pandangan orang di luar ruangan.

Alis Risyad terangkat. "Blakblakan nggak berarti kurang ajar. Kita hanya makan saja. Dan rasanya nggak nyaman kalau dilihat staf kantor yang kebetulan lalu-lalang."

"Saya percaya Mas sopan. Tapi saya punya masalah kalau berada di dalam ruangan yang tertutup rapat dalam waktu lama," kata Kiera bohong. Dia tidak punya klaustrofobia, tetapi lebih nyaman saat punya akses pandangan keluar ruangan. Bagian dinding kaca kantor Risyad yang terbuka dan menunjukkan pemandangan kota tidak cukup untuknya. Kiera lebih suka melihat ada orang lain yang berada cukup dekat dengan mereka.

"Oh, sori." Risyad membuka *vertical blind*. "Pintunya mau sekalian dibuka?"

"Kalau tadi Mas membiarkan pintunya dibuka, *vertical blind*-nya nggak perlu ikut dibuka sih."

Risyad tersenyum. "Saya tidak mau ambil risiko kamu kenapa-kenapa dalam ruangan ini karena terserang fobia."

Dia tahu alasan Kiera minta akses pemandangan keluar bukan karena alasan takut berada dalam ruangan tertutup. Perempuan itu tadi berada di ruangan ibunya sekitar 2 jam, dan ruangan ibunya tidak jauh berbeda dengan tempat ini. Kiera pasti hanya tidak nyaman berada di ruang tertutup dengannya. Selama ini pertemuan mereka selalu terjadi di tempat terbuka, ataupun kalau berada di dalam mobil, mereka tidak pernah berdua.

Pertanyaannya adalah, mengapa? Baru kali ini Risyad menemukan perempuan yang takut berada di ruangan yang sama, hanya berdua dengannya.

**

PO sudah dibuka ya, Gengs. Makasih untuk yang sudah ikutan. Buat yang belum dan pengin ikutan, bisa ke link di bawah, atau IG Kak Sela belibuku.fiksi

Untuk yang sudah baca novel ini di Storial, dan pengin tahu apakah ada EP di novel, iya, ada 4 EP di novel ini. Bonusnya (di buku terpisah) adalah kumpulan EP yang di-publish di Karyakarsa. Emang nggak semua karena bonus terkendala jumlah halaman, tapi dijamin bakal puas kok bacanya.

Empat Belas

PERBEDAAN paling mencolok antara tinggal di apartemen dan di rumah ibunya yang dirasakan Kiera adalah waktu makan yang teratur. Di apartemen, sarapan bisa berarti seteko kopi yang menemaninya menulis. Kalau dia benar-benar terlalu sibuk berkutat dengan catatan, rekaman wawancara, atau laptop, Kiera baru akan memesan makanan melalui aplikasi ketika perutnya sudah berteriak minta diisi.

Memang ada saat-saat lowong ketika dia punya banyak waktu untuk memasak makanannya sendiri. Namun, waktu seperti itu tidak terlalu banyak. Biasanya, dia malah membuang bahan makanan yang tidak bisa diolah lagi karena sudah terlalu lama di kulkas.

Pagi ini, ibunya sudah duduk di depan meja makan ketika Kiera bergabung. Seperti biasa, keheningan lebih mendominasi saat mereka duduk di ruangan yang sama. Mereka sama-sama berlagak sibuk dengan piring masing-masing.

"Ibu sudah sehat," ibunya akhirnya membuka suara ketika piring mereka sudah sama-sama kosong. "Kalau kamu mau kembali ke apartemenmu, nggak masalah kok. Kamu sudah lihat kalau Ibu nggak sendiri di rumah. Ada Mbak Jum, Asih, dan anak-anak EO yang kadang ikut menginap di sini kalau *meeting*-nya sampai larut."

Apa yang dibilang ibunya benar. Rumah ini nyaris selalu ramai. Karena ibunya belum masuk kantor, rapat-rapat tentang even yang mereka tangani diadakan di sini. Beberapa kali Kiera menangkap interaksi ibunya dan beberapa pegawainya. Mereka akrab. Ada senyum, canda, dan tawa dalam pertemuan itu. Sangat berbeda dengan apa yang sekarang terjadi di meja makan ini sekarang.

"Baiklah, aku akan pulang besok." Kiera juga lebih suka mengakhiri ketidaknyamanan ini. Dia di sini karena Tante Ayi, bukan ibunya.

"Ibu nggak bermaksud mengusir. Ibu hanya nggak mau kamu terpaksa harus tinggal di sini padahal kamu nggak betah."

"Aku tahu." Kiera menyesap minumannya.

"Ini rumah kamu juga. Kamu bisa datang kapan saja kalau kamu mau. Bukan karena merasa terpaksa."

"Tentu saja."

Ibunya mendesah. "Tante Ayi benar, ada banyak hal yang seharusnya kita bicarakan. Kita sudah terlalu lama men—"

Kiera mendorong kursinya dan bangkit. "Aku harus melanjutkan tulisanku." Dia tidak ingin membahas masa lalu sekarang. Mengapa harus membuka luka lama yang sudah dikubur?

"Kie...!" panggil ibunya.

Kiera bergegas menaiki tangga. Masa lalu seharusnya dibiarkan tetap di belakang. Tidak perlu digali. Masa lalunya bukan harta karun yang nilainya akan semakin berharga seiring waktu.

Kiera memutuskan bekerja di luar rumah untuk menghindari pertemuan di meja makan dengan ibunya siang nanti. Kalau ibunya berkeras, mungkin saja dia akan melanjutkan percakapan yang tadi diputus Kiera. Dia akan pulang setelah makan malam. Dengan begitu, dia hanya perlu bertemu ibunya lagi besok pagi, saat berpamitan pulang ke apartemen.

Kafe langganan menjadi tempat pelarian Kiera. Dia sering menghabiskan waktu untuk menulis di sana. Saking seringnya, dia sudah kenal dengan pemilik dan pegawai di situ. Mereka juga sudah tahu apa saja menu favorit Kiera. Mereka tidak pernah keberatan Kiera berlama-lama, karena biasanya Kiera datang di jam-jam sepi pengunjung, dan akan segera mengemasi laptop dan peralatan perang menulisnya yang lain saat kafe mulai ramai.

"Wah, Mbak Kiera akhirnya datang juga," sambut Tyas, salah seorang pegawai kafe. Dia adalah penggemar Alita garis keras, jadi selalu antusias menyambut teman-teman idolanya itu. "Kirain udah pindah tempat nongkrong. Udah 2 minggu lho nggak ke sini."

Kiera tertawa. "Nggak mungkin pindah tempat nongkrong dong. Nggak ada yang seasyik di sini. Dua minggu lalu kami liburan keluar kota. Minggu kemarin beresin rumah." Kiera menuju meja tempatnya duduk kalau datang ke kafe ini. "Kopi yang biasa ya, Tyas."

"Siap, Mbak!"

Kiera mengeluarkan laptop dan *outline* yang sudah dia cetak. Kertasnya sudah lecek karena sering dibolak-balik dan dimasukkan asal-asalan di dalam tas saat dia bepergian. Dia sudah mendapatkan hampir semua materi yang akan dimasukkan dalam buku Ibu Paramitha. Tinggal bagian-bagian kecil yang hanya berfungsi sebagai pelengkap.

Kiera kemudian tenggelam dalam pekerjaannya. Meja kafe yang dia tempati tidak hanya berisi kopi dan kue, tetapi juga berbagai catatan yang sesekali dia lihat sembari mengetik.

Dia baru tersadar kalau tempat itu mulai ramai ketika hendak menyesap kopi dan mendapati kalau cangkirnya kosong. Sudah memasuki jam makan siang. Kafe itu memang tidak hanya menyuguhkan minuman dan camilan, tetapi juga berbagai makanan berat yang simpel penyajiannya. Lokasinya yang strategis membuat tempat ini lumayan ramai saat makan siang.

Hanya saja, karena pemilik kafe sangat spesifik dengan target pasarnya, harga makanan dan minuman di sini memang lumayan mahal. Kiera dan teman-temannya baru menjadi pengunjung tetap saat sudah stabil dengan keuangan. Sebelumnya, mereka hanya sesekali datang, sekadar untuk menikmati gaya hidup yang berbeda dengan yang biasa mereka jalani.

Kiera melambaikan tangan kepada Tyas untuk memesan makan siang. Sambil menunggu, dia merapikan mejanya yang berantakan. Catatan-catatan disusun di satu sisi dengan laptop supaya ada ruang untuk piring makanannya saat diantarkan.

"Jangan kerja sambil makan," suara itu menyusul sosok yang mengambil tempat di depan Kiera. "Kasihan makanannya kalau nggak dinikmatin."

"Laptop-nya sudah disingkirkan kok." Kiera tersenyum melihat teman duduknya yang tidak diundang. "Mas Tanto apa kabar?"

"Baik," jawab Tanto. "Sibuk banget ya? Saya sudah hampir sejam di sini, tapi nggak lihat kamu terdistraksi dari pekerjaan."

"Cari makan memang harus fokus, Mas." Kiera mengikuti basa-basi yang dibangun Tanto.

"Kamu pasti akan jadi pegawai idaman semua bos kalau kerja kantoran. Susah cari pegawai yang berdedikasi sekarang."

"Mas Tanto sendirian?" Mendadak Kiera teringat Risyad. Biasanya dia selalu melihat keduanya bersama-sama.

"Tadi ada *meeting* dengan klien. Baru aja kelar. Orangnya udah pergi, jadi aku ke sini untuk menyapa kamu. Kebetulan ketemu juga, kan?"

Tanto memang mengenakan setelan jas. Setelah terbiasa melihatnya dalam balutan pakaian kasual, dia tampak berbeda. Khas eksekutif muda.

"Sudah pesan makanan, Mas?" tanya Kiera berbasa-basi saat makanan yang dipesannya diantarkan.

"Tadi sudah makan kok. Silakan makan."

Kiera mulai menyuap makanannya, berusaha mengabaikan keberadaan Tanto di depannya. Laki-laki itu sibuk dengan ponsel, sengaja membiarkan Kiera makan dengan tenang. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai Kiera akhirnya mendorong piringnya ke samping, dan menyeruput es tehnya.

"Masih kontak-kontakkan sama Risyad?" pertanyaan pertama Tanto setelah jeda membuat Kiera mengernyit.

"Dua hari lalu kami bertemu saat saya ke kantor Ibu Paramitha," jawab Kiera jujur.

Tanto menyeringai. "Dia beruntung. Katanya, mendekati kamu itu sulit."

Kiera meneleng mengamati Tanto. "Seharusnya dia tidak perlu melakukannya. Hanya buang-buang energi. Saya tidak tertarik. Orang seperti dia dan...," Kiera menunjuk Tanto, "... Mas, nggak akan kekurangan pengagum. Kenapa harus mempersulit diri sendiri?"

"Bukan mempersulit diri," sambut Tanto. "Tapi kita nggak bisa mengontrol rasa tertarik. Bukan laki-laki namanya kalau diam saja dan tidak menindaklanjuti ketertarikannya. Mungkin saja jodoh. Kita nggak akan tahu sebelum mencoba, kan?"

"Karena laki-laki menyukai tantangannya?"

Tanto tersenyum. "Saya nggak akan bohong. Tantangan itu menyenangkan. Tapi berbeda saat melakukannya karena iseng dan benar-benar tertarik. Saya jamin Risyad nggak iseng."

"Saya pikir hanya perempuan yang melakukan ini." Kiera mengarahkan bola mata ke atas sambil tersenyum juga.

"Melakukan apa?"

"Mem-*back up* temannya yang sedang PDKT. Ternyata tim hore-hore juga berlaku untuk laki-laki ya?"

Tawa Tanto meledak. "Totalitas tanpa batas dalam persahabatan itu juga berlaku untuk laki-laki kok. Walaupun kami nggak selalu membahasnya."

"Jangan bilang kalau Mas sudah menghubungi Mas Risyad dan bilang kalau melihat saya di sini." Kali ini Kiera benar-benar memutar bola matanya.

"Saya sudah menghubungi dia sejak lihat kamu tadi sih. Kebetulan dia nggak punya janji makan siang." Tanto melihat jam tangannya. "Seharusnya dia sudah sampai kalau nggak terjebak macet. Maaf ya, tapi itu bagian dari totalitas tanpa batas tadi."

Kiera hanya bisa berdecak dan menggeleng-geleng. Dia harus melakukan sesuatu untuk melepaskan diri dari sasaran target buruan terbaru Risyad. Pertemuan-pertemuan ini mulai terasa mengganggu.

Lima Belas

Risyad muncul sebelum Kiera sempat mengemas dan memasukkan barang-barangnya ke tas. Karena tidak sopan meninggalkan Risyad dan Tanto begitu saja, jadi Kiera memutuskan tinggal sebentar. Ini mungkin kesempatan untuk menegaskan kepada Risyad kalau laki-laki itu hanya akan membuang-buang waktu kalau masih melanjutkan rencana penaklukannya.

"Sori gue telat." Risyad menepuk punggung Tanto sebelum menarik kursi dari meja lain supaya bisa ikut duduk di meja Kiera.

Kiera memang sengaja memilih meja untuk dua orang supaya tidak mengambil banyak tempat saat pengunjung lain datang. Dia tidak mau mengambil risiko dilarang tinggal berlama-lama karena dianggap mengganggu rezeki pemilik kafe.

"Untung aja lo datang sebelum Kiera kabur." Tanto ganti berdiri dan menepuk punggung Risyad. "Gue harus balik ke kantor. Tuan Subagyo bisa ngamuk kalau tahu gue lebih milih jagain gebetan elo daripada mengurus pekerjaan gue. Dia ayah yang luar biasa, tapi sebagai bos, dia kadang lebih menyebalkan daripada Trump waktu di *The Apprentice*."

Kiera menggerutu dalam hati mendengar obrolan itu. Risyad dan Tanto bicara seolah dirinya yang menjadi topik pembahasan tidak ada di situ.

"*Thanks, Bro*."

"Nggak ada yang gratis, *Bro*. Kapan-kapan gue bakal nagih utang. Siap-siap aja." Tanto tersenyum pada Kiera. "Kalau kamu sebel dengan apa yang saya lakukan tadi, sekarang kamu sudah punya pelampiasan kok. Bantai dia sesuka hati. Sisain nyawanya aja. Saya duluan ya."

Kedua orang itu benar-benar konyol. Mungkin mereka memang akan menjadi tipe yang akan dipilih Kiera kalau dia bisa menjalin hubungan normal dengan laki-laki.

"Saya lapar banget. Selain kopi, saya belum makan apa-apa sejak pagi." Risyad melambai pada pelayan setelah Tanto meninggalkan mereka. Gayanya santai. Sama sekali tidak tampak seperti tamu tidak diundang di

meja Kiera. "Tadi itu saya baru saja mau keluar makan siang saat Tanto menelepon. Sialnya, jalanan macet banget."

Kiera diam saja. Tidak menanggapi informasi panjang lebar yang disampaikan Risyad. Dia tidak yakin bersikap pasif akan menghentikan laki-laki itu, tapi setidaknya, Kiera mencoba.

"Saya heran kita nggak sering bertemu sejak dulu, padahal kami juga sering nongkrong di sini. Kopi luwaknya enak banget. Lebih enak daripada di tempat lain."

Sesuai dengan harganya, pikir Kiera. Dia belum pernah memesan kopi itu. Pengolahan kopi luwak membuatnya jeri. Dia tidak bisa membayangkan harus menelan minuman yang berasal dari kotoran hewan. Memang sudah dibersihkan, tetapi tetap saja....

"Kamu merasa nggak kalau makin ke sini, pertemuan-pertemuan kita makin dimudahkan? Itu pertanda, kan?"

"Pertanda kalau Jakarta ternyata nggak terlalu luas?" Kali ini Kiera terpancing untuk menjawab. "Atau pertanda kalau tempat nongkrong yang asyik itu nggak sebanyak yang orang-orang pikir?"

"Awalnya saya pikir daya tarik kamu itu adalah penampilan kamu yang alami," Risyad mengabaikan kalimat sarkastis Kiera. "Kamu berbeda dengan kebanyakan perempuan yang hobi banget dandan. Saya bukan penentang *makeup*, karena tahu mempercantik diri adalah kodrat perempuan. Tapi semakin kenal kamu, saya sadar kalau daya tarik kamu yang paling besar itu cara kamu merespons percakapan seperti ini. Kamu tidak pernah malu-malu atau tersipu-sipu."

Kiera menahan diri supaya tidak berdecak. "Saya akan tersipu-sipu kalau saya tertarik sama Mas. Sa—"

"Risyad saja. Saya lebih suka dipanggil dengan nama saja, tanpa embel-embel 'Mas'. Rasanya lebih akrab."

Kiera tersenyum. "Hubungan kita tidak akan sampai pada tahap saya akan nyaman memanggil nama Mas Risyad seperti itu."

"Kita nggak tahu apa yang akan terjadi nanti, kan?" ucap Risyad keras kepala. "Berubah pikiran itu manusiawi banget."

"Memang manusiawi, tapi saya adalah pengecualian." Kiera merasa ini saat untuk mengakhiri basa-basi. Dia menghilangkan kesan bercanda dari wajahnya. "Jujur, saya mulai merasa terganggu dengan cara Mas mendekati saya. Saya berusaha sopan karena Mas adalah anak dari klien saya. Tapi

saya nggak akan bersabar lebih lama. Jadi, bisa berhenti mengganggu saya dengan melibatkan teman-teman Mas seperti ini, kan?"

Risyad bersandar di kursinya sambil bersedekap. Tatapannya pada Kiera intens. "Saya minta maaf kalau kamu merasa terganggu. Tapi saya nggak bisa berhenti mendekati kamu begitu saja. Saya yakin kamu sudah pernah menjalin hubungan dengan seseorang. Meskipun perasaan kamu berubah setelah hubungan itu berakhir, kamu pasti masih ingat gimana rasanya saat tertarik padanya. Sulit untuk dilawan, kan? Jadi kenapa harus dilawan kalau bisa diperjuangkan?"

Kiera tidak pernah mengalami perasaan seperti itu. Dia tahu diri akan ketidakmampuannya terlibat hubungan asmara. Dia selalu menjaga supaya hatinya tidak jatuh kepada siapa pun.

"Dengan saya, tidak ada yang bisa diperjuangkan. Saya beneran nggak tertarik," Kiera berusaha terdengar setegas mungkin. Mungkin saja Risyad menganggap penolakan sebelum ini tidak serius karena diungkapkan secara halus dan berbau canda.

"Kamu baru patah hati, kan?" tembak Risyad tiba-tiba.

"Apa?" Kiera melongo. Analisis ngawur.

"Tidak semua laki-laki berengsek seperti mantan kamu kok."

"Saya tidak punya mantan berengsek yang bikin saya patah hati dan membuat saya menganggap semua laki-laki tidak bisa berkomitmen."

"Beneran?" Risyad mengernyit. "Astaga...." Dia menggeleng-geleng. "Tidak mungkin. Kamu dan Alita nggak kelihatan seperti pasangan."

"Apa?" Kiera membelalak. Laki-laki di depannya ini pasti sudah gila. Tapi itu lantas memberinya gagasan cemerlang. Alita akan membunuhnya kalau tahu ini. "Sebenarnya saya nggak suka membahas orientasi seksual saya." Dia mendesah, seakan-akan tertekan saat mengakui, "Alita nggak tahu saya jatuh cinta padanya. Dan saya lebih suka seperti itu. Saya nggak mau merusak persahabatan kami."

Mata Risyad menyipit mengawasi Kiera. Perempuan itu pasti bohong. Risyad yakin. Dia sendiri yang membukakan jalan untuk Kiera berkelit saat melemparkan dugaan tentang Alita.

Kiera tidak akan meminta Risyad membuka pintu kantor atau *vertical blind* kalau dia tertarik pada sesama perempuan karena dia tidak akan terintimidasi berada di ruangan yang sama dengan laki-laki. Risyad yakin itu hanya alasan Kiera untuk menghindarinya.

"Jadi, saya beneran nggak punya kesempatan?" Risyad pura-pura percaya.

Kiera tampak lega. "Maafkan saya. Seperti kata Mas Risyad, kita nggak bisa memilih pada siapa kita tertarik, kan?"

Risyad tersenyum. "Itu benar. Masalah hati ini memang rumit. Kalau kita nggak ditakdirkan jadi pasangan, kita masih bisa berteman."

"Tentu saja." Kiera tersenyum manis.

Baiklah, saatnya untuk rencana B. Risyad ikut tersenyum. Untung saja dia selalu siap dengan rencana cadangan.

**

Buat yang belum ikutan PO, silakan ikutan ya. Biar bisa ceritanya dengan lengkap di versi cetak.

Sekalian saya mau jelasin soal bonus, karena kayaknya masih banyak yang belum mengerti. Ada yang berpikir kalau kumpulan extra Part itu adalah bonus part Menanti Hari Berganti yang tidak ada di storial, sehingga pada ke Karyakarsa untuk nyari dan baca di sana.

Bukan ya, Gengs. Buku kumpulan extra part itu bukan EP dari Menanti Hari Berganti, tetapi extra part dari novel Mantan Rasa Gebetan, Jejak Masa Lalu, Starting Over, dan Dirt on My Boots.

Empat (4) extra part Menanti Hari Berganti melekat di novelnya sendiri, nggak ikut gabung di buku bonus.

Udah jelas kan, Gengs? Lopyu....

Enam Belas

KIERA memasuki gedung Bratadikara sambil menenteng calon buku Paramitha Bratadikara yang sudah dijilid spiral. Ini baru draf awal. Sengaja dia bawa dalam bentuk cetak supaya lebih mudah dibaca Ibu Paramitha. Gampang dicoret-coret juga sebagai pedoman perbaikan sebelum naskah itu disetor ke penerbit.

"Ibu sudah nunggu di dalam, Mbak." Sekretaris Paramitha berdiri dan mengantar Kiera ke depan pintu bosnya. Dia mengetuk dan membuka pintu itu untuk Kiera sebelum kembali ke tempat duduknya.

"Kiera, ayo masuk," suara Paramitha yang hangat menyambut. Perempuan itu mendongak dari tumpukan kertas yang berserakan di atas meja. Bukan meja kerja, karena Paramitha duduk di sofa yang biasanya dia pakai untuk menjamu tamu. "Silakan duduk." Dia menepuk bagian kosong dari sofa panjang yang didudukinya.

Kiera duduk di sofa yang sama dengan Paramitha, agak menjaga jarak untuk memberi tuan rumah keleluasaan. Pilihannya tadi adalah sofa tunggal, tapi karena Paramitha mengajaknya duduk di dekatnya, dia tidak enak menolak.

"Maaf mengganggu. Kelihatannya Ibu sedang sibuk."

"Biasa aja sih." Paramitha menunjuk tumpukan kertas yang ternyata adalah foto. "Ini kasus yang baru masuk. Pelecehan seksual pada anak umur 10 tahun." Dia tampak geram. "Pelakunya adalah tetangga yang sudah dianggap keluarga sendiri oleh orangtua korban. Dalam kasus seperti ini, pelaku biasanya memang orang terdekat. Orang dewasa yang melihat anak kecil sebagai objek pelampiasan nafsu itu bejat banget sih. Mereka beneran harus diganjar hukuman maksimal untuk memberi efek jera."

Telinga Kiera mendadak berdenging. Tempat duduknya langsung terasa tidak nyaman. Dia bergerak-gerak gelisah.

Ini bukan pertama kali Paramitha membahas kasus yang tanganinya. Anak-anak yang ditelantarkan orangtua, kekerasan dalam rumah tangga, TKW yang pulang ke tanah air tanpa membawa apa pun, kecuali tubuh penuh bekas luka penganiayaan, dan ada beberapa yang lain.

Waktu itu Kiera mendengarkan dengan saksama, tetapi perasaannya tidak seperti hari ini. Ruangan itu terasa panas. Dia mencoba memblokir ingatan. Dengan tangan gemetar dia mengulurkan naskah cetak yang dia bawa.

"Ibu baca dulu." Kenapa sulit sekali untuk fokus? "Silakan dicoret-coret kalau ingin menambah atau menghilangkan bagian tertentu. Setelah itu saya akan rapikan kembali. Versi bersihnya akan saya perlihatkan ke Ibu lagi. Kalau sudah sepakat dengan hasil akhir, *soft copy*-nya akan saya kirimkan supaya bisa Ibu teruskan ke editor penerbit." Dia ingin segera keluar dari tempat ini.

"Terima kasih ya. Nanti akan saya baca kalau sudah di rumah biar lebih konsentrasi." Paramitha menerima naskah itu dan meletakkannya di sisi meja yang jauh. Dia kembali pada tumpukan foto di depannya. Beberapa lembar diulurkan pada Kiera. "Anak sekecil ini nggak seharusnya mengalami hal mengerikan kayak gini. Nggak hanya dilecehkan, dia juga dipukuli. Saya akan memastikan pelakunya akan tinggal lama di penjara untuk membayar kejahatannya."

Kiera melengos. Tidak, dia tidak akan melihat foto-foto itu. Saat masih menjadi wartawan dulu, dia lebih banyak meliput dan menulis berita politik karena dasar pendidikannya memang sosial politik. Berada di antara politikus yang bersikap palsu, atau pendemo anarkis masih lebih baik daripada harus menulis berita domestik yang berhubungan dengan kekerasan. Orang di kantornya seperti sudah paham itu, sehingga memang hampir tidak pernah menugaskan Kiera di luar wilayah politik, ekonomi, dan gaya hidup.

"Kalau Ibu sibuk, saya permisi. Silakan hubungi saya kalau naskahnya sudah dibaca." Kabur. Dia harus segera kabur. Kapasitas oksigen di ruangan ini seperti menurun drastis.

"Saya tidak sibuk kok." Paramitha menahan lengan Kiera yang hendak bangkit. "Kamu nggak enak badan? Kok pucat gini? Kalau sakit harusnya tidak usah keluar rumah. Buku itu nggak harus kamu bawa sekarang. Saya sudah bilang santai aja ngerjainnya."

Kiera memaksakan senyum. "Saya baik-baik saja kok, Bu." Tanpa sengaja, lututnya menyentuh beberapa lembar foto yang diletakkan Paramitha terlalu ke tepi meja. Foto-foto itu terjatuh ke lantai.

Kiera menunduk untuk memungutnya. Dan dia melihatnya. Dia melihat apa yang sejak tadi dia hindari. Wajah dan beberapa bagian tubuh yang

lebam. Foto itu telah diperbesar sehingga bagian tubuh yang beradu dengan benda tumpul itu benar-benar memberikan efek dramatis.

Anehnya, foto yang ingin dilempar Kiera malah melekat erat di tangannya. Dan dia tidak bisa berhenti menatapnya. Ingatan menabraknya seperti petir. Membuatnya terpelanting dan terpental menjejak masa lalu. Tempat di mana lebam-lebam seperti di dalam foto ini menghias tubuhnya.

Rasa mual mendadak menyerang Kiera. Saluran pencernaannya seperti diaduk, dipuntir, dan dipukul keras. Ternyata waktu satu dekade tidak cukup untuk membuatnya lupa.

"Toilet...," katanya lirih. Tubuhnya mulai bergetar. Tidak, dia tidak boleh muntah di ruangan yang wangi ini.

"Di sana. Ka—"

Kiera melesat mengikuti telunjuk Paramitha yang menunjuk bagian lain dari ruangan itu. Untung saja dia masih sempat membuka tutup kloset sebelum memuntahkan semua isi perutnya. Sepertinya tak ada yaang tersisa.

Air mata Kiera ikut mengucur. Entah karena asam lambung yang ikut naik karena tekanan saat dia muntah, atau karena perasaan putus asa sebab terlihat begitu tolol dan tidak profesional di kantor kliennya. Yang jelas, air mata sialan itu tidak bisa berhenti seperti air yang menyiram kloset saat dia menekan tombol *flush*.

"Ini, kumur-kumur air hangat." Segelas air muncul di depan wajah Kiera. Tangannya masih gemetar saat meraih gelas yang diulurkan Paramitha. Dia berkumur untuk menghilangkan rasa tidak enak di mulutnya.

Sial, air matanya tidak bisa berhenti. Seluruh tulangnya seperti berubah menjadi agar-agar. Dia terduduk lemas di sisi kloset. Sisa air dalam gelasnya tumpah membasahi blus dan kulot yang dipakainya. Gelas itu pasti akan terjatuh menghantam keramik seandainya Paramitha tidak segera mengambilnya dari tangan Kiera dan meletakkannya di meja wastafel di depan cermin.

Paramitha bergerak ke belakang Kiera dan mengurut pundaknya. "Perasaan kamu pasti akan lebih baik setelah minum teh panas. Jangan panik. Kamu akan baik-baik saja."

Nada lembut, tetapi terdengar yakin itu seperti memantik emosi yang selama ini Kiera simpan dalam-dalam. Nada seperti itu yang ingin dia dengar dari ibunya dulu. Perasaannya pasti akan lebih baik kalau ibunya berempati, bukan menyalahkannya. Dia korban, kan?

Di malam kejadian itu dia menangis. Tangis ketakutan yang bercampur dengan rasa malu yang kental. Setelahnya dia masih sering menangis, dalam diam. Dia menahan sedunya di kamar, kamar mandi, atau di tempat lain yang tidak bisa dilihat orang lain. Kemudian air matanya kering. Sampai saat ini. Ibu Paramitha baru saja menekan tombol air mata yang kiera pikir sudah berkarat.

Ternyata dia salah. Hanya perlu pemicu kecil seperti usapan di tengkuk dan kata-kata hiburan yang terkesan paham apa yang dirasakan Kiera untuk membuatnya meledak. Kali ini dia tidak sekadar meneteskan air mata, tetapi juga meraung. Dia tidak ingin melakukannya, tetapi tidak bisa menahan emosi. Sesuatu dari dalam tubuhnya seperti mengambil alih, berontak minta dibebaskan.

Paramitha memeluknya erat. "Tidak apa-apa," bisiknya persis di telinga Kiera. "Kamu aman. Tidak ada yang bisa menyakiti kamu sekarang."

Entah mengapa, Kiera bisa merasakan kalau Paramitha mengerti situasinya. Dia berusaha mengatur napas, tetapi gagal.

"Jangan ditahan, Kiera. Menangis itu salah satu bentuk terapi. Air mata selalu menjadi awal yang bagus."

Dan Kiera tidak berusaha menahannya lagi. Sudah terlalu lama dia memendam emosi. Ada saat-saat dia merasa optimis masa lalu tidak akan mengganggunya lagi. Dia percaya bisa mengatasi mimpi-mimpi buruk yang masih mengganggu. Sekarang keyakinannya terpental. Dia belum beranjak dari kejadian itu.

Malam itu Kiera terbangun saat Om Yan yang berhasil membuka kamarnya dan menyingkirkan kursi yang Kiera sandarkan dipintu sebagai penghalang, sudah berhasil melepas celana tidurnya.

Kiera sontak terjaga. Kantuknya benar-benar hilang.

"Percuma berteriak," kata Om Yan. Napasnya berbau alkohol. "Ibumu sedang keluar kota, dan nggak akan pulang sampai besok, Sayang. Tidak ada siapa-siapa di rumah ini."

Seketika Kiera teringat kalau dua orang ART di rumah itu izin pulang kampung karena ada kedukaan. Keduanya memang bersaudara. Ada satpam, tetapi posnya lumayan jauh dari bagunan rumah Om Yan yang besar. Kompleks perumahan itu eksklusif, dibatasi tembok tinggi. Nyaris tidak ada interaksi dengan tetangga. Kiera tetap mencoba peruntungan. Dia berteriak sekuat tenaga.

Namun, Om Yan terlalu besar dan kuat untuk dikalahkan. Tendangan dan pukulan yang lontarkan Kiera tidak bermakna. Dia terdiam saat Om Yan yang kesal dengan teriakannya balas memukulnya. Tamparan dan tinju mengenai wajah dan sekujur tubuh Kiera. Dan Om Yan semakin membabi-buta. Setelah melihat Kiera tergolek tidak berdaya di lantai kamarnya, laki-laki merenggut semua pakaian yang melekat di tubuh Kiera. Semuanya.

Saat melihat tatapan mata Om Yan yang bengis, Kiera tahu kalau ayah tirinya itu akan membunuhnya ketika hajat merusaknya sudah tercapai. Jadi Kiera menggunakan kekuatan terakhirnya untuk melarikan diri saat Om Yan yang sedang melepas pakaiannya sendiri lengah.

Kiera berlari sekuat tenaga keluar kamar. Om Yan berhasil menangkap kakinya ketika Kiera hampir mencapai tangga. Dia menyeret Kiera dan menahannya di lantai. Dengan menggunakan kedua lutut, Om Yan membuka paha Kiera lebar-lebar. Badannya yang besar menelungkup di atas tubuh Kiera. Laki-laki itu sangat berat. Kiera memekik saat merasakan Om Yan berusaha memasuki tubuhnya.

Saat bahu Om Yan berada dalam jangkauan mulut Kiera, dia menggigitnya sekuat tenaga sampai Om Yan menjengkit. Dia lalu menendang selangkangan Om Yan. Ketika laki-laki itu melepaskannya sambil mengaduh kesakitan, Kiera kembali mencoba kabur.

Kali ini dia berhasil mencapai tangga, tetapi salah memijak. Akibatnya dia terguling-guling di sepanjang anak tangga sampai ke bawah. Mungkin keajaiban yang membuatnya tetap sadar, bangkit, dan terus berlari menuju pos satpam. Dalam kondisi telanjang bulat.

Satpam yang menatapnya syok segera melepas pakaian luarnya dan menyerahkannya pada Kiera. Kejadian itu sangat memalukan. Dan Kiera berjanji dalam hati bahwa tidak akan ada orang lain lagi yang akan melihat tubuhnya dalam kondisi seperti itu. Dia akan menutup tubuhnya rapat-rapat, sampai orang tidak akan bisa membayangkan jika dia punya lekuk tubuh.

**

Untuk yang nanyain apakah cerita ini akan di-posting sampai selesai di Wattpad, jawabannya : tentu saja TIDAK, karena rasanya nggak akan adil untuk semua yang sudah baca di Storial yang berbayar. Naskah ini diunggah di Wattpad sebagai perkenalan di masa PO supaya pembaca yang ingin beli bukunya (tetapi belum baca di Storial) tidak seperti membeli kucing dalam karung. Mereka sudah punya ekspektasi seperti apa kisah yang akan mereka beli.

Saya malah nggak menganjurkan pembaca di Storial untuk ikutan beli karena rasanya seperti membeli barang yang sama sebanyak 2 kali. Walaupun ternyata lumayan banyak pembaca Storial yang malah paling gercep begitu PO dibuka, padahal bedanya dengan versi cetak hanya lebih rapi saja, dengan penambahan 4 extra part.

Iya, extra part memang lumayan banyak karena novel ini terbit SP, sehingga bagian remeh-temeh bisa dimasukin.

Demikian pengumuman ini untuk dimaklumi. Sejak awal naskah ini diunggah tahun lalu, sebenernya hal ini (soal nggak tamat di Wattpad) sudah aku jelasin sih. Cuman memang banyak pembaca yang skip author note dan terus aja nanyain, sampai ngejar DM ke IG. Nggak tahu kenapa baca author note yang secuil aja nggak mau.

Oke, tengkiuuu buat yang udah ikutan PO ya. Yang belum dan pengin ikutan, PO masih dibuka sampai tanggal 10 Oktober. Di masa PO, masih berhadiah buku bonus EP novel yang udah terbit. Setelah masa PO, novelnya masih bisa dibeli, tetapi udah nggak sama bonusnya lagi.

Tujuh Belas

Kiera hampir tidak bisa mengingat bagaimana dia berpindah dari toilet ke sebuah kamar berukuran sedang. Hanya ada sebuah tempat tidur (yang sedang dipakainya berbaring) dan lemari. Nuansa putih di kamar itu sangat kental.

Perlahan-perlahan, perasaan Kiera mulai tenang. Histeria yang tadi menyelimutinya berangsur terangkat, menyisakan perasaan lemas. Emosi benar-benar melumpuhkannya.

"Ini *sanctuary* saya," ujar Paramitha saat melihat tatapan Kiera yang menjelajahi ruangan. "Kadang-kadang saya butuh tempat tenang, tetapi nggak perlu meninggalkan kantor. Pekerjaan seperti yang saya lakukan ini terkadang menguras emosi karena kita akan selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia bisa sangat jahat pada sesamanya. Ini bukan pekerjaan ideal yang diinginkan banyak orang, tetapi saya nggak bisa meninggalkannya. Kalau dibandingkan antara jumlah kasus yang ada dan yang bisa kami bantu selesaikan, ini mungkin nggak bermakna. Tapi seseorang harus melakukannya. Dan ketika bicara tentang perasaan terluka, statistik realisasi kasus sebenarnya tidak bisa dijadikan tolok ukur. Semua orang sama berharga."

Kiera diam saja. Dia mengamati langit-langit, meskipun tidak ada yang bisa dilihat, kecuali warna putih.

"Tidak banyak orang yang tahu kalau saya punya kembaran," Paramitha kembali melanjutkan tanpa menunggu respons Kiera. "Kembar identik. Kami sangat dekat. Tidak ada rahasia. Semuanya berubah ketika kami berumur 16 tahun. Feiza mendadak menarik diri dan menjadi pendiam. Dia menjadi gampang kaget dan ketakutan. Saya tahu ada yang salah, tapi saya tidak bisa membuatnya bicara. Untuk pertama kalinya kami menjadi seperti orang asing, dan itu membuat saya sedih. Feiza yang berbagi tempat dengan saya di dalam rahim ibu kami mendadak tidak percaya saya lagi. Dia menolak saya."

Kiera bergeming. Entah apa maksud Ibu Paramitha menceritakan kisah hidupnya tanpa intro seperti itu. Saudara kembar itu bahkan tidak

disinggung dalam buku yang ditulis Kiera.

"Kami baru tahu kejadian yang sebenarnya saat Feiza dibawa ke dokter karena sakit. Dia hamil. Itu mengejutkan kami semua. Fei baru berumur 16 tahun. Dia bahkan belum punya pacar. Dia hanya punya gebetan yang terus-terusan kami bahas sebelum Fei mendadak berubah.

"Setelah dipaksa bicara, Fei kemudian mengaku kalau dia diperkosa kakak teman sekelas kami yang mengantarkan Fei pulang setelah kerja kelompok di rumah mereka. Waktu itu saya dan Fei memang beda kelompok.

"Walaupun murka, orangtua kami memutuskan tidak membawa masalah itu ke ranah hukum karena khawatir terhadap dampaknya pada kejiwaan Fei. Apalagi keluarga kami cukup dikenal publik. Itu akan jadi santapan pers. Kesalahan paling besar yang dilakukan orangtua kami adalah tidak memaksa saat Fei menolak diajak ke psikiater, padahal kejiwaan Fei jelas terguncang. Alih-alih membaik seperti yang kami harapkan, dia malah semakin tenggelam dunianya yang nggak bisa kami mengerti dan masuki.

"Saya masih ingat jelas ketika Fei masuk selimut saya malam itu. Dia memeluk saya erat-erat dan bilang, "Tha, ini terlalu berat untukku. Aku nggak yakin bisa ngelewatin ini. Apa aku bisa jadi ibu yang baik? Apa aku bisa sayang sama anak ini nanti? Aku masih terlalu muda untuk ini, Tha. Salah aku apa sampai harus ngalamin ini?"

"Waktu itu, yang ada di dalam pikiran saya adalah, akhirnya saya bisa mendapatkan Fei kembali. Dia sudah memercayakan isi hatinya seperti semula. Tapi ternyata itu hanya ucapan selamat tinggal. Besoknya, Fei mengakhiri hidupnya. Dia memilih pergi karena kami tidak berusaha cukup keras untuk membantunya."

Kiera terus diam. Dia tidak tahu harus menggatakan apa. Kejujuran Paramitha mengejutkannya. Rahasia keluarga seperti itu seharusnya disimpan dalam-dalam, bukan diceritakan kepada orang asing seperti dirinya.

"Setelah cukup lama berurusan dengan masalah-masalah seperti ini, saya mulai familier dengan reaksi korban pelecehan seksual. Dan kamu jelas menunjukkan tanda-tanda itu saat mengamati foto yang ada di meja saya tadi." Paramitha menggenggam tangan Kiera. "Saya minta maaf karena tidak tahu sampai melihat ekspresi dan histeria kamu tadi. Dari penampilan luar kamu, sama sekali nggak ada tanda-tanda yang menunjukkan kalau

kamu pernah mengalami hal yang mengerikan. Atau, analisis saya salah? Saya harap begitu."

Kiera menggeleng. Percuma menyembunyikan hal itu sekarang. "Sudah lama," gumamnya.

"Kamu sudah berkonsultasi dengan psikiater?" Paramitha mengulang apa yang pernah ditanyakan Tante Ayi.

Kiera menggeleng.

"Ada masalah yang nggak bisa kita selesaikan sendiri, Kiera. Kasih kesempatan pada ahlinya untuk membantu. Kamu jelas belum bisa mengatasinya."

Kiera kembali mengalihkan pandangan pada langit-langit.

"Kamu nggak keberatan kita membicarakannya, kan?"

Untuk pertama kalinya setelah kejadian itu, Kiera mengangguk. Mungkin Paramitha benar kalau Kiera harus membahasnya. Dia sudah menutupi dan berusaha melupakannya, tetapi tidak berhasil, kan?

**

Kiera bergelung dalam selimutnya di atas sofa. Dia mengamati Alita dan Anjani yang hilir mudik membawa makanan dan minuman dari dapurnya.

Kedua sahabatnya itu langsung datang saat Kiera mengatakan dia tidak enak badan, dan butuh teman ngobrol. Anjani datang membawa bubur dan sup ayam, sedangkan Alita membawa buah-buahan.

"Gue pikir virus dan bakteri nggak cocok berkembang biak dalam darah elo, Kie," kata Anjani sambil meletakkan sup yang masih mengepul karena baru dikeluarkan dari microwave. "Dia antara kita bertiga, kan elo yang nggak pernah mengeluh sakit."

"Robot kali, Jan, kalau nggak pernah sakit," sambut Alita. Dia meraih mangkuk sup dan duduk di sisi Kiera. "Mau gue suapin?"

"Gue nggak sesakit itu sih." Kiera bangkit dari tidurnya. Dia membiarkan Anjani menyusun bantal di lengan sofa sebelum bersandar di situ. "Gue bisa makan sendiri kok."

Alita menyerahkan mangkuk yang sudah dialasnya dengan piring, supaya lebih gampang dipegang. "Ini pasti enak banget," katanya dengan nada membujuk, padahal Kiera tidak menolak. "Selain brownies, sup ayam adalah spesialisasi Jani."

Kiera menerima mangkuk itu dan mulai menyuap pelan-pelan. Rasanya memang enak. Lebih enak daripada sup ayam yang dibeli sekretaris Paramitha tadi siang. Perempuan itu tidak melepasnya pulang sebelum

memberi Kiera makan. Dia bahkan tidak mengizinkan Kiera meenyetir. Dia memanggil sopir untuk mengantar Kiera dan mobilnya ke apartemen.

Tidak sampai di situ, Paramitha juga menghubungi lagi untuk meyakinkan Kiera sudah tiba dengan di apartemennya, sekaligus mengingatkan janji yang sudah dibuatnya dengan psikiater yang akan Kiera temui untuk berkonsultasi. Paramitha benar-benar berdedikasi dengan pekerjaannya.

"Saya tidak bisa menolong Fei, karena waktu itu masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi sekarang saya bisa menolong orang lain yang membutuhkan. Bukan untuk menyalurkan rasa bersalah, tetapi karena memang terpanggil untuk melakukannya."

Kiera meletakkan mangkuknya yang sudah kosong di atas meja. Setelah minum teh panas yang diulurkan Anjani, dia membuka mulut menerima potongan apel yang disodorkan Alita di depan mulutnya.

"Kalian nggak makan?"

"Tadi udah makan di rumah," jawab Anjani.

"Gue ditraktir temen yang ulang tahun waktu pulang kantor," sambung Alita. "Belum lapar. Ntar gue makan deh kalau udah lapar."

"Lo sakit apa sih, Kie? Apa kita perlu ke dokter?" Alita meraba dahi Kiera untuk ketiga kalinya sejak datang. "Mungkin saja perlu periksa lab."

Kiera menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan melalui mulut. Tangannya terkepal, mengumpulkan kekuatan dan keberanian. Mengakui hal ini lebih menakutkan daripada terjebak demo anarkis.

"Masih ingat waktu gue tiba-tiba muncul di rumah elo tengah malam dengan wajah babak belur?" Kiera berkata cepat sambil menatap Anjani. "Waktu itu gue tinggal di rumah lo seminggu."

Tatapan Anjani tampak waswas. "Waktu lo jatuh dari tangga?"

Kiera tersenyum getir. "Lo pasti nggak percaya, kan?"

Anjani tampak serba salah. "Mama bilang supaya gue nggak maksa elo cerita kalau lo nggak mau. Kalau gue paksa, lo nggak akan nyaman, dan bisa saja pergi dari rumah kami. Padahal waktu itu lo perlu tempat yang bukan rumah elo untuk tinggal."

Kiera mengusap pipinya yang kembali basah. "Gue beneran jatuh dari tangga. Sebagian lebam gue memang berasal dari benturan dengan anak tangga." Dia kembali menarik napas. "Sebagiannya lagi bukan. Dan jatuh dari tangga bukan alasan sebenarnya gue kabur dari rumah."

"Gue tahu, Kie." Anjani menggenggam jari Kiera. Alita juga merapatkan tubuhnya pada sahabatnya itu. "Gue sama Alita nggak pernah bilang apa-apa karena gue tahu lo nggak mau membahasnya."

"Bukan ibu gue," kata Kiera. Dia bisa membaca apa yang dipikirkan teman-temannya. Dia tahu kalau sejak dulu Anjani dan Alita mencurigai ibunya yang melakukan kekerasan. Sama seperti dugaan Tante Ayi. "Om Yan yang melakukannya. Dia menganiaya gue saat gue melawan ketika dia mencoba memerkosa gue. Atau mungkin dia memang sudah berhasil melakukannya." Kiera mengedik. "Gue nggak tahu persis."

"Astaga, Kie!" Alita dan Anjani spontan memeluk Kiera.

Dan mereka bertangisan bertiga. Benar-benar menangis seperti anak kecil.

**

Jangan sampai ketinggalan PO ya, Gengs. Ada 4 extra part gumush yang nggak ada di versi Storial. Aku dapat banyak banget permintaan bab tambahan ini saat ceritanya tamat di Storial karena menurut pembaca kesannya masih gantung, dan mereka harap dapat adegan yang uwu. Well, Gengs, semuanya ada di extra part ya.

Delapan Belas

"MENURUT lo, gue harus ngasih kado apa?"

Risyad mengamati seisi toko bernuansa merah jambu itu sebelum berbalik menatap Tanto. "Menurut gue, lo mengajak orang yang salah untuk cari kado. Thian belum punya anak, jadi pengalaman gue dalam dunia perpamanan ini beneran nol besar. Harusnya lo ajak orang yang lebih mengerti."

Tanto menggaruk kepalanya bingung. "Gue nggak punya teman yang lebih ngerti urusan kado untuk anak-anak. Mengajak Rakha malah lebih kacau. Kado gue dari tahun ke tahun nggak pernah ada yang bener. Selalu kena protes Nyonya Subagyo. Lo kan rajanya PDKT. Pasti tahu dong apa yang disuka cewek."

Risyad berdecak. "Gue PDKT sama perempuan yang sudah cukup umur, bukan anak umur 3 tahun. Lo pikir gue pedofil apa? Lagian, dalam proses PDKT itu, gue nggak pernah ujug-ujug ngasih kado. Perempuan itu cenderung gampang baper. Padahal kan...."

"Iya, gue tahu," potong Tanto. "Padahal elo kan niatnya emang cuman mau PDKT doang, nggak mau lebih." Dia bergerak menuju sudut toko yang memajang boneka superbesar berwarna *pink*. "Boneka paling aman, kan? Nggak ada anak perempuan yang nggak suka boneka." Dia lalu menggeleng. "Masalahnya, ponakan gue anak perempuan Renata."

"Apa bedanya anak perempuan lain dengan anak perempuan Renata?" Risyad mengikuti Tanto mengitari toko, menjauhi bagian boneka tadi. "Tetap nggak ada jakunnya, kan?"

"Hei, jangan ngomong sembarangan soal ponakan gue ya!" Tanto langsung protes. "Lo kan tahu Rena. Kelihatannya aja dia manis dan lembut, tapi hobinya lebih laki daripada kita. Nyonya Subagyo hampir kena serangan jantung pas tahu cucunya udah diceburin ke kolam dan diajar berenang begitu lehernya kuat. Kalau elo lihat ponakan gue di kolam renang, lo pasti yakin dia punya keturunan duyung. Dia lebih dulu pintar berenang daripada merangkak." Tanto membanggakan keponakannya.

"Ya udah, beliin aja baju renang." Risyad mulai tidak nyaman tinggal di tempat itu lebih lama karena pegawai toko itu mulai kasak-kusuk sambil menatap mereka. Dia dan Tanto pasti terlihat sepasang *gay* yang sedang mencari hadiah untuk anak perempuan yang mereka adopsi.

"Dia sudah punya banyak baju renang," Tanto langsung menolak ide itu.

"Kan bukan elo yang beliin."

"Yang harganya mahal dikit dong, *Bro*. Kalau baju renang, kesannya gue pelit banget sama ponakan kesayangan gue."

"Kalau lo bingung, apalagi gue!"

"Gue nggak sabar menunggu dia jadi ABG." Tanto mengabaikan nada sebal Risyad. "Waktu itu gue pasti nggak perlu repot-repot. Cukup ngasih kartu biar dia belanja sendiri."

Akhirnya mereka keluar dari toko itu tanpa membeli apa-apa. Mereka memutuskan mampir di salah satu restoran yang ada di pusat perbelanjaan itu sebelum menjelajah toko mainan lain.

"Gimana Kiera?" tanya Tanto setelah mereka memesan makanan. "Ada perkembangan?"

Risyad mengedik. "Nggak ada kemajuan. Tapi kayaknya gue sudah tahu kesalahan PDKT gue di mana."

"Dia nggak suka laki-laki agresif?" tebak Tanto.

"Agresif dan blak-blakan itu berbeda."

"Untuk tipe konservatif, sama aja sih. Agresif dan blak-blakan cenderung membuat mereka defensif karena merasa diinvasi."

"Yang kita bahas ini Kiera atau strategi perang sih?" sambut Risyad sebal. "Lagian, gue rasa Kiera nggak konservatif kok. Kalau dia beneran nggak lagi patah hati, dia hanya nggak suka kepercayaan diri gue."

"Maksudnya, kesombongan elo?" sindir Tanto.

"Percaya diri itu artinya tahu potensi dan kemampuan diri sendiri, *Bro*. Bedakan dengan sombong dong. Orang yang menyombongkan diri biasanya malah bersikap seperti itu untuk menyembunyikan kekurangan. Gue nggak punya kekurangan yang harus diumpetin."

Tanto berdecak. "Oke, *Mr. Perfect,* jadi selanjutnya gimana? Gue yakin lo pasti sudah punya *back up plan*."

Risyad menyeringai. "Kembali ke cara konvensional yang tingkat kegagalannya sangat rendah."

"*Which is?*" kejar Tanto.

"Berteman. Bikin dia nyaman. Perempuan pasti lebih mudah jatuh cinta pada teman yang selalu ada untuknya. Ja—"

"Tunggu... tunggu... berhenti di situ." Tanto mengangkat tangan untuk menginterupsi. "Kedengarannya memang rencana yang brilian. Tapi ada *plot hole* besar di situ. Gimana caranya lo bisa meyakinkan Kiera supaya mau berteman sama elo? Mau ketemu dia saja susah. Kalian sama sekali nggak punya hubungan kerja yang bisa bikin kalian dekat. Gimana ceritanya bisa berteman kalau nggak sering ketemu? Tatapan maut lo nggak bisa dikirim lewat angin atau merpati. Untuk bikin dia nyaman dan terpesona dengan mulut manis lo, interaksinya harus *face to face*. Kecepatan ngirim data internet mungkin saja sudah mirip dengan kecepatan cahaya, tapi ada hal-hal yang nggak bisa diwakilkan pada kemampuan satelit, *Bro*."

"Itu juga sudah gue pikirin." Senyum Risyad makin lebar. "Tapi karena ini Kiera, mungkin gue harus sedikit bersabar menunggu hasilnya."

"Bicara soal hasil itu kejauhan sih." Tanto mengibas. "Gue lebih tertarik sama prosesnya. Hasil akhir selalu tergantung pada proses. Jadi, rencana lo gimana?"

"Ibu puas banget sama buku yang ditulis Kiera. Kemarin gue dengan Ibu ngobrol dengan Ayah soal itu. Katanya dia mau menawari Kiera menjadi salah satu *content writer* di *website* yayasan. Itu berarti gue bisa ketemu dia lebih sering, kan?"

"Gue nggak yakin orang seperti Kiera mau terikat kontrak jangka panjang," kata Tanto. "Apalagi pekerjaannya sekarang lumayan bagus, kan?"

"Lo kan kenal Ibu gue. Dia punya banyak cara untuk mewujudkan keinginannya."

"Oke, anggap saja Kiera mau. *Content writer* kan bisa kerja dari rumah. Dia cuman butuh materi untuk menulis aja." Tanto terus mementahkan argumen Risyad.

"Ibu suka mengumpulkan stafnya karena dia pengin membangun suasana kerja yang kekeluargaan. Gue bisa ikut gabung kalau mereka ngadain acara di rumah. Dan gue nggak butuh banyak pertemuan untuk meyakinkan Kiera kalau gue ingin berteman dengannya, bukan lagi ngejar-ngejar dia."

"Dia nggak bodoh, Syad. Kiera pasti bisa membaca strategi lo. Dia mantan wartawan yang terbiasa menganalisis situasi dan sikap orang."

Risyad menepuk dada. "Gue juga nggak bodoh kok. Ini akan berhasil. Percaya deh sama gue."

**

PO masih dibuka ya. Yang belum ikutan, buruan ikutan. Bukunya nggak akan masuk toko karena novel ini diterbitkan secara self publish (SP). Adanya hanya di toko online yang biasa menjual novel-novelku.

Oh ya, ada yang nanyain kenapa proses PO dan distribusi novel lumayan lama? Jadi gini ya, Gengs, karena bukunya terbit SP, jadi buku hanya akan dicetak sesuai permintaan saat PO. Jadi untuk tahu berapa jumlah buku yang harus disiapkan, harus menunggu proses PO selesai sebelum dicetak. Nggak mungkin dicetak buanyaak kalau permintaan sedikit. Bisa jadi adminnya bangkrut karena berat di ongkos produksi. Sekali lagi, buku hanya akan disiapkan sesuai jumlah PO. Jadi, pastikan kamu ikut PO kalau beneran pengin baca versi cetak yang lebih lengkap daripada versi Storial.

Sembilan Belas

Kiera duduk santai di kafe tempatnya biasa nongkrong. Tangannya bergerak di atas tombol laptop. Sesekali dia menyesap kopinya. Dia menerima beberapa tawaran untuk menulis buku baru. Meskipun buku Paramitha belum sepenuhnya rampung, dia sudah mulai menyeleksi calon klien.

Seperti biasa, sebelum memutuskan untuk bertemu langsung dengan calon klien tersebut, dia lebih dulu mencari tahu tentang mereka melalui internet. Berita tentang tokoh publik banyak ditemukan di mesin pencarian. Memang tidak semuanya bisa dipercaya, tetapi cukup untuk riset awal.

Biasanya Kiera akan memutuskan menerima atau menolak pekerjaan itu setelah pertemuan langsung. Kecuali kalau calon kliennya memang tidak punya reputasi bagus sedikit pun dari hasil riset awal. Kiera yakin jasanya dipakai untuk mencipatkan imej bagus yang sama sekali berbeda dengan karakter asli orang tersebut. Dia tidak akan melakukannya.

"Mbak Kiera, sendiri aja?" tanya Tyas yang mengantarkan kue pesanan Kiera. "Mbak Alita nggak ikut gabung ya?"

"Ini masih jam kerja. Alita di kantor dong. Memangnya kamu bosan lihat saya nongkrong di sini terus ya?" goda Kiera.

Tyas langsung salah tingkah. "Ya nggak gitu dong, Mbak. Masa saya bosan sama pelanggan setia. Seru aja sih kalau lihat Mbak Kiera kumpul-kumpul sama teman-teman Mbak. Suka lucu-lucu yang dibahas. Hehehe... iya, saya suka nguping sih, Mbak. Sama serunya dengan geng cowok yang lumayan sering nongkrong di sini juga. Cuman biasanya mereka ngumpul malam sih. Teman Mbak Kiera juga, kan?"

"Siapa ya?" Kiera tidak mengenal geng cowok yang dimaksud Tyas.

"Itu, Mbak, yang kapan hari ikutan gabung di meja Mbak Kiera. Yang cakepnya kurang ajar itu lho."

Kiera spontan tertawa mendengar cara Tyas mendeskripsikan Tanto dan Risyad. "Mereka bukan teman saya sih. Sekadar kenal aja."

"Kelihatannya akrab banget. Kirain malah gebetan Mbak Kiera."

Nada notifikasi membuat Kiera mengalihkan perhatian pada ponsel. Pesan dari Paramitha. Dia buru-buru menghabiskan kue yang baru

diantarkan Tyas. Ada beberapa orang yang tidak bisa Kiera abaikan pesannya. Saat ini, Paramitha Bratadikara termasuk di antara sedikit orang itu.

**

Paramitha sedang ngobrol dengan anak sulungnya saat Kiera sampai di kantor perempuan itu. Paramitha tersenyum menyambutnya. Rautnya tampak normal. Tidak ada tanda-tanda kalau dia pernah melakukan percakapan dari hati ke hati dengan Kiera beberapa hari lalu. Dia tidak menatap Kiera dengan pandangan prihatin, yang bisa membuat orang yang melihatnya curiga. Kiera bersyukur karenanya. Dia tidak suka ditatap dengan sorot kasihan di hadapan orang lain.

Paramitha benar-benar profesional. Pantas saja orang-orang memercayainya, pikir Kiera. Dia memberikan kesan yang meyakinkan kalau rahasia yang dipercayakan kepadanya aman. Tidak akan bocor.

"Tamu Ibu sudah datang nih. Aku balik ke atas deh." Thian tersenyum dan mengangguk pada Kiera. "Silakan, Mbak." Dia langsung menuju pintu dan meninggalkan kantor ibunya tanpa menoleh lagi.

Pembawaan anak Paramitha yang ini berbeda dengan adiknya. Perbandingan itu spontan muncul dalam benak Kiera. Si kakak tampak lebih kalem. Tipe yang menimbulkan rasa sungkan saat berinteraksi. Sedangkan adiknya lebih supel. Hanya perlu sedikit waktu untuk membaca karakternya sebagai penakluk. Lelaki tampan yang tahu persis potensi diri dan cara memanfaatkannya.

"Naskahnya sudah saya baca." Paramitha menepuk naskah yang ada di atas meja. "Bagus banget, Kiera. Saya pikir ini sudah bisa dikirim ke editor penerbit. Nggak ada yang perlu ditambahin lagi. Ntar malah kesannya berlebihan."

"Saya akan periksa sekali lagi sebelum mengirimkan *soft copy*-nya pada Ibu. Mungkin saja ada susunan kalimat yang belum rapi." Kiera tidak mengalami kesulitan menyusun draf itu karena Paramitha narasumber yang baik dan tidak punya banyak tuntutan. Dia tidak menekankan supaya dirinya terlihat sempurna. Dia tidak sungkan menceritakan kegagalan-kegagalannya, bukan hanya prestasi yang dicapainya. Bagian pribadi dan kelam Paramitha yang tidak masuk naskah itu dan hanya diketahui Kiera (karena memang tidak ingin Parramitha bagi untuk publik) hanyalah Feiza, saudara kembar Paramitha.

"Sebenarnya saya meminta kamu datang bukan untuk ngomongin soal buku sih." Paramitha melihat pintu ruangan untuk memastikan Thian telah menutupnya dengan sempurna saat keluar tadi. Rautnya berubah serius ketika menatap Kiera. "Saya mungkin terkesan ikut campur dalam kehidupan pribadi kamu, tapi saat memutuskan terlibat dalam masalah seseorang, saya memang akan *all out*. Suami saya selalu bilang kalau saya keras kepala. Tapi itu yang membuat saya bisa mencapai apa yang saya inginkan."

Kiera menunduk. Dia bisa meraba ke mana percakapan ini akan dibawa. Dia tadi naif mengira kalau Paramitha menghubunginya sekadar untuk membahas naskah.

"Kamu nggak datang ke psikiater padahal pertemuannya sudah dijadwalkan."

"Saya... saya menjadwal ulang, Bu." Kiera belum siap melakukan semuanya sekaligus. Mengakui masa lalu yang disembunyikannya pada Paramitha dan berterus-terang pada Alita dan Kiera sudah cukup menguras energi. Psikiater pasti akan mengulitinya.

Mungkin apa yang Kiera pikir berlebihan karena dia tidak tahu persis bagaimana cara kerja psikiater, tetapi dari buku dan film yang ditontonnya, seorang psikiater biasanya akan membuka semua luka batin lebar-lebar sebelum menutup dan mengobatinya. Kiera perlu waktu untuk itu.

"Saya mengajak kamu bicara seperti ini karena tidak mau kamu menyerah, Kiera. Banyak orang yang menolak mencari pertolongan profesional karena merasa malu, nggak nyaman, dan berpikir apa yang telah terjadi di masa lalu pasti akan terlupa seiring waktu. Tapi trauma nggak bisa diatasi seperti itu." Paramitha menggapai tangan Kiera dan menggenggamnya. "Temui psikiater kamu ya. Mungkin selain mencurahkan semua pikiran yang selama ini kamu simpan, kamu juga perlu obat. Kamu masih muda. Jangan hancurkan masa depan kamu karena masa lalu. Jangan biarkan orang yang pernah menyakiti kamu secara fisik dan mental membuat kamu kalah. Buktikan kalau kamu lebih kuat."

Kiera mengusap sudut mata dengan tisu yang sejak tadi diremas-remasnya. "Iya, Bu. Saya nggak akan membatalkan pertemuan yang sudah saya jadwal ulang."

"Bagus." Paramitha terdiam saat sekretarisnya yang mengetuk pintu, masuk dan membawa dua botol air mineral dan gelasnya. Dia menunggu sampai perempuan itu menghilang kembali di balik pintu sebelum

melanjutkan, "Yang terjadi di masa lalu bukan salah kamu, jadi jangan pernah berpikir kalau diri kamu jadi nggak berharga. Hanya orang tolol yang menilai seseorang dari masa lalu. Dan kalaupun kita benar-benar melakukan kesalahan, memangnya kenapa? Kita manusia. Kita belajar dari kesalahan-kesalahan yang kita buat. Yang salah itu adalah melakukan sesuatu yang terlarang dengan sengaja, dan terus mengulangnya. Itu yang disebut tolol."

**

Untuk yang sudah PO, tetapi belum follow Instagram @titisanaria dan @belibuku.fiksi, sila di-follow untuk mengikuti progres PO, proses cetak, dan tentu saja distribusi buku. Tengkiuuu, Gengs....

Dua Puluh

Risyad baru menyampirkan jasnya di gantungan saat Thian menelepon. Kakaknya itu tadi hanya melongok sebentar di ruang rapat dan membiarkan Risyad memimpin rapat evaluasi kinerja triwulanan untuk semua divisi.

"*Meeting*-nya sudah kelar, Bro," ucap Risyad tanpa menjawab salam kakaknya. "Lain kali, bilang-bilang kalau mau menyuruh gue memimpin rapat. Jangan dadakan kayak gitu, biar gue baca-baca fail dulu supaya nggak kelihatan bego-bego amat di mata para direktur. Gue kan nggak tahu persis progres pekerjaan divisi yang nggak gue pegang. Laporannya masuk ke bos langsung. Elo."

"Nggak ada yang akan berpikir kalau lo bego. Sial banget Ayah dan Ibu yang cerdas itu kalau sampai punya turunan yang IQ-nya tiarap. Dan gue nggak akan minta elo gantiin kalau nggak ada *emergency*. Waduh, gue jadi lupa tujuan gue menelepon."

"Kalau soal hasil *meeting*, nanti notulennya akan dikirim ke meja elo kalau sudah diberesin. Semua hasil capaian sudah ada di sana. Dan sejauh ini hasilnya memuaskan kok. Produksi sawit di Sumatera dan Kalimantan 15 persen di atas target. Bisnis bagus. Bapak Komisaris yang terhormat bisa santai-santai di lapangan golf karena sudah pilih penerus yang tepat," Risyad menggoda kakaknya.

"Gue bukan mau ngomongin pekerjaan," gerutu Thian. "Gue tahu lo bisa *handle*. Oh iya, sekarang gue ingat. Gue cuman mau ngasih tahu kalau penulis cantik yang ngerjain buku Ibu ada di bawah. Sudah hampir sejam lalu sih. Kali aja lo butuh informasi kayak gitu. Nggak banyak kan yang bisa mengalihkan perhatian lo dari pastel." Thian langsung menutup teleponnya.

Kiera mengunjungi kantor ibunya saat dia juga ada di kantor. Apalagi namanya kalau bukan takdir? Risyad bergegas keluar ruangan.

"Jadwal saya setelah makan siang kosong, kan?" tanyanya pada sekretarisnya.

"Iya, Pak. Tapi Bapak ada *meeting* dengan Pak Dirut dan konsultan analis sore nanti."

"Oke." Kesempatan seperti ini tidak terlalu mudah didapat. Apalagi kalau bukan restu semesta? Risyad tahu dia serius soal pendekatan pada Kiera, tetapi dia tidak mungkin mengorban pekerjaan untuk melakukannya. Dia mungkin suka melarikan diri dari perempuan-perempuan yang merasa diberi harapan, tetapi sangat bertanggung jawab soal pekerjaan.

Dan nasib baik benar-benar sedang berpihak pada Risyad. Dia melihat Kiera baru keluar dari kantor ibunya. Terlambat beberapa menit saja mereka tidak akan bertemu. Dia mempercepat langkah.

"Halo," tegur Risyad begitu sampai di samping Kiera. "Apa kabar?"

Kiera menoleh. Dahinya berkerut, tapi lalu tersenyum. "Baik banget." Dia tidak balik bertanya.

"Dari kantor Ibu?" tanya Risyad lagi.

"Enggak. Dari resepsionis. Khusus datang untuk ngobrol sama mereka. Saya sedang iseng dan kurang kerjaan."

Risyad tertawa. "Iya, itu memang pertanyaan bodoh." Dia mengiringi langkah Kiera. "Nggak makan siang sama Ibu?"

"Ibu Paramitha sedang ada tamu."

"Kalau gitu, kita makan bareng ya?" Risyad ikut menghentikan langkah saat Kiera mematung dan menyipit menatapnya. Dia buru-buru mengangkat kedua tangan. "Jangan salah sangka. Saya mengerti kok dengan apa yang terakhir kali kita bahas. Saya paham penolakan. Dan saya menghargai keputusan kamu. Ketertarikan itu nggak bisa dipaksakan. Ini ajakan makan siang dari teman."

Kiera tampak berpikir.

"Kalau tidak bisa ya nggak apa-apa sih," lanjut Risyad. "Saya nawarin karena kebetulan ketemu kamu pas mau makan siang. Lebih enak makan sama teman daripada makan sendiri. Meminimalisir keharusan membalas senyum dari orang-orang sok ramah yang nggak saya kenal." Dia mengerling jail. "Saya nggak menyesali karunia Tuhan sih, tapi ganteng itu bisa jadi cobaan."

Kiera ikut tertawa. "Jangan salahkan mereka. Perempuan tahu bagaimana cara mencari kesempatan." Dia mengedikkan bahu. "Jadi, kita makan apa?"

**

Kiera menyetujui makan siang bersama Risyad lebih karena ingin bersikap sopan saja kepada anak Paramitha Bratadikara itu. Ibunya sudah membuka belenggu masa lalu yang selama ini diperam Kiera diam-diam. Keterlaluan kalau dia bersikap kasar. Makan siang tidak butuh waktu lama.

Lagi pula, Risyad sudah mengakui kalau dia menerima penolakan. Kiera tidak perlu memutar otak mencari cara menghindari godaannya lagi. Risyad mungkin sudah menemukan buruan baru yang membuatnya lebih antusias. Perempuan yang pasti lebih cocok dengannya. Dilihat dari segala aspek. Kepribadian, penampilan, dan tentu saja strata sosial.

Orang seperti Risyad mungkin saja menikmati menebar pesona di sana-sini, tetapi untuk pasangan hidup, Kiera yakin dia sudah punya kriteria sendiri. Orang-orang dari kalangan seperti itu sangat terbaca. Komitmen Paramitha membantu orang yang membutuhkan jelas tidak bisa diragukan, tetapi saat kembali pada urusan sepribadi keluarga, nilai yang dianutnya bisa berbeda. Standar ganda bukan omong kosong. Dan tidak bisa disalahkan selama itu tidak merugikan orang lain.

Kiera mengikuti Risyad yang membawanya ke salah satu restoran yang ada di gedung itu. Tempat yang tidak sepribadi ruangan kantor laki-laki itu sehingga Kiera semakin yakin kalau ajakan makan ini memang hanya terjadi karena pertemuan kebetulan antarteman. Sejak awal pertemuan mereka, laki-laki itu memang selalu ramah dan terbuka. Sikap yang gampang sekali disalahartikan kalau diterima oleh perempuan yang mudah baper.

Di restoran, mereka sama-sama memesan steik dan air mineral.

"Buku Ibu sudah hampir rampung, kan?" Risyad membuka percakapan setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi. "Sudah mulai dengan proyek baru?"

"Belum *deal* sih," jawab Kiera jujur. "Masih tahap ngintip-ngintip profil calon klien."

"Ada yang potensial?"

"Beberapa. Tapi karena nggak mungkin diambil semua, jadi emang harus diseleksi. Bau uang wangi sih," Kiera meringis. "Tapi saya nggak mau memaksakan diri. Apalagi untuk klien yang menetapkan *deadline*. Takutnya nggak maksimal. Bisa merusak resume dan rekomendasi. Tidak ada orang yang mau memberi rekomendasi kalau hasil yang diterimanya nggak sesuai ekspektasi." Bicara dengan Risyad saat laki-laki itu tidak tampak ingin menggodanya seperti biasa, terasa lebih menyenangkan.

"Kerja mandiri kayak gitu beneran harus disiplin karena *deadline*-nya dibikin sendiri, kan? Biasanya orang malah termotivasi menyelesaikan pekerjaan karena dikejar-kejar atasan."

"Saya sudah terbiasa dikejar-kejar sih waktu jadi wartawan. Mulai dari dikejar *deadline* sampai dikejar-kejar anjing penjaga. Jadi nggak ada masalah soal itu."

Risyad tertawa. "Adegan itu nggak ada di *You Tube*? Kali aja ada yang iseng merekam dan diunggah. Jadi kepengin lihat juga."

Kiera ikut tersenyum. "Pelatih *sprinter* nasional seharusnya memasukkan sesi dikejar anjing dalam program latihan. Waktu itu saya yakin waktu saya bisa memecahkan rekor nasional untuk lari 100 meter."

"Ide bagus tuh." Risyad menyeringai lebar. "Oh ya, selain menulis buku orang, pernah menerima job jadi *copy writer*? Yang *freelance* gitu."

Kiera mengangguk. "Beberapa kali, untuk iklan. Kebetulan ada klien yang minta."

"Kebetulan nih." Risyad menjentikkan jari. "Kemarin saya ngobrol-ngobrol sama teman. Dia butuh *copy writer*. Ada kartu nama untuk saya kasih ke dia?"

Kiera merogoh tas untuk mengambil dompet. Ada beberapa kartu nama yang sengaja dia selipkan di sana. Tidak ada yang tahu kapan dia bertemu calon klien, jadi dia harus siap sedia.

Risyad menerima dan mengamati kartu nama itu sekilas. "Sial!" umpatnya.

"Ada apa?" Kiera mengernyit.

"Dompet saya ketinggalan di atas." Dia meringis. "Untung sekarang saya nggak dalam posisi ingin membuat kamu terkesan, karena kalau iya, saya harus balik ke kantor untuk mengambil dompet. Nggak keberatan kalau kali ini kamu yang bayar, kan? Lain kali, saya janji nggak akan mengulang kekonyolan kayak gini, jadi pasti akan bayar utang."

"Nggak masalah. Biar saya yang bayar." Jujur, Kiera lebih suka berada dalam posisi sekarang, supaya tidak merasa berutang. Walaupun kalau mau hitung-hitungan, Risyad sudah mengeluarkan uang lebih banyak untuknya daripada yang harus Kiera bayar untuk makan siang ini. Ketika mereka jalan-jalan di Bali, Risyad membayar semua tiket masuk tempat wisata yang mereka masuki. Juga makanan dan minuman di restoran tempat mereka mampir untuk mengisi perut.

"Terima kasih ya."

"Nggak masalah."

Mereka melanjutkan obrolan ringan sambil makan. Kali ini Kiera lebih santai menghadapi Risyad. Mungkin karena cara laki-laki itu

menghadapinya berbeda dari biasa. Sekarang Kiera tidak perlu defensif untuk menangkis gombalan Risyad yang membuatnya tidak nyaman.

"Jadi penulis itu cita-cita kamu sejak kecil ya?"

Kiera meletakkan gelas yang dipegangnya sebelum sempat meneguk isinya. Itu pertanyaan yang membuatnya getir. Dia buru-buru mengulas senyum untuk menutupi kesedihan mengingat apa yang sebenarnya dia inginkan sebagai profesi saat dia bahkan belum mengerti tentang makna dari pekerjaan itu sendiri. Waktu itu dia hanya tahu bahwa dia suka berenang, dan akan berusaha memenangkan semua perlombaan yang diikutinya.

"Pastinya tidak. Jadi penulis itu bukan cita-cita yang umum, kan? Waktu TK saya bercita-cita jadi barbie karena pengin punya banyak gaun-gaun cantik. Setelah kenal bacaan, saya membayangkan asyiknya jadi Hermione Granger. Saya bisa mengubah guru yang membosankan menjadi kodok." Kiera mengedik, lalu kembali meraih gelasnya. Kali ini dia minum dengan tegukan besar. Semakin lama, dia semakin mahir berbohong. Mungkin dia sebenarnya bisa menulis fiksi seperti Alita. Walaupun bukan genre roman, pasti.

"Waktu TK saya melompat dari atas papan seluncuran untuk membuat teman-teman saya terkesan, karena yakin saya bisa terbang dengan kostum Superman yang saya pakai waktu itu," kata Risyad tanpa ditanya. "Bekas jahitannya masih ada sampai sekarang karena mendarat di tumpukan balok mainan. Kekuatan imajinasi memang luar biasa."

"Ternyata bakat Mas mencari dan menjadi pusat perhatian memang sudah ada dari kecil ya?" Kiera menghabiskan air minumnya. Makan siang ini akhirnya selesai.

"Berusaha mencari perhatian itu kodrat semua anak kecil, kan? Setelah dewasa saya sudah nggak berusaha menonjol lagi kok, meskipun tetap sulit untuk nggak menjadi pusat perhatian," canda Risyad.

Kiera menggeleng-geleng menanggapi ucapan itu. "Hanya khayalan saya saja, atau kepala Mas memang membesar? Tahan, Mas. Jangan sampai kayak balon. Kalau dipompa dan membesar tak terkendali, jadinya malah meletus." Dia bangkit, mencangklong tas, dan meneteng dompet menuju kasir.

Risyad menunggu Kiera selesai dan mengiringinya keluar restoran.

"Makasih traktirannya ya. Saya mau bilang hubungi saya kalau kamu datang lagi ke kantor Ibu supaya saya bisa bayar utang, tapi saya tahu kamu

nggak akan melakukannya. Dan kamu juga mungkin berpikir kalau itu trik lain untuk mendekatimu. Jadi, utangnya akan saya bayar kapan-kapan kalau kita ketemu lagi."

"Itu bukan utang," sambut Kiera. "Waktu di Bali saya numpang fasilitas Mas."

"Fasilitas orangtua saya," ralat Risyad. "Saya masih harus kerja keras lebih lama lagi sebelum bisa punya apa yang mereka miliki sekarang."

Kiera tidak membantah. Untuk apa juga membahas harta orang lain? Dia mengikuti langkah Risyad yang mengarahkannya menuju lift khusus eksekutif.

"Mas nggak langsung ke atas?" tanya Kiera ketika Risyad menekan tombol lobi.

"Mau ketemu Ibu dulu di bawah. Mungkin tamunya sudah pulang. Tadi niatnya memang mau ke kantor Ibu."

"Oohhh...."

"Selain waktu kerja yang lebih fleksibel, apa perbedaan kerja di kantor dan kerja mandiri seperti sekarang?" Risyad kembali ke topik pekerjaan.

"Banyak sih. Tidak perlu khawatir diomelin bos karena nggak punya bos. Tidak perlu tidur dalam mobil atau di trotoar saat menunggu momen meliput. Seperti yang sudah saya bilang tadi, tidak perlu takut dikejar-kejar anjing, karena itu beneran bikin jantung hampir copot, dan...," Kiera mengedik jenaka. "Ini yang paling penting. Klien saya mau membayar dengan harga yang sangat bagus. Saya nggak akan punya penghasilan seperti sekarang kalau masih bertahan jadi budak korporat."

"Penghasilannya beneran bagus?" Risyad terdengar ragu. "Maksud saya, dibandingkan dengan nama kamu yang seharusnya ada di sampul buku?"

"Kalau bicara nominal, ukuran tiap orang berbeda sih, Mas. Jumlah yang menurut saya bagus, untuk Mas mungkin nggak seberapa. Itu balik lagi karena standar hidup dan kebutuhan tiap-tiap orang berbeda."

"Maksud saya bukan begitu. Seharusnya nama kamu tetap ada di sampul buku yang kamu tulis."

Kiera tertawa kecil. "Itu sih namanya bukan *ghost writer*. Justru saya dibayar supaya klien bisa mengklaim tulisan saya sebagai miliknya." Lift berhenti di lobi. Kiera membiarkan Risyad mengiringinya sampai di tengah-tengah ruang superbesar itu sebelum berpamitan, "Saya duluan ya, Mas."

"Makasih makan siangnya ya," ulang Risyad sekali lagi. "Kalau kita ketemu lagi, ingatkan kalau saya punya utang."

**

Versi Wattpad cukup sampai di sini ya. Sampai ketemu di versi cetak yang sangat lengkap. Lebih lengkap daripada versi Storial karena ada tambahan 4 ekstra part. Buruan ikutan PO untuk yang belum ikutan. PO dibuka sampai tanggal 10 Oktober ini. Bukunya self publish, jadi nggak akan ada di toko buku offline. Silakan hubungi olshop langganan ya. Karena ada bonus buku EP dari novel yang sudah terbit. Jadi beli 1 novel Menanti Hari Berganti, gratis 1 bonus EP novel terbit. Bonus hanya didapat saat periode PO. Setelahnya, nggak ada bonus lagi.

Oh ya, yang nungguin Ambar, besok ya. Aku dah lumutan nungguin bintangnya nyampe 4K, tapi nggak nyampe-nyampe, jadi besok aku update aja. Kalau bintang seret, si Ambar keburu terbit sebelum tamat di Watty nih. :)

Lopyu, Gengs....